Komojoyo Press

Aneka Wajah Islam

Refleksi Kritis Pemikiran Keagamaan



Penulis :
Ahmad Saefudin

Prolog :
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

Epilog :
H. Muhamad Wahib Jamil, S.Ag., M.Pd.

Aneka Wajah Islam

Refleksi Kritis Pemikiran Keagamaan

Penulis

Ahmad Saefudin

Prolog

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

Epilog

H. Muhamad Wahib Jamil, S.Ag., M.Pd.

Komojoyo Press

Aneka Wajah Islam

Refleksi Kritis Pemikiran Keagamaan

Penulis

Ahmad Saefudin

Editor

Dr. Akhmad Syahri, M.Pd.I.

xviii + 280 halaman : 15,5 x 23

cm ISBN : 978-623-6961-82-7

Cetakan Pertama, Juni 2022

Layout & Desain Cover : Komojoyo Press

Penerbit :

Komojoyo Press (Anggota IKAPI)
www.komojoyopress.com
JL. Komojoyo 21A, RT 11, RW4, Mrican
Caturtunggal,Depok
Sleman 55281

PRAKATA

Alhamdulillah, syukur kepada Allah Swt. yang senantiasa memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyempurnakan naskah ini menjadi sebuah karya berupa buku. Shalawat dan salam semoga tiada henti terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw., dengan harapan kita semua kelak mendapatkan pertolongan terbesarnya berupa *syafa'at al-udzma fi yaum al-mahsyar.* Amin.

Buku yang hadir di hadapan sidang pembaca ini awalnya merupakan kompilasi tugas makalah penulis ketika menempuh Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga antara tahun 2013 sampai 2015. Sebagian tulisan terarsip rapi di dalam Blog pribadi penulis. Supaya layak menjadi buku, lantas penulis menambahkan beberapa esai pendek hasil postingan status di media sosial, Facebook. Setiap unggahan status, selalu mengundang ragam respons dari *netizen*. Sebagian besar komentar bernada apresiatif. Sementara sebagian kecil lainnya cenderung konfrontatif, bahkan mendekati "nyinyir". Bagi penulis, diskursus dialektik yang tidak tunggal semacam ini menjadi penting untuk dilestarikan agar cara pandang kita tidak monoton dan melatih kedewasaan berpikir. Simpelnya, benar menurut diri kita, belum tentu benar menurut orang lain.

Oleh karena itu, agar ulasan yang tadinya terkesan sepotong-sepotong berubah jadi konstruks pemikiran yang utuh, penulis kemudian menyuntingnya dalam satu bentuk buku. Mungkin saja, pembaca akan menemukan pengulangan topik, kendati penulis telah mengupayakan sekuat tenaga untuk menghindarinya.

Secara umum, kajian ini ingin memotret pengejawantahan doktrin keislaman di bumi Indonesia. Dalam memaknai Islam, meskipun sama-sama ditopang oleh dua sumber fundamental, Alquran dan Hadis, tentu akan memunculkan banyak corak. Sehingga, tak usah kaget dengan istilah-istilah epistemik baru dalam payung disiplin ilmu Islam Politik seperti Islam normatif, Islam historis, Islam inklusif, Islam radikal, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan Islam warna-warni yang lain. Seluruh term tersebut justru menggambarkan keluasan Islam yang khazanahnya tak akan pernah habis walaupun telah digali dari pelbagai perspektif keilmuan. Maka, penulis tanpa rasa ragu menyematkan judul Aneka Wajah Islam dalam buku ini.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dr. Muqowim, M.Ag., dosen penulis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan penuh empatik, Trainer LVE dan Pendiri Rumah Kearifan ini bersedia memberikan prolog sebagai pengantar buku. Juga kepada KH. Muhamad Wahib Jamil, S.Ag., M.Pd., Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengalaman bertahun-tahun dalam bidang birokrasi keagamaan mewarnai epilognya yang bernas sehingga berhasil menutup kajian buku ini dengan mantap.

Kepada seluruh kolega, terutama *civitas academica* Unisnu Jepara dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya ucapkan banyak terima kasih. Tanpa interaksi dan mediasi intelektual dengan mereka, mustahil penyusunan buku ini rampung. Pula, kepada istri dan anak tercinta yang sering “diabaikan” oleh penulis, karya ini adalah warisan buat kalian. *Itung-itung* sebagai tebusan pengganti, karena penulis harus sering menyendiri di depan layar *smartphone* untuk memperbaharui postingan status.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat dan bukan karya terakhir. Saran kritik konstruktif selalu ditunggu. Terima kasih.

Jepara, Mei 2022

Penulis

Ahmad Saefudin

DAFTAR ISI

PROLOG

Urgensi Literasi Interpersonal Antar Umat Beragama

Dr. Muqowim, M.Ag.

(*Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Trainer LVE, dan Pendiri Rumah Kearifan*)

Pernah Anda mengalami masalah ketika berada di sebuah tim? Mungkin Anda merasa ada ketegangan, stigmatisasi, prasangka, kesalahpahaman, ketegangan atau konflik antar anggota baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal terkait dengan sesama anggota dalam bidang yang sama, sedangkan secara vertikal terkait atasan ataupun bawahan. Situasi tersebut boleh jadi menjadikan relasi antar anggota dalam tim kurang nyaman, *insecure*, khawatir, kecewa, jengkel, ataupun marah. Hubungan antar anggota tim menjadi kaku, formalis, *disconnected*, tidak ada canda tawa, dan tanpa ruh atau "nyawa". Dalam kondisi demikian sangat mungkin kehadiran anggota hanya sebatas kewajiban, jadwal, atau aturan semata, bukan karena perasaan memiliki tim apalagi panggilan (*calling*) untuk memberi yang terbaik utuk tim. Jika kita mengalami situasi seperti ini maka perlu langkah nyata untuk memperbaiki agar relasi antar orang menjadi "cair", terhubung secara nilai dan spiritualitas, bukan hanya beraktifitas secara fisik semata laksana mesin atau robot. Dalam konteks tim, setiap orang yang terlibat di dalamnya seharusnya mempunyai literasi interpersonal (*interpersonal literacy*).

Begitu juga dalam beragama. Sebagai sebuah institusi komunitas religius yang khas--antara agama yang satu memiliki sistem kepercayaan yang berbeda dengan agama lain--, pada satu kutub kita sering disuguhi fenomena syak wasangka, bias, dan curiga terhadap agama lain. Secara bersamaan, paradigma eksklusif yang menganggap bahwa agama kita saja yang paling benar, sementara di luar kita keliru, kerap menjangkit pemeluk agama. Di sinilah perlu literasi interpersonal bagi penganut agama.

Literasi interpersonal terdiri dari dua kata yaitu literasi dan interpersonal. Menurut perspektif Alvin Toffler, yang dimaksud literasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan proses *learning* (mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya), *unlearning* (merefleksikan pengalaman dan pengetahuan untuk mendapatkan nilai, ide dan inspirasi), dan *relearning* (mengambil langkah dan tindakan nyata yang lebih konstruktif berdasarkan inspirasi dari pengalaman dan pengetahuan terkait). Sementara itu, interpersonal dapat kita maknai sebagai relasi antar orang dalam sebuah tim baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Dalam konteks membangun relasi antar orang kadang mengalami keberhasilan dan kadang kegagalan. Momen keberhasilan cenderung dipertahankan dan ditingkatkan sedangkan momen kegagalan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk mengambil pelajaran agar tidak terulang lagi dan diperbaiki di masa depan. Karena itu, literasi interpersonal dapat kita maknai sebagai kemampuan seseorang (anggota tim) dalam membangun relasi dan interaksi dalam tim secara konstruktif dan produktif berdasarkan inspirasi yang direfleksikan dari pengetahuan dan pengalaman dalam konteks interpersonal.

Dengan pemaknaan tersebut seseorang dapat dikatakan *literate* secara interpersonal jika dia mempunyai kemampuan memperbaiki relasi antar anggota dalam tim secara konstruktif untuk mencapai tujuan yang disepakati secara bersama. Dengan literasi ini setiap persoalan yang muncul dalam tim dapat

dengan cepat diselesaikan sebab setiap orang mempunyai *sense of belonging*, rasa memiliki. Setiap anggota merasa nyaman dan *kerasan* berada dalam tim. Setiap orang mencintai tim. Sebagai bentuk cinta terhadap tim adalah mereka lebih berorientasi pada memberikan yang terbaik untuk kemajuan dan keberhasilan tim. Pertanyaan yang lebih ditekankan adalah "apa yang bisa saya bantu?", bukan "ada yang bisa membantu saya?" Literasi interpersonal sangat bermanfaat untuk membangun budaya *kaizen* dalam tim, *continuous quality improvement*, peningkatan kualitas secara terus-menerus. Karena itu, tim yang baik bukan berarti tanpa masalah di dalamnya, tetapi setiap muncul persoalan selalu dapat diselesaikan bersama secara cepat dan tepat.

Dengan literasi interpersonal kita menyadari bahwa setiap pemeluk agama mempunyai kepribadian dan karakter yang unik, istimewa dan hebat di bidangnya masing-masing. Keunikan ini disebabkan oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tiap orang berbeda. Dari aspek pendidikan mungkin kita jumpai banyak penganut agama yang mempunyai disiplin ilmu berbeda seperti pendidikan, hukum, ekonomi, sains, antropologi, sosiologi, manajemen, dan politik. Hal ini berdampak pada perbedaan sudut pandang dan cara menyelesaikan persoalan keagamaan yang ada. Secara budaya boleh jadi setiap anggota berasal dari kultur berbeda. Secara sosial, setiap orang mempunyai kemampuan berbeda dalam membangun relasi dan komunikasi antar pemeluk agama sebab sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Secara ekonomi boleh jadi setiap mereka berasal dari tingkat ekonomi yang beragam. Sementara itu, secara politik, sangat mungkin tiap anggota kelompok berasal dari afiliasi politik yang beragam. Jika semua aspek tersebut kurang dipahami maka akan muncul prasangka, cap, ketegangan dan konflik. Semua lapisan atau lampiran tiap orang tersebut dipahami secara menyeluruh agar mudah terhubung sehingga tidak menjadi poin yang menimbulkan masalah.

Orang yang *literate* secara interpersonal mempunyai kesadaran aktif membaca terkait relasi dan interaksi antar orang baik melalui teks (buku) maupun konteks (realitas sekitar). Tujuan membaca ini antara lain mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya terkait dengan dinamika membangun solidaritas antar pemeluk agama. Banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang dikumpulkan ini kemudian distrukturkan, diklasifikasikan dan diidentifikasi terkait dengan hal yang positif dan negatif, kelebihan dan kekuatan, keberhasilan dan kegagalan, dan peluang dan tantangan. Singkatnya, semua dinamika dalam relasi antar umat beragama dipetakan secara jelas. Hasil pemetaan tentang dinamika kelompok terkait momen keberhasilan dan kegagalan tersebut kemudian direfleksikan dan direnungkan secara mendalam agar dapat diambil *insight*, *idea*, dan '*ibrah*. Inspirasi dan gagasan inilah yang dijadikan sebagai "guru" untuk memandu dan menjadi petunjuk untuk memperbaiki problem keagamaan ke depan.

Berdasarkan narasi singkat di atas, literasi interpersonal antar umat beragama perlu dimiliki setiap orang yang berniat membangun harmoni yang sehat. Soliditas hubungan antar pemeluk agama laksana bangunan yang strukturnya terdiri dari banyak komponen, antara satu bagian dengan bagian lain saling menguatkan dan saling mendukung. Sementara itu umat beragama yang sehat adalah mereka yang memiliki niat dan tujuan yang baik dan jelas, memberikan kontribusi positif dalam bermasyarakat, berbangsa, dan sebagai warga dunia. Setiap pemeluk agama terhubung oleh aspek nilai dan, bahkan, spiritualitas, bukan sekadar formalitas, struktural, dan administratif. Karena itu, ketika muncul persoalan, bisa segera diselesaikan dengan cara "bernilai", tidak asal menyelesaikan, apalagi dengan pendekatan otoritarian dan doktriner. Solusi yang dibangun atas dasar "panggilan hati" lebih berdampak panjang, lebih kontributif, dan lebih solutif.

Akhirnya, literasi interpersonal menyadarkan kita bahwa apa pun agama yang kita anut, seyogyanya membawa dampak positif dan memberikan efek "baik" terhadap siapapun. Bagaimanapun keberadaan kita dalam institusi keagamaan "hanyalah" sebagai alat atau media dalam "process of becoming" dan beraktualisasi diri (*self-actualization*) agar menjadi pribadi yang tercerahkan (*enlightened*) dan mencerahkan (*enlightening*) bagi *liyan*. Perspektif Islam, setiap manusia diciptakan oleh Allah sebagai *ahsani taqwim*. Peruwujudan kualitas ini dalam beragama antara lain dengan membuat aktifitas positif ('*amilush-shalihat*) sebanyak-banyaknya agar kita masuk dalam kategori "*falahum ajrun ghayru mamnun*", mendapatkan keberuntungan, kemanfaatan, dan keberkahan terus-menerus.

Buku karya Ahmad Saefudin, mahasiswa saya pada Program Doktoral Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ini, semakin membuktikan bahwa literasi interpersonal antar umat beragama mutlak dibutuhkan. Pada aspek doktrin, kita mesti yakin bahwa sumber agama memang satu, yaitu Tuhan. Tapi, di luar semua itu, tafsir dan ekspresi keagamaan sangat beragam, yang oleh penulis buku ini diistilahkan dengan "Aneka Wajah". Selamat membaca!

Rumah Kearifan, 17 Mei 2022

BAGIAN I

ANEKA PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM

Aneka Wajah Islam

Islam di Timur Tengah bergolak setelah terjadi fenomena "kebangkitan dunia Arab" atau *The Arabic Spring*. Dimulai dari Tunisia pada akhir Desember 2010, efek gerakan revolusioner yang oleh pengamat kemudian dikenal sebagai *ats-Tsaurāt al-'Arabiyyah* ini sampai sekarang sangat terasa, karena mengubah tatanan global. Secara politik, Negara di dunia Arab seperti Yaman, Mesir, Libya, Irak, dan Suriah sedang tidak stabil. Imbasnya merambah pada keterpurukan ekonomi, disintegrasi sosial, perang saudara, dan konflik yang susah diurai. Peradaban Islam yang dahulu kokoh dan mencapai puncak keemasan di sana, kini luluh lantak berganti dengan praktik-praktik kebringasan yang biadab.

Di belahan dunia yang lain, yaitu di Asia Tenggara--tepatnya Indonesia--perkembangan Islam terus menggeliat. Potret Islam yang santun, ramah, dan moderat menjadi kunci perekat yang ampuh dalam menyatukan aneka keragaman. Berkat paradigma *tawassutiyyah* pula, entitas masyarakat multikultur, multietnik, dan multiagama tidak sertamerta mudah dipecah belah.

Wilayah "budaya" dengan "agama" bagi Islam Nusantara sudah kawin-mawin membentuk keterpaduan dalam bingkai kearifan lokal yang "*dipribumisasikan*". Diversitas suku dan bahasa diikat dalam konsepsi *bhinneka tunggal ika* dan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Berbagai agama yang ada saling bertegur sapa, bekerja sama, dan saling bertaut di atas landasan konsensus bersama, Pancasila.

Mengapa potret Islam di Timur Tengah dengan Islam di Timur Jauh (Indonesia) menampakkan ekspresi yang berbeda? Satu kutub mencerminkan keras, brutal, dan intoleran, sedangkan pada kutub yang lain tampil dalam wajah lentur, lembut, dan toleran? Tentu sebabnya tidak tunggal. Semoga pembahasan selanjutnya dalam buku ini akan membantu kita dalam menelusuri lorong gelap jawaban tersebut.

Dinamika Islam Internasional Pasca-Arabic Spring

Isu mengenai nasib Islam internasional setelah Arabic Spring, bisa jadi belum terlalu familiar bagi civitas kampus yang tidak memiliki Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional, atau Kajian Islam Internasional. Sehingga, bagaimanapun caranya, forum akademik yang mengulas tajuk semacam ini sepatutnya diperbanyak agar kita tidak terkucil dari wacana keislaman global.

Dalam pengamatan Ebrahim Zargar, akademisi asal Iran, fenomena *Arabic Spring* yang terjadi di Timur Tengah cukup unik. Ada 22 negara Arab di dunia. Hanya 4 negara yang mempunyai sistem demokrasi yang stabil, yaitu Irak, Lebanon, Tunisia, dan Aljazair. Yang lain belum stabil dan cenderung diktator. *Arabic Spring* dimulai dari Tunisia untuk menjatuhkan rezim Ben Ali yang berkuasa selama 23 tahun tanpa pemilihan demokratis. Pada masanya, muslimah tidak diizinkan berjilbab dan umat muslim tidak boleh berjenggot. Setiap ada rakyat yang protes akan ditangkap dan "dihilangkan".

Alkisah, *Arabic Spring* dimulai dari sosok Muhammad Buazizi, seorang pemuda 30 tahun lulusan S2 saat itu belum mendapatkan kesempatan bekerja sesuai bidang ilmu yang dimilikinya. Akhirnya, ia menjadi penjual sayur. Karen kesal dengan kebijakan pemerintah yang tidak populis, ia membakar diri. Inilah yang menyulut masyarakat Tunisia melakukan aksi penggulingan

rezim Ben Ali. Setelah era revolusi, Tunisia memberlakukan sistem demokrasi. Sayangnya, gerakan ekstremisme juga menyeruak. Banyak masyarakat Tunisia yang bergabung dengan ISIS.

Seperti efek domino, aksi di Tunisia merembet ke Mesir. Pada 11 Februari 2011 Husni Mubarok diturunkan oleh rakyat dan lari dari ibu kota Mesir. Banyak korban nyawa saat revolusi Mesir. Nasib Mubarok berakhir dengan hukuman seumur hidup pada 2013. Tapi dibatalkan pada Maret 2017. Mesir dikenal sebagai negara yang dekat dengan Israel. Kita tahu bahwa Gazza punya 2 perbatasan. Yaitu dengan Israel dan Mesir. Israel memblokade Gazza dan tidak mengijinkan rakyat Palestina mendapatkan makanan dan obat-obatan. Melihat kenyataan ini, tidak sedikit warga Mesir yang meradang. Konstitusi baru diterima melalui referendum pada 21 Maret 2011. Pada 17 Juni 2012 Muhammad Mursi terpilih menjadi Presiden melalui pemilihan demokratis untuk pertama kali. Ia adalah tokoh Ihwan Al-Muslimun (IM). Partai ini adalah oposisi yang menentang keras kebijakan Israel. Akan tetapi, kebijakan Mursi tidak memihak Palestina. Ia bersahabat dengan Israel. Pada 3 Juli 2013, tentara Mesir menangkap Mursi dan divonis hukum mati. Sampai sekarang banyak gerakan ekstremis di Mesir. Misalnya di Sina, mereka berbaiat kepada ISIS.

Dari Mesir, fenomena *Arabic Spring* beralih ke Libya. Tanggal 15 Februari 2011, aksi besar-besaran terjadi untuk menurunkan rezim Gaddafi yang berkuasa selama 42 tahun. Singkat cerita, tanggal 20 Oktober 2011 Gaddafi terbunuh. Akhir yang sangat tragis untuk seorang pemimpin kharismatik yang pernah membawa negara kaya minyak itu ke puncak kejayaan.

Sampai sekarang, negara-negara tersebut masih berkonflik dan berada di bawah pemerintahan yang diktator. Lantas, bagaimana respons Islam Nusantara terhadap dampak *Arabic Spring*?

Setelah terjadi konflik di Timur Tengah, ideologi Islam yang "keras" sudah tidak laku di dunia. Di sinilah peran NU untuk menginternasionalkan Islam Nusantara. Kita tidak mungkin menolak pengaruh Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Karena, lahirnya ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, HTI, dll. adalah efek dari pengaruh gerakan Islam internasional. Supaya tidak terlalu luas, diskursus ini akan dibatasi mulai zaman post-orde baru atau setelah Soeharto "lengser keprabon".

Setelah Soeharto turun tahta, banyak ormas Islam baru yang muncul dan mengadopsi gerakan Islam transnasional. Yang paling mutakhir, kasus 212 adalah salah satu imbas *Arabic Spring*. Mereka menggunakan legitimasi agama untuk memuluskan agenda politik. Bahkan, hingga kini alumninya cukup solid. Mereka mengkonsolidasikan diri di berbagai daerah menjadi kekuatan baru, misalnya di bidang politik dan ekonomi. Melalui jejaring media sosial, mereka aktif menyerukan konten provokatif. NU sadar betul dengan permainan mereka. Makanya, literasi digital sekarang semakin digalakkan sebagai *counter* wacana atas *framing* yang menyudutkan NU di medsos.

Agama dan Budaya: Belajar Kepada Clifford Geertz

Agama menurut Geertz[1] merupakan fakta kultural, bukan sakadar ekspresi kebutuhan sosial atau ekonomis, seperti kata Durkheim[2] dan Karl Marx.[3] Pemahaman terhadap agama dalam satu tempat tertentu, sangat terbantu oleh kejelian kita melihat aneka simbol, ide, dan adat istiadat setempat. Melalui simbol keagamaan dengan segenap pola makna dan ide yang terlekat di dalamnya, manusia mengekspresikan sikap dan kesadarannya dalam menjalankan kehidupan. Inilah yang disebut Geertz sebagai budaya. Perasaan nyaman orang Muslim sesudah melakukan aktivitas shalat lima waktu dalam sehari (tidak boleh kurang), kalangan Nasrani yang berbondong-bondong meramaikan gereja pada hari Minggu (bukan senin), para biksu yang tidak makan daging (padahal lezat) adalah sedikit contoh dari banyaknya sistem pengetahuan yang dibuat oleh agama yang ide-idenya akan ditaati dan dijalankan oleh pemeluknya. Realitas yang menurut

---

[1] Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System. In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Fontana Press, 1993), https://doi.org/10.4324/9781315017570.

[2] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: Courier Corporation, 2008). Edisi Indonesia bisa dibaca dalam Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).

[3] Karl Marx and Friedrich Engels, *On Religion* (New York: Courier Corporation, 2012).

Geertz sangat unik. Inti agama terletak pada konsepsi-konsepsi tentang dunia dan serangkaian motivasi serta dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal. Agama memproyeksikan pandangan hidup dan etos yang saling mendukung satu sama lain.

Oleh karena budaya yang berlaku di setiap tempat itu berbeda, maka praktik ritual keagamaan pun beraneka ragam. Hal ini bisa dilihat dari upaya komparatif yang dilakukan Geertz untuk melihat fenomena keagamaan di Indonesia dan Maroko. Motivasi pemeluk Islam di Indonesia tergambar dari adanya kesadaran diri, ketenangan, kesabaran, penuh pertimbangan, kepekaan, asketisme, dan hampir bisa dikatakan tidak punya obsesi. Ihwal yang tidak ditemuinya ketika meneliti Islam di Maroko yang aktif, penuh semangat, berani, tergesa-gesa, ulet, moralis, populis, dan menekankan obsesi diri.

Perbedaan laku keagamaan perspektif kultural ini hendaknya kita pandang sebagai suatu kepastian yang tidak mungkin ditolak. Kita tidak perlu sinis, jijik, apa lagi *underestimate* terhadap ritual-ritual agama lain sebab mereka pun mempunyai konsepsi dan sistem berpikir tersendiri yang tentunya berbeda dengan apa yang kita percayai. *Open minded,* toleran, dan saling menghormati. *Toh* belum tentu, apa yang kita yakini saat ini tentang agama, akan terus kita pegangi dan seratus persen tidak berubah. Seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman kultural, paradigma keagamaan kita pun senantiasa berubah. Biarkan setiap manusia nyaman dengan keyakinannya, dengan begitu akan tercipta tatanan sosial yang ramah, santun, dan terhindar dari konflik.

Agama dan Kepribadian

Pernyataan Sigmund Freud (1961) dalam The Future of an Illusion[4] tentang agama yang menurutnya akan menjadi penyakit saraf yang mengganggu manusia (*obsessional neurosis of humanity*) hanyalah satu dari sekian banyak perspektif penilaian seseorang terhadap pengalaman keagamaan. Kita tidak perlu reaktif dalam menanggapi statement provokatif ini, sebab setiap orang mempunyai argumentasi dan sangat lumrah untuk "berbeda" dalam menerjemahkan makna agama sebagai penghayatan manusia atas hubungannya dengan Yang Transenden. Lebih elegan, kita singkap secara bertahap percikan-percikan pemikiran pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang Ilmu Psikologi tersebut, sehingga tabir pengetahuan dengan sendirinya tersibak.

Relasi Freud dengan "Agama" dalam pandangan Daniel L. Pals[5] direpresentasikan oleh tiga karya monumental: Totem and Taboo (1913), The Future of an Illusion (1927), dan Moses and Monotheism (1934-1938). Namun, tulisan singkat ini hanya akan menyinggung dua buku pertama. Melalui Totem and Taboo (1913), Freud menggambarkan kemunculan kepercayaan terhadap agama bisa ditemukan melalui teori Oedipus Kompleks, semacam emosi-emosi yang terpilah dalam diri manusia yang membawa mereka pada kejahatan besar pertama (membunuh ayah mereka), dan kemudian menjadikan ayah sebagai tuhan

---

[4] Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (Broadview Press, 2012).

[5] Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (Oxford: Oxford Univ. Press, 1996). Edisi Indonesia bisa dilihat dalam Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh* (Yogjakarta: IRCiSoD, 2018).

dan berjanji untuk menahan hasrat seksual untuk tidak menikahi ibu kandungnya sebagai bentuk bakti kepada sang ayah. Totem diasosiasikan dengan binatang atau tumbuhan tertentu yang dianggap sebagai objek sakral dan taboo atau tabu ialah sesuatu yang "terlarang" atau "tidak diperbolehkan" yang dalam hal ini mencakup hubungan seks dengan orang sedarah (*incest*) dan berburu atau memakan binatang totem kecuali pada saat upacara-upacara tertentu. Oedipus Kompleks diilhami dari karya Sopochles yang menceritakan tragedi tentang Raja Oedipus yang baik dan bijaksana yang tanpa sadar membunuh ayahnya dan kemudian menikahi ibunya. Dari peristiwa pembunuhan dan diikuti oleh penyesalan ini, maka perkenalan manusia dengan agama mulai tampak melalui simbol totem dan taboo.

Dalam The Future of an Illusion, Freud melihat bahwa ancaman terhadap manusia yang utama datang dari alam natural baik berupa predator, bencana, penyakit, atau gangguan fisik lainnya. Antisipasi dari semua itu, hendaknya manusia bergabung dengan sebuah komunitas atau masyarakat. Namun, dengan seperangkat aturan dan batasan yang berlaku di dalam masyarakat, manusia tidak bisa bebas melampiaskan hasrat individunya. Pada tahap selanjutnya, meskipun sudah berusaha mengekang nafsunya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi tentram dan teratur, tetap saja manusia tidak mampu mengelak dari penyakit dan kematian sebagai bagian integral dari hukum alam. Oleh karena itu, hanya Tuhan dengan segala kekuatan-Nya yang mampu memberikan ketenangan pada manusia dalam menghadapi ancaman hukum alam sebagaimana sosok Ayah yang memberikan ketenangan batin kepada anaknya di masa kecil. Akhirnya, dengan menyandarkan diri pada Tuhan, kematian bukanlah hal yang menyakitkan dan tidak perlu ditakuti. Inilah yang menurut Freud disebut dengan ilusi yaitu keyakinan yang kita pegangi dan harus selalu benar. Kemudian

Freud meyakini bahwa ajaran agama sebenarnya bukanlah wahyu dari Tuhan, dan juga bukan konklusi logis yang berasal dari pembuktian ilmiah. Agama tidak lebih dari sekadar kebiasaan-kebiasaan para penganutnya dalam menggambarkan perasaan dan intuisi mereka belaka. Oleh sebab itu, pada era sekarang, di mana segalanya harus bisa di-ilmiah-kan, kita tidak seharusnya memberikan kepercayaan kepada agama, walaupun ajaran-ajarannya memang bisa melayani kemanusiaan di masa lalu.

Pemikiran Freud yang demikian bukannya tanpa kritik. Nico Syukur Dister ofm (1988) dan Daniel L. Pals (2011) memberikan analisis terhadap kekurangan pada teori Freud. Pertama, Freud melakukan generalisasi dengan memberlakukan hasil penyelidikan yang sejatinya bersifat terbatas. Kedua, Freud tidak membedakan antara pikiran orang tentang "sesuatu hal" di satu pihak, misalnya agama, dengan "hal itu sendiri" di pihak lain. Ketiga, Freud mengabaikan realitas lain yang bersifat non-material. Keempat, teori Freud tentang agama masih sebatas pada agama monoteistik yang menyimbolkan Tuhan dengan figur Bapa. Kelima, analogi yang digunakan Freud dalam Totem and Taboo, bahwa upacara Perjamuan Suci (sakramen) dalam agama Kristen berasal dari ingatan komunal tentang peristiwa pembunuhan Oedipal yang terjadi ratusan atau ribuan tahun yang lalu, tidak bisa dibuktikan secara ilmiah karena berbasis dugaan logika.

Agama Masyarakat; antara Yang Sakral dan Yang Profan

The Elementary Forms (1912) merupakan hasil pemikiran Emile Durkheim tentang agama yang berbeda dengan teori-teori yang muncul sebelumnya. Jika Taylor, Frazer, dan Freud memandang agama sebagai kepercayaan kepada kekuatan supernatural, maka tidak bagi Durkheim. Baginya, masyarakat sama sekali tidak sempat berpikir dikotomis antara dunia natural dan supernatural, tetapi lebih kepada konsep tentang "Yang Sakral" dan "Yang Profan". Istilah pertama dimaknai sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dan selalu dihormati, sedangkan yang kedua merupakan bagian dari kehidupan keseharian yang bersifat biasa-biasa saja. Agama selalu dikaitkan dengan "Yang Sakral" yang memiliki pengaruh luas dan menentukan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat. Durkheim tidak memposisikan agama sebagai pengganti jalan "magis"sebagaimana kepercayaan Frazer untuk menjelaskan cara kerja alam. Agama dan magis memiliki konsentrasi yang berbeda. Magis berkaitan dengan urusan-urusan yang bersifat pribadi dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan "Yang Sakral" seperti juga agama yang identik dengan wilayah-wilayah sosial.

Dalam pengamatannya terhadap Suku Aborigin di Australia, Durkheim menyimpulkan bahwa praktik totemisme–simbolisasi kekuatan gaib yang disembah oleh masyarakat–merupakan bentuk agama yang paling simpel, dasar, dan asli. Totem juga dianggap sebagai gambaran nyata sebuah klan.

Totem adalah simbol klan dan tuhan sekaligus, karena tuhan dan klan pada dasarnya adalah hal yang sama. Penyembahan terhadap tuhan atau dewa-dewa sebenarnya adalah wujud ekspresi masyarakat primitif untuk memperkuat kepercayaan mereka kepada klan. Caranya ialah dengan melakukan ritual-ritual komunal. Dalam upacara besar, masyarakat penganut agama totem menyatakan kesetiaannya kepada klan. Segala yang bersifat privasi (Yang Profan) ditenggelamkan ke dalam diri yang tunggal dari masyarakat. Dengan begitu, individu akan mengingat kelemahannya sehingga dengan penuh kesadaran menggabungkan identitas diri mereka ke dalam diri klan yang lebih besar. Dari upacara ritual inilah mereka mendapatkan energi, antusiasme, kenyamanan, komitmen pribadi, dan merasa terlindungi. Tujuan utama totemisme adalah untuk menyatakan kesalingterkaitan berbagai hal, hubungan-hubungan yang sangat rumit yang mengikat seseorang dengan orang lain di dalam klan, kaitan klan dengan alam fisik, dan kaitan antara berbagai fenomena alam itu sendiri yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan bahasa, penalaran, dan ilmu pengetahuan.

Dalam praktik totemisme, bentuk pemujaan dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu negatif, positif, dan *piacular.* Pemujaan negatif ialah pemujaan yang bertujuan menjaga Yang Sakral agar selalu terpisah dengan Yang Profan. Biasanya berisi larangan-larangan (*taboo*) seperti berhubungan seks, mengkonsumsi makanan yang enak, serta kemewahan yang lain. Pemujaan positif atau yang disebut dengan *intichiuma* merupakan sebuah "pertukaran sakral" di mana masyarakat menyerahkan hidup mereka kepada tuhan kemudian tuhan memberikannya kepada mereka kembali. Dengan memakan daging totem setelah sebelumnya melakukan ikrar penyerahan terhadap klan-, setiap orang menerima kembali pancaran kekuatan ilahiyah dalam jiwa mereka. Inti dari pemujaan terhadap totem sesungguhnya

adalah pernyataan kesetiaan pada klan dan memakan totem adalah penegasan dan bantuan kepada kelompok yang dengan sendirinya melambangkan keutamaan kepentingan klan daripada kepentingan individu. Fungsi ritual keagamaan yang jauh lebih penting daripada sekadar keyakinan memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung pada masyarakat. Ritual terakhir (*piacular*) ialah ritual yang dilakukan untuk menebus kesalahan atau karena duka cita, yang biasanya dilaksanakan setelah kematian seseorang atau setelah terjadinya bencana besar. Ketika seseorang meninggal, bukan berarti keluarga yang ditinggalkan saja yang merasa kehilangan, tapi seluruh klan merasakan dampaknya. Akibat kehilangan salah satu anggotanya, kurang pula satu bagian kekuatan klan tersebut. Pemujaan dimaksudkan untuk mengembalikan spirit dan kekuatan klan yang sempat terguncang akibat peristiwa kematian tersebut.

Jadi, agama menurut Durkheim berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial, memberikan simbol dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terikat dengan komunitasnya. Agama tidak ada kaitannya dengan "sesuatu yang ada di luar dunia".

Bukan Agama, Tapi Ekonomi: Catatan Kecil Tentang Karl Marx

Sebelum membaca *Seven Theories of Religion* dari Daniel L. Pals, mendengar kata "Marx" sontak yang muncul dalam benak dapat dipastikan hanyalah berputar pada istilah ateis, komunis, dan anti agama. Satu maklumat penting yang sulit terhapus dari Marx ialah komentarnya tentang agama sebagai candu masyarakat. Tetapi, setelah menelusuri lembar demi lembar eksplanasi yang dituangkan L. Pals, pemahaman tentang "Marx" mengalami surplus setidaknya perbendaharaan terma-terma baru sehingga sisi-sisi eksotis dari gagasan besar marxisme kian terang benderang.

Akumulasi terminologi baru itu sekurang-kurangnya terletak pada teori nilai surplus (*surplus of value*), basis superstruktur, alienasi, perspektif lain tentang komunisme, agama, dan ekonomi. Nilai surplus dikaitkan dengan praktik relasi antara buruh (proletar) dengan majikan (borjuis). Proses pertukaran hasil produksi yang pada awalnya menjunjung prinsip kesetaraan, lambat laun terganyang oleh ideologi kapitalistik dengan visi utama meraih untung sebanyak-banyaknya. Majikan menindas buruh melalui pemberian upah yang tidak sebanding dengan proses dan hasil kerjanya. Jasa tenaga sebagai wujud nilai surplus buruh dieksploitasi sedemikian rupa sehingga kehidupan mereka menderita berbanding seratus delapan puluh derajat dengan status majikan yang semakin melejit akibat dari pundi-pundi kapital yang terus menumpuk. Kaum proletar tidak akan pernah mampu memperbaiki nasib mereka, tanpa gerakan revolusioner berbasis

komunal untuk merebut hak-hak mereka yang telah dizalimi. Satu-satunya jalan ialah dengan kekerasan, sebab kaum borjuis mustahil mau menyerahkan secara sukarela apa yang mereka miliki. Pasca kondisi *chaos* tersebut, zaman akan berubah menjadi lebih baik, nyaman, dan damai. Transisi dari *chaos* menuju masa penuh kedamaian itu diisi oleh kepemimpinan diktator proletariat sampai benar-benar terwujud masyarakat tanpa kelas.

Akar historis gagasan-gagasan brilian Marx tidak bisa lepas dari pemikiran Hegel yang mengintrodusir teori idealisme dialektika. Menurut Hegel, pertarungan antara tesis, antitesis, dan sintesis berlangsung terus menerus dalam sejarah kehidupan manusia, yang juga diadopsi oleh Marx. Namun, Hegel lebih mengutamakan konflik tak berujung ini pada dataran ideasional, sedangkan Marx cenderung menitik beratkan pada wilayah materi (materialisme dialektika).

Dalam konteks beragama, Marx menyatakan dirinya sebagai seorang ateis yang sama sekali tidak percaya terhadap konsep Tuhan (Yang Absolut). Agama, yang bagi mayoritas manusia dianggap sebagai media penghubung antara manusia dengan Yang Absolut, menurut Marx hanyalah sebuah ilusi dan lambang kekecewaan atas kekalahan manusia dalam perjuangan kelas. Manusia yang tidak mampu menguasai ekonomi sebagai basis (pondasi) masyarakat merasa terasing (alienasi). Mereka melampiaskan kekecewaanya dengan mengalihkan perhatian kepada agama. Janji-janji manis agama tentang pahala, surga, bidadari, dan kenikmatan-kenikmatan yang lebih hakiki kelak di alam sana, membuat manusia sedikit lupa dengan permasalahan sebenarnya, misalnya kemiskinan. Padahal, semua itu adalah fantasi semu. Sejatinya, bukan agama yang diposisikan Marx sebagai superstruktur masyarakat yang dapat menyelesaikan problem kemanusiaan, melainkan ekonomi. Mudahnya, jika manusia sudah tercukupi secara ekonomis, maka tidak

lagi memerlukan agama. Dengan logika terbalik, manusia butuh agama ketika himpitan ekonomi melanda. Kemiskinan mendorong manusia untuk lebih dekat dekat Tuhan, sering merapal doa dan lebih *khusyu'* menjalankan ritual keagamaan. Ketika kaya, lupa segalanya, seolah agama tidak pernah ada.

Asumsi di atas ada benarnya. Tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Jika memang ekonomi menjadi faktor utama persoalan manusia, mengapa masih ada frustasi, depresi, bahkan kasus bunuh diri pada kalangan orang-orang berharta? Kita juga sering melihat orang kaya yang masih rajin ke masjid dan gereja. Berarti fenomena itu sudah cukup untuk menjadi dalil bahwa teori yang diusung Marx tentang determinisme ekonomi tidak sepenuhnya berlaku dalam realitas sosial. Terlepas dari berbagai kritik yang terlontar, kita sebagai Muslim juga tidak perlu malu dan harus jujur untuk mengakui bahwa pemikiran Karl Marx memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan peradaban dunia. Sedangkan kita?

Diskursus Islam dan Feminisme

Pada prinsipnya Islam menentang segala bentuk ketidakadilan. Islam datang untuk membebaskan belenggu ketertindasan yang sedang dialami masyarakat Makkah akibat struktur sosial yang cenderung diskriminatif. Jauh sebelum Karl Marx mengusung teori "Masyarakat Tanpa Kelas", di bidang ekonomi, Islam sudah terlebih dahulu berteriak lantang melawan praktik "riba" yang memungkinkan individu untuk mengakumulasi kapital tanpa batas dengan cara-cara licik. Islam secara eksplisit, melalui QS. al-Muthaffifin ayat 1-3, juga mengecam perilaku koruptif yang disimbolkan oleh tindakan manipulatif terhadap takaran timbangan. Pada wilayah budaya, Islam mengkampanyekan gerakan revolusioner penghormatan terhadap kaum perempuan dengan memutus tradisi pernikahan antara seorang laki-laki dengan ibu kandungnya (Qs. An-Nisa' [4]: 22). Harkat perempuan yang pada awalnya tercabik oleh kungkungan budaya "jahiliyah", sebab tidak lebih dari sekadar "barang" warisan, kemudian mendapatkan tempat yang lebih prestisius dengan pemberian hak waris. Gerakan revolusioner ini 11 abad kemudian jika kita mengacu pada kerangka pikir Rosomarie Putnam Tong (2006, 18) dikenal oleh masyarakat Eropa dengan sebutan *feminisme*.

Feminisme, bagi Mansour Fakih,[6] merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian, sejatinya embrio Gerakan Feminis telah ada sejak Islam dikumandangkan oleh Nabi Muhammad SAW pada abad VI M. Hanya saja, diskursus feminisme secara ilmiah baru dapat terlacak setelah Mary Wollstonecraft (1759), John Stuart Mill dan Harriet Taylor (1832) mengenalkan istilah Feminisme Liberal, yaitu gerakan yang berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif yakni dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar (Rosomarie Putnam Tong, 2006). Bagi kaum Feminis Liberal, perempuan adalah makhluk rasional sebagaimana laki-laki, sehingga mempunyai kesempatan yang sama untuk berperan di ranah publik. Sepanjang kapasitas rasio mendukung, perempuan tidak selayaknya dijadikan makhluk *konco wingking* yang tersubordinasi oleh laki-laki. Pada tahapan selanjutnya, diskursus feminisme diramaikan oleh Kate Millett (1970) yang melahirkan konsepsi Feminisme Radikal. Menurutnya, karena kendali laki-laki di dunia publik dan privat menimbulkan patriarki, penguasaan laki-laki harus dihapuskan jika perempuan ingin mendapatkan kebebasan. Caranya, laki-laki dan perempuan harus bersepakat untuk menghilangkan bias gender, terutama pada domain status, peran, dan tempramen seksual yang selama ini dikonstruksi melalui pendekatan patriarkal. Lain lagi dengan Feminisme Marxis-Sosialis yang menuding kemunduran perempuan tidak saja disebabkan oleh faktor patriarki, tetapi produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi. Struktur ekonomi kapitalistik harus

[6] Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka, 2012).

dihancurkan supaya tidak ada lagi kesenjangan antara kelas elit dan alit. Analisis yang agak berbeda muncul dari kalangan Feminisme Psikoanalisis dan Gender yang percaya bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari tautan pengalaman pada masa kanak-kanak. Mereka sejak kecil dipaksa oleh masyarakat untuk meyakini superioritas laki-laki yang maskulin. Atribut feminitas dipandang inferior dan diidentikkan dengan perempuan yang pada ujungnya berkontribusi memposisikan status perempuan sebagai *liyan*.

Dari beragam jenis aliran feminisme di atas tentunya masih banyak varian lain dari paham feminisme yang belum terkaji dalam paper ini bisa kita tarik benang merah bahwa ketidakadilan gender salah satunya disebabkan oleh sematan atribut sosial terhadap laki-laki maupun perempuan. Atribut sosial nonkodrati ini sejak dini dibangun melalui interaksi keluarga, tradisi, budaya, teks agama, struktur politik-ekonomi, dll. Padahal, kadar kualitas kemanusiaan seseorang di hadapan Tuhan, menurut Islam tidak dilihat dari tempelan atribut sosial ataupun jenis kelamin, melainkan manifestasi intensif nilai-nilai keilahian dalam laku keseharian.

Hermeneutika; Sebuah Pendekatan Penafsiran Terhadap Teks

Pesan Allah SWT kepada manusia yang terhimpun dalam korpus suci berupa al-Qur'an hadir dalam bentuk teks. Bisakah penafsiran atas sakralitas teks tersebut kemudian ditempuh melalui pendekatan hermeneutika dengan mengacu abstraksi Richard E. Palmer bahwa hermeneutics (Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin [eds.], 2012) pada awalnya merupakan prinsip-prinsip interpretasi yang berhubungan dengan Injil? Haruskah kita mengikuti keputusan Bahtsul Masa'il NU dan keputusan Majlis Tarjih Muhammadiyah yang menolak secara total pendekatan hermeneutika sebagai salah satu cara untuk memahami al-Qur'an? Tentu jawaban dari setiap individu tidaklah sama. Namun, terlepas dari semua itu, kajian akademik di Perguruan Tinggi tentang hermeneutika sebagai pendekatan penafsiran terhadap al-Qur'an semakin marak. Kita tidak sepatutnya menutup mata dan pura-pura tuli, apalagi mencoba menghindar dari dinamika tradisi keilmuan tersebut. Sebaliknya, kita pantas mengikuti jejak Hasan Hanafi yang mendudukkan hermeneutika bukan hanya sebagai ilmu atau teori interpretasi, tetapi juga mengandung pengertian sebagai ilmu yang menerangkan wahyu Tuhan dari huruf ke realitas atau dari logos ke praksis.7 Bagaimana kita

[7] Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2018): 93–108, https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546.

mampu menyingkap makna teks, tanpa menelanjangi selubung konteks yang melingkupinya?

Perspektif Hanafi, teks (termasuk al-Qur'an tentunya) adalah kodifikasi semangat zaman melalui pengalaman pribadi dan kolektif dalam berbagai situasi tertentu. Teks bagaikan mayat hidup yang lebih menyerupai sesembahan nenek moyang. Pertentangan pembacaan terhadap teks sangat mungkin terjadi akibat dari perbedaan pemahaman. Langkah preventif untuk meredam kekacauan yang ditimbulkan oleh keanekaaragaman interpretasi, memaksa sebuah komunitas tertentu -yang mempunyai wewenang- melakukan kodifikasi terhadap teks. Tetapi, bukan berarti kompilasi teks yang telah terkodifikasi merepresentasikan kebenaran mutlak. Semaian makna hakiki masih bisa tumbuh dari pintu pemahaman lain di luar konsensus mayoritas.

Hermeneutika yang oleh Friedrich Schleiermacher diartikan dengan seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis (the art of understanding rightly another man's, particularly his written language (Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin [eds.], 2011) atau disederhanakan oleh Gadamer sebagai seni menafsirkan (the art of exegesis), sejauh membawa maslahah bagi kehidupan sosial menurut hemat penulis boleh saja kita pungut sebagai alat analisis penafsiran al-Qur'an. Misalnya, teori Gadamer tentang "kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah". Seorang penafsir ketika melakukan aktivitas penafsiran, ternyata tidak bebas nilai karena telah terpengaruh terlebih dahulu oleh tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Konsekuensi logisnya, produk penafsiran tidak lagi murni bersandar pada teks. Oleh karena itu, meskipun sulit, penafsir harus mampu mengatasi subyektivitas pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Gadamer juga mengintrodusir teori "asimilasi horison", yaitu upaya penafsir dalam meredam ketegangan antara horison teks

dengan horison pembaca yang masing-masing mempunyai cakrawala tersendiri. Memahami teks, berarti membiarkan teks tersebut berbicara dengan sendirinya (obyektivitas teks) tanpa intervensi dalam bentuk apapun dari horison pembaca (subyektivitas pembaca). Jadi, penafsiran (Hans-George Gadamer, 2010) harus menemukan "bahasa" yang benar jika ia benar-benar ingin membuat teks berbicara. Sedangkan "bahasa", mustahil lepas dari limitasi konteks ruang, waktu, dan budaya. Di sinilah dibutuhkan kejelian penafsir untuk menyelami kedalaman sisi historis setiap "bahasa" yang digunakan untuk menafsirkan teks.

BAGIAN II

NALAR ISLAM PRIBUMI, TRADISI PESANTREN, DAN DEMOKRASI

Imlek, Gus Dur, dan Nalar IslamPribumi

Tahun baru Imlek 2567 yang jatuh pada hari Senin,Februari 2016 tentunya meninggalkan banyak kesan. Tidak saja warga Tionghoa yang memadati klenteng dan wihara untuk memanjatkan doa. Umat agama lain pun seringkali mendekati pusat-pusat perayaan, bahkan rela antre hanya untuk mendapatkan seselip angpau. Inikah potret keberhasilan para pejuang pluralisme di negeri ini, sehingga tidak ada lagi sekat yang membatasi interaksi sosial antar umat beragama?

Sejak Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menjadi presiden RI ke-4, warga Tionghoa bernapas lega dengan diakuinya Konghucu sebagai agama resmi di Indonesia. Tahun baru Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional berdasarkan Keppres No 19/2002 dan mulai dirayakan sejak tahun 2003. Selain di Indonesia, tahun baru Imlek juga merupakan hari libur nasional di negeri jiran seperti Brunei, Filipina, Korea, Malaysia, Mauritius, Singapura, Tiongkok, Thailand dan Vietnam. Masa kelam pembonsaian ajaran agama bagi etnis China selama masa Orde Baru telah usai. Tarian lincah barongsai, wangi dupa, gemerlap kembang api, dan simbol-simbol penanda kemeriahan Imlek bisa dinikmati oleh khalayak luas tanpa selubung ketakutan. Semangat kebinekaan kian subur di bumi Nusantara, meskipun tidak dipungkiri terkadang masih nyaring terdengar nyanyian sumbang bernada provokatif yang mengancam disintegrasi bangsa oleh kalangan tertentu. Tepatnya oleh sekelompok kecil golongan yang berlindung di balik topeng agama mayoritas. Seolah-olah, agama mereka mampu menjawab setiap detail problem kebangsaan di tengah kehidupan masyarakat yang mejemuk.

Diskursus keislaman tidak akan pernah lepas dari konteks sejarah dan budaya. Pemahaman "Islam yang sebenarnya" bergerak dinamis seiring dengan konstruksi nalar dalam menyerap pengetahuan. Pemikiran tentang "Islam" sebagai doktrin maupun agama terhampar dalam bentangan geografis yang amat luas, bukan lagi didominasi oleh kultur masyarakat tertentu.

Di Indonesia, gagasan Islam Pribumi kian nyaring terdengar untuk merespons corak Islam kearab-araban yang ekspansif melalui gerakan Islam Transnasional. Bagi pejuang Islam Pribumi, jargon Islam kaffah bukan dimaknai sebagai realisasi pengislaman seluruh sistem hidup, ekonomi, masyarakat, Negara lengkap dengan bentuk dan simbolnya, melainkan Islam yang kontekstual, toleran, progresif, membebaskan, dan menghargai tradisi (Rahmat, 2003). Kualitas keislaman seseorang terlalu murah jika digadaikan dengan simbol-simbol artifisial, misalnya jubah, serban, jenggot, khilafah, penegakan syariat, dan wacana kearab-araban lainnya. Islam bukanlah Arab dan Arab belum tentu merepresentasikan nilai-nilai keislaman. Arab hanyalah satu dimensi untuk memahami Islam. Dimensi lain masih perlu kita gali sebagai tool of analize untuk membedah otentisitas Islam.

Upaya membumikan citra Islam keranah publik, menurut Gus Dur bisa dilakukan melalui tiga pendekatan. Pertama, pendekatan sosial politik. Watak ideologis Islam harus terwakili dalam sistem kekuasaan yang ada. Kepentingan Islam adalah kredonya dan solidaritas Islam adalah pengikatnya. Orang yang masuk dalam golongan ini rentan dengan sikap eksklusif dan cenderung menyandarkan ideologi politiknya pada partai-partai yang menggembar-gemborkan Islam sebagai asasnya.

Kedua, pendekatan kultural semata-mata. Perwujudan Islam ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terkait dengan kelembagaan apapun. Kelompok ini percaya bahwa

Islam adalah budaya itu sendiri. Corak inklusif yang tersemat melalui pendekatan ini mudah tanggal ketika terjadi konflik internal antaranggotanya, terutama perseteruan antara kelompok yang pro dan yang kontra dengan sistem kekuasaan. Mereka akan saling menyalahkan satu sama lain. Akhirnya, kelompok yang menggunakan pendekatan kedua ini, bagi Gus Dur tidak lebih baik dari kelompok pertama.

Ketiga, pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Sasaran perubahan bukan pada sistem pemerintahan atau sistem politik, tapi pada sub-sub sistemnya. Pendek kata, Islam tidak harus diwujudkan dalam bentuk pemerintahan sebuah Negara.

Nalar Arab dalam posisinya sebagai nalar dominan yang ditopang oleh asas-asas dan kaidah yang mendasari pengetahuan dalam kebudayaan Arab (Al-Jabiri, 2003), seyogyanya ditempatkan pada konteks yang tepat. Belum tentu, nalar Arab sesuai dengan nalar Islam pribumi di Indonesia yang plural, majemuk, dan multietnis. Nalar Arab semata-mata sebuah perangkat pemikiran untuk melahirkan produk-produk teoritis yang dibentuk oleh suatu kebudayaan, yakni kebudayaan Arab. Sedangkan, kita mempunyai karakteristik budaya berbeda, yaitu kebudayaan Indonesia dengan keanekaragamannya. Budaya Arab tidak mengenal wayang sebagai media dakwah penyebaran Islam seperti yang dipraktikkan Sunan Kalijaga. Bukan budaya Arab pula yang menjadi konstruksi peradaban pesantren yang pada gilirannya mampu menebarkan benih kedamaian dan aroma cinta kasih antar sesama. Suatu entitas fundamental dari lahirnya agama-agama di muka bumi. Lantas untuk apa memaksakan nalar Arab ke benak kita? Tidakkah nalar Islam Pribumi lebih akomodatif?

Pribumisasi Islam

Gus Dur merupakan salah satu sosok yang menginisiasi pentingnya dialog antara Agama (Islam) dan budaya. Baginya, Agama dan budaya memang memiliki independensi masing-masing, tetapi sangat mungkin apabila terjadi manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.

Pribumisasi Islam merupakan suatu proses yang tak terelakkan ketika agama bertemu dengan budaya lokal. Memang, terjadi tumpang tindih dalam "pertemuan" ini, agama yang bersumber dari wahyu terntu bersifat permanen, dan budaya sebagai produk manusia sifatnya berubah-ubah. Tetapi bagi Gus Dur, Islam harus mengakomodasi pertukaran ini. Akomodasi ini akhirnya melahirkan pribumisasi. Produk pribumisasi ini bisa berbentuk ajaran, pemikiran, maupun karya-karya budaya yang bersifat fisik.

Pribumisasi dilakukan agar kita tidak tercerabut dari akar budaya kita sendiri, supaya kita memahami Islam bukanlah sekadar "Arab". Dalam proyek pribumisasi Islam ini Gus Dur menawarkan pola yang sederhana tetapi mendalam, yaitu variasi dan kontekstualisasi pemahaman nash (teks-teks keagamaan).

Nash dipahami dengan mempertimbangkan budaya yang selama ini telah berkembang tanpa harus menggeser nash itu sendiri. Inilah pentingnya mengapa penulisan artikel ini dilakukan untuk melacak pemikiran Gus Dur tentang Pribumisasi Islam dan pendekatan apa yang digunakan dalam "membaca" teks-teks keagamaan tersebut.

Tradisi Islam Nusantara

Dengan intonasi nyinyir, seorang teman pernah berucap, "Islam kok Nusantara. Model Islam macam apa lagi itu? Islam ya satu. Islamnya Nabi Muhammad saw. Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Islam asli yang berasal dari kawasan Arab sana." Mendengar golongan "Islam kagetan" ini, kita gak perlu banyak ngomong. Percuma. Meskipun maksud hati pingin menjelaskan, tapi tempurung otak mereka seolah sudah "diproteksi" agar gak kemasukan virus liar yang datang dari ideologi lain di luar kelompoknya. Selogis apapun argumentasi yang kita papar, gak bakalan masuk. Pikiran "Bani Cupet" itu sudah kadung tersumbat oleh anasir ideologi formalisasi agama. Biasanya mereka nggampang, atau sengaja berpikir simpel, menyamakan "Islamisasi" dengan "Arabisasi". Lebih spesifik lagi "Wahabisasi".

Yang paling "ngeh" menyuarakan bahaya kekeblingeran ini ialah Gus Dur. Mengacu kepada Buku "Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan" yang ditulis oleh Abdul Mun'im Saleh, kita sedang mengalami fase krisis identitas budaya. Lebih banyak orang yang bangga menggunakan istilah Arab daripada Jawa, misalnya. Bercakap dengan polesan "ana, antum, akh, umi, abi" seolah lebih Islami. Padahal belum tentu. Kita tentu masih ingat, praktik korupsi yang dilakukan oleh politikus PKS, yang katanya partai paling Islami, ironisnya memakai term Arab. Seperti mencatut kata "4 juz" yang sejatinya bermakna "bab atau bagian dalam kitab suci al-Qur'an" bergeser menjadi "4 milyar (satuan nominal uang yang dikorup)". "Liqa'" yang asalnya berarti pertemuan diubah maksudnya jadi "pertemuan guna pemufakatan jahat". Islaminya mana, tad? Melek dikit kenape?

Antum selalu mencela Gus Dur yang lebih memilih kata "sembahyang" daripada "shalat". "Langgar" dan "surau" juga gak harus "dimushalakan", "ulang tahun" diganti "milad", "tuan guru" dan "kiai" jadi "ustaz". Meskipun Gus Dur sendiri sudah sering mengklarifikasi, bahwa diksi tersebut hanya bertujuan agar Islam lebih membumi. "yang 'dipribumikan' adalah manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Tidak diperlukan 'Qur'an Batak' dan 'Hadis Jawa'. Islam tetap Islam, di mana saja berada. Namun tidak berarti semua harus disamakan 'bentuk-luar'nya. Salahkah kalau Islam 'dipribumikan' sebagai manifestasi kehidupan?" kata Gus Dur di Tempo 16 Juli 1983.

Jadi, Islam Nusantara itu merupakan kelanjutan episode panjang sejarah Islam di Indonesia yang dinamis, akomodatif terhadap budaya lokal, dan toleran terhadap sesama. Mari ajarkan generasi kita untuk mencintai budaya sendiri. Jangan sampai tenaga kita habis buat mencaci "perayaan tahun baru" yang katanya merupakan tradisi berbau Wahyudi. Sementara kita juga lupa mengenalkan "bedug", kentongan, slametan, makam, tawasul, tahlil, dan amaliyah lain sebagai simbol tradisi Islam Nusantara kepada anak cucu.

Islam Nusantara

Mengapa NU getol mengkampanyekan Islam Nusantara ke pelbagai belahan dunia? Bukankah Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang lahir, tumbuh, dan besar di jazirah Arab? Lalu, apa makna embel-embel *Nusantara* yang menemani term *Islam*?

Sejak NU mengusung tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia" pada Muktamar ke-33 di Jombang tahun 2015 silam, istilah Islam Nusantara semakin ramai disorot oleh kelompok yang pro maupun kontra. Masing-masing punya argumentasi. Terlepas dari semua polemik yang terjadi, saya berada pada posisi yang sepakat terhadap konsep Islam Nusantara. Bukan karena saya orang NU, tetapi lebih kepada alasan logis relevan.

Islam yang paling cocok dipraktikkan di bumi pertiwi ini, ya Islam Nusantara. Bukan Islam Arab, India, atau yang lain. Sebab, hanya Islam Nusantara yang mampu melebur dan memadukan nilai-nilai keislaman dengan tradisi, kultur, dan kebiasaan-kebiasaan luhur nenek moyang yang terlebih dahulu mapan.

Salah satu contoh nyata pembauran yang masih bisa kita lihat sampai sekarang, misalnya terdapat dalam peninggalan manuskrip-manuskrip kuno. Banyak naskah ulama Nusantara yang ditulis dalam bahasa Jawa Hanacaraka, yang kemudian kita sebut dengan aksara pegon.

Sejak awal, ulama kita sadar betul bahwa kenusantaraan ini punya variasi bahasa yang banyaknya luar biasa. Satu bahasa

atau teks yang sama, akan memunculkan makna yang berlainan, tergantung dari faktor *locus* dan *tempus* (ruang-waktu). Contohnya, kata "gembok" dalam bahasa Madura biasa disebut dengan "kontol". Padahal, bagi orang Jawa, kata yang terakhir tadi menyimpan makna "saru". Begitu juga saat orang Banyumas merasa lapar, ia akan bilang, "*Inyong kencot, Mak*!" Meskipun "kencot" bagi orang Semarang artinya "terinjak secara gak sengaja."

Sama-sama orang Jawa, terkadang punya budaya dan bahasa yang berbeda. Tanpa memahami keragaman kultur, mustahil kita bisa hidup nyaman berdampingan. Begitu pula, saat kita menempatkan teks suci keagamaan dalam praktik keseharian. Sulit menghindari kata gak mungkin untuk sampai kepada ketepatan makna Al-Qur'an maupun al-Hadits, tanpa melihat dimensi *locus* dan *tempus*-nya. Karena itu, kita yang ada di Indonesia membutuhkan cara ber-Islam ala Nusantara. Yaitu gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air.[8]

Sebentar lagi, Islam Nusantara akan menjadi kultur dan peradaban baru. Bukan peradaban "pinggiran" tentunya. Karena, sejatinya tidak ada peradaban "pinggiran" dan peradaban "pusat". Segala bentuk peradaban adalah sama. Kita sedang tidak lahir di Eropa maupun Arab. Kesadaran kita juga harus Nusantara. Bukankah Nabi berjubah karena mencintai identitas kebudayaannya?

---

[8] Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016), 3.

Islam dan Demokrasi (Bagian 1)

Penegakan prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam tidak perlu lagi disangsikan, apalagi diperdebatkan. Argumen berbasis teologis bisa kita pahami dari QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang menegaskan persamaan derajat manusia tanpa dikotomi. Allah berfirman:

"*Hai seluruh manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu*" (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Jauh sebelum wacana tentang "demokrasi" *booming* dalam sistem ketatanegaraan modern, ternyata Islam sudah terlebih dahulu mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghormati hak asasi setiap individu. Fakta empiris mengiringi perjalanan Islam sebagai sebuah agama yang berorientasi menumbuhkan tatanan sistem demokratis, seperti spirit penghapusan perbudakan pada masa peperangan, pengutamaan asas musyawarah dalam memilih figur pemimpin pada masa *khulafaurrasyidin*, dan penegakan hukum yang adil dengan tidak melihat "siapa" yang melakukan tindak kriminalitas seperti yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dan khalifah Umar bin Khattab.

Demokrasi perspektif Islam bukanlah demokrasi prosedural yang hanya berhenti pada pendewaan simbol-simbol normatif, tetapi lebih dari itu, Islam bukan lagi mendambakan, namun sudah mengaktualisasikan praktik demokrasi substantif. Hal ini terlihat dari prosesi pergantian pucuk pimpinan negara (kekhalifahan) pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan mekanisme konsensus (*ijma'*). Abu Bakar as-Shidiq sebagai penyandang gelar *khalifah al ula*, terpilih bukan karena faktor nepotis; termasuk keluarga dekat Nabi Muhammad SAW. Bukan pula sebab determinasi kesukuan bernuansa primordialisme. Tetapi, lebih karena sosoknya dipandang -oleh sebagian besar kaum muslimin pada saat itu- memenuhi kriteria kapabilitas dan akseptabilitas berdasarkan *track record* selama berkiprah membangun sistem peradaban Islam bersama Nabi Muhammad SAW. Begitupun tiga khalifah sesudahnya.

Dari peristiwa ini, sudah semestinya kita mengambil *ibrah* baik sebagai upaya penyempurnaan pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) di era sekarang yang terkesan masih *amburadul*. Sehingga, manifestasi filosofi "*vox populi vox dei*" atau "suara rakyat suara Tuhan", tidak terkontaminasi oleh politik transaksional. Jual-beli "suara rakyat" berefek jangka panjang terhadap keterpurukan sebuah bangsa dan semakin menjauhkan kita dari "suara Tuhan".

Islam dan Demokrasi (Bagian 2)

Pada masa awal kelahiran bangsa kita, para *founding fathers* tidak jarang mengalami perdebatan sengit dalam merumuskan konsep terbaik tentang dasar Negara. Dua golongan ekstrim yang saling bertolak belakang terbagi ke dalam kubu *Nasionalis* dan kubu *Islamis.* Draft kasar yang masih "panas" digodok ialah bagian dari yang kemudian dikenal dengan- Pancasila yang berbunyi, *Ketuhanan dengan menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya.* "Tujuh kata" terakhir tidak mendapatkan ihwal sepakat dari kubu Nasionalis. Alasannya, kekhawatiran mereka atas ancaman disintegrasi bangsa, terutama dari wilayah Indonesia bagian timur yang sebagian besar penduduknya berkeyakinan non-Islam. Kubu *Islamis* sebagai representasi dari mayoritas penduduk Indonesia merasa berhak atas "tujuh kata" tersebut. Singkat cerita, dengan prinsip musyawarah, tidak mengedepankan ego masing-masing, akhirnya "tujuh kata" tersebut diganti menjadi "tiga kata" yang sekarang kita lafalkan menjadi, *"Ketuhanan Yang Maha Esa"*.

Setelah bangsa ini lepas dari *kolonialisme-imperialisme,* tantangan berikutnya datang dari aspek penegakan hukum. Sudah menjadi adagium, jika hukum Indonesia berlaku seperti sabit petani, *tajam ke bawah, tumpul ke atas.* Kasus *Gayus Tambunan* yang bisa jalan-jalan ke luar negeri dengan status narapidana, *Artalita Suryani* yang menyulap *hotel prodeo* menjadi *hotel bintang lima,* rendahnya putusan hakim atas vonis pidana terhadap koruptor, dan berbagai fenomena ketidakadilan lain di muka hukum masih menggejala. Namun,

kita juga sejenak bernafas lega dengan kehadiran KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang akhir-akhir ini bekerja maksimal. Senjata KPK bukanlah *sabit petani* tetapi *pedang samurai.* Koruptor kelas kakap masuk dalam perangkapnya seperti mantan anggota legislatif, menteri, hakim konstitusi, pegawai pajak, dll. Ternyata, semangat menjunjung tinggi peraturan perundangan seadil-adilnya masih ada.

Dalam bidang politik, Indonesia pasca reformasi disibukkan dengan agenda regenerasi kepemimpinan, mulai dari level desa, kabupaten, propinsi, maupun pusat. Jika kontrol dan pengawasan dari pihak berwenang lemah, maka bangsa ini terancam dari bahaya *laten* "serangan fajar". Siapa yang punya uang, dialah yang paling berpeluang untuk berkuasa. Andil masyarakat untuk mencipta pemimpin zalim sangat besar, kecuali ada kesadaran individu untuk tidak memilihnya. Tanggung jawab moral pengawasan bukan saja datang dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), umpamanya, namun juga peran aktif pemilih sebagai *vooters.*

Inilah gambaran umum upaya pengibaran panji demokrasi berbangsa dan bernegara perspektif Islam (M. Quraish Shihab, 2011) yang tidak akan terwujud tanpa kesatuan tiga unsur pokok, yaitu persamaan, tanggung jawab individu, dan tegaknya hukum berdasar *syura* dan atas dasar peraturan perundangan yang jelas dan tanpa pandang bulu.

Hubungan Agama dengan Negara (Bagian 1)

Saat ormas Islam unyu-unyu masih galau dan sering mempertanyakan status hubungan antara agama dengan negara dan ngotot ingin menjadikan agama sebagai dasar negara, NU sudah menyelesaikan perdebatan itu sejak lama. Jauh sebelum republik yang kemudian bernama Indonesia ini ada.

Merujuk pada pendapat ulama dalam Kitab Kuning, hasil Muktamar NU tahun 1936 di Banjarmasin secara gamblang menyatakan: "sesungguhnya negara kita Indonesia dinamakan Negara Islam karena pernah dikuasai sepenuhnya oleh orang Islam. Walaupun pernah direbut oleh kaum penjajah kafir (Belanda), tetapi nama Negara Islam masih selamanya, sebagaimana keterangan dari kitab Bughyatul Mustarsyidin: Setiap kawasan di mana orang Muslim mampu menempati pada suatu masa tertentu, maka kawasan itu menjadi daerah Islam, yang ditandai dengan berlakunya hukum Islam pada masanya. Sedangkan pada masa sesudahnya, walaupun kekuasaan Islam terputus oleh penguasaan orang-orang kafir (Belanda) dan melarang mereka untuk memasukinya kembali dan mengusir mereka. Jika dalam keadaan seperti itu, maka dinamakan darul harb hanya merupakan bentuk formalnya, tetapi bukan hukumnya. Dengan demikian, perlu diketahui bahwa kawasan Batavia, bahkan seluruh tanah Jawa (nusantara) adalah darul Islam, karena pernah dikuasai umat Islam, sebelum dikuasai oleh orang-orang kafir Belanda."

Keputusan ini dipertegas kembali pada Muktamar ke-27 di Situbondo Jawa Timur pada tahun 1984 dengan menerima secara mutlak Pancasila sebagai asas tunggal. Meskipun kita tahu, pada masa itu Pancasila sedang diperalat oleh Orde Baru untuk melanggengkan kekuasaan. Akan tetapi, kiai-kiai NU, terutama Gus Dur yakin bahwa sejarahlah yang akan mengembalikan Pancasila pada jalur yang semestinya. Kekritisan yang dalam kadar tertentu lebih terkesan sebagai sikap kebencian kita kepada rezim yang sedang berkuasa tidak boleh serta merta mendegradasi nilai-nilai luhur Pancasila.

Hubungan Agama dengan Negara (Bagian 2)

Dalam buku Gus Dur, NU, dan Masyrakat Sipil, refleksi Einar M. Sitompul layak kita pertimbangkan. Dalam pandangannya, terdapat tiga alasan fundamental, mengapa NU mantap menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Pertama, NU percaya bahwa Islam adalah agama fitrah. Sementara itu, Pancasila bukanlah agama yang akan menyaingi Islam. Bahkan, Pancasila sangat Islami karena tidak ada satupun sila dalam Pancasila yang berseberangan dengan doktrin luhur keislaman.[9]

Apalagi, sila pertama dan ini menjadi alasan kedua NU secara terbuka menerima Pancasila mencerminkan spirit ketauhidan (monoteisme) yang sejak awal diperjuangkan oleh para pembawa risalah Tuhan di muka bumi. Sehingga, mustahil negara kita menjadi sekuler yang sama sekali tidak mau cawe-cawe persoalan agama.

Alasan ketiga penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal oleh NU berhubungan erat dengan sejarah keulamaan. Hingga detik ini, tidak ada yang membantah bahwa kemerdekaan bangsa kita ditebus oleh aliran darah ribuan kiai dan santri. Mereka berjuang tiada pamrih menggunakan slogan isy kariman au mut syahidan, "merdeka atau mati", lepas dari belenggu kolonialisme atau terbunuh di medan perang dengan status martir saleh.

---

[9] Ellyasa KH. Dharwis, *Gus Dur NU Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

Jadi, tugas menjaga NKRI dan Pancasila itu bukan hanya dibebankan kepada pemerintah. Lebih khusus lagi Jokowi. Itu tugas kita bersama. Siapapun kita dan apapun profesinya. Riak-riak kecil yang merongrong disintegrasi bangsa sudah semestinya dibasmi. Nominal rupiah berapapun jumlahnya masih terlalu murah jika harus digadaikan dengan pecahnya NKRI. Jangan sampai kasus lepasnya Timor Timur dari pangkuan ibu pertiwi kembali terulang.

Bagaimana dengan polemik anggaran Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) bentukan rezim Jokowi yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan? Betulkah terlalu menghambur-hamburkan uang negara dan dikhawatirkan mengulang siklus sejarah penyalahgunaan Pancasila untuk kepentingan penguasa? Agar tidak menambah perdebatan dan terhindar dari perangkap komoditas politik, jawabannya akan saya kembalikan kepada pidato salah satu konseptor Pancasila, Soepomo berikut ini:

"Paduka Tuan Ketua, yang sangat penting dalam pemerintahan dan dalam hidup negara, ialah semangat, semangat para penyelenggara negara, semangat para pemimpin pemerintahan. Meskipun kita membikin undang-undang yang menurut kata-katanya bersifat kekeluargaan, apabila semangat penyelenggara negara, pemimpin pemerintahan itu bersifat perseorangan, undang-undang dasar tadi tentu tidak ada artinya dalam praktik."

Islam yang Mana? Entahlah!

Sekularisasi, Karl Marx, Soekarno! Nasakom, Pancasila, sosialis atau Islam. Begitulah ketika melirik sekilas sampul buku yang mencoba membingkai segudang pemikiran Ahmad Wahib.[10] Saya sendiri tak sanggup mencerna pergolakan pemikiran mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ini (lebih tepatnya bingung bercampur takjub). Maklum! Teman sejawatnya saja kala itu juga mengklaim bahwa ide gagasannya terkesan "ekstrim".

Ketika saya membuka bagian awal yang diberi titel Ikhtiar Menjawab Masalah Kegamaan, dahi terpaksa berulang-ulang mengernyit karena kenakalan pemikirannya. Saya membaca baris demi baris, helai demi helai, berusaha memahami apa maksud sang penulis. Terus terang, telinga saya lebih tidak asing ketika mendengar nama Nurkholis Madjid, Dawam Rahardjo, dan Mukti Ali. Sedangkan Ahmad Wahib, siapa dia? Tahu namanya saja dari pamflet perlombaan penulisan esai. Tapi, setelah mengarungi ide gagasan beliau tentang Islam, kebudayaan, pluralisme, dan masih banyak lagi (Saya tulis demikian karena (jujur) banyak inspirasinya yang terlewat begitu saja setelah berkali-kali membaca), Saya jadi berani menyejajarkan dengan nama-nama di atas, di tambah Gus Dur tentunya.

Sedikit bercerita, saya sempat terbengong saat berhenti pada kata, "andaikata hanya tangan kiri Muhammad yang memegang kitab, yaitu al hadits, sedang dalam tangan kanannya tidak ada wahyu Allah (al Qur'an), maka dengan

[10] Ahmad Wahib and Djohan Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES, 1981).

tegas Aku berkata bahwa Karl Marx dan Frederik Engels yang luar biasa pula, akan meyakinkan setiap orang bahwa ke dua orang besar itu adalah penghuni surga tingkat pertama, berkumpul dengan para nabi dan syuhada" [Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib].

Berkali-kali kubaca ulang dan ingin sekali mencari jawaban dari pertanyaan yang langsung saja terbeslit dalam benak; mengapa seorang Ahmad Wahib yang aktivis muslim mempunyai ijtihad demikian? Apakah Dia sudah tidak percaya lagi dengan Nabinya sehingga menomorduakan sang Rasul? Atau otaknya sudah terracuni oleh doktrin-doktrin komunismenya Karl Marx?

Entahlah! Saya hanya bisa meraba dan tak mungkin bertanya langsung kepada beliau (karena sudah wafat). Menurut saya, Wahib mencoba mendobrak pemikiran umat (yang mengaku mengikuti ajaran) Muhammad dan mengagung-agungkan, bahkan mengultuskan beliau tanpa dasar yang jelas. Mereka memakan mentah-mentah perkataan Nabi (meskipun hal itu belum jelas apa memang benar-benar perkataan nabi atau hanya bualan orang-orang sesudah nabi yang syarat dengan kepentingan politis). Celakanya lagi, tidak sedikit muslim yang antipati terhadap pemikiran tokoh-tokoh sekaliber Marx dan Engels (Juga tanpa argumen yang patut dipertanggungjawabkan).

Wahib menyadarkan Saya, bahwa banyak orang telah terhasut omongan-omongan ulama-ulama palsu pembawa dalil-dalil murahan demi tujuan materi semata. Jubah mereka memang anggun, jenggot juga panjang. Jidat hitam. Pokoknya, ulama bangetlah! Mereka berkoar membela Muhammad. Melepaskan Islam dari orang-orang sesat. Lebih jelasnya, orang-orang kafir. Caranya? Tentu saja dengan melawan sekuat tenaga. Pakai senjata kalau perlu. Dan faktanya terjadi juga; sesama ikhwan muslim saling mengklaim bahwa hanya kelompok

saya-lah yang paling benar. Yang paling "Islam". Yang terdepan dalam membela sunnah. Dan tak jarang menyitir hadits Nabi segala. "Bukankah ketika kita melihat kemungkaran, maka kita harus memeranginya sekuat tenaga yang ada? Saya punya kekuatan untuk menghancurkan tempat maksiat (bar, kafe remang-remang, dan sejenisnya) karena massa Saya banyak. Ratusan, bahkan ribuan. Saya tidak bisa beralasan apapun untuk tidak menolak menyegel club malam, meskipun kadang perlu sedikit kekerasan" (Ini renungan ulama apa provokator?).

Kemudian Saya berpikir, "siapa sebenarnya orang Islam?" apakah yang setiap hari membawa tasbih dengan komat-kamit dzikir semu ala mbah dukun baca mantra? Atau yang teriak Allahu Akbar-nya paling kenceng? Apa mungkin yang terbanyak memecahkan kaca diskotik? Lagi-lagi, entahlah! Padahal mereka yang berbuat demikian memakai baju dakwah. Dakwah Islam lebih tepatnya. Dakwah membela Allah dan Rasul-Nya.

Benarkah demikian? (berontak Saya dalam hati, karena jika terang-terangan bukan tidak mungkin sasaran setelah diskotik adalah saya). Apakah kemudian apabila diskotik itu hancur luluh lantak, Allah senang karena melihat makhluk ciptaan-Nya telah membela-Nya? Saya pun tak habis pikir, padahal tiap hari saya mendengar dari mulut mereka (yang juga mengatakan sedang berdakwah) bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Aneh memang. Lain di bibir lain di perbuatan. Lalu apakah juga lain di hati? Itu munafiq namanya!

Saat berhenti di halaman empat puluh, pikiran saya tercerahkan oleh fenomena yang terjadi. Kata Wahib, "Tuhan adalah Maha Pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di masjid atau langgar-langgar, dalam ucapan da'i-da'i kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut api di tangan kirinya".

Masih miris dalam ingatan saya, peristiwa beberapa bulan lalu tentang insiden monas. Walaupun hanya melihat di televisi, tapi setiap orang yang nuraninya masih normal termasuk Saya (Alah... Ngaku-ngaku), begitu merasakan kengerian wajah-wajah bringas Islam. Ketakutan anak-anak yang melihat kejadian itu dengan mata telanjang, teriak ibu-ibu sambil mencoba lari dari gumulan kerusuhan. Juga pemandangan brutal lain yang tak kalah menampakkan kebringasan manusia. Anehnya, mereka sama-sama menjunjung nama Islam. Sebenarnya "Islam" yang mana? Memang Islam ada berapa di belahan nusantara ini? Entahlah! Apa mungkin Islamnya Abu Bakar Baasyir berbeda dengan Islamnya Gus Dur? Atau Islamnya Habib Riziq tidak sama dengan Islamnya Hidayat Nur Wahid? Terus saya harus mengikuti Islam siapa? Islam yang bagaimana? Andai saja Wahib masih hidup, saya pasti tahu reaksi beliau saat menanggapi fenomena ber-Islamnya orang sekarang. Dengan begitu saya bisa yakin dan mengikuti pendapatnya. Tapi, apabila beliau mengatakan yang paling benar adalah Islamnya Rhoma Irama, apakah saya juga mesti ikut? Tambah bingung lagi bukan? Betulkah Islam telah menjadi pelangi yang warna-warni?

Yang jelas, Allah tak perlu pembelaan! (sedikit memaksakan memang). Dia lebih mampu membela diri tanpa bantuan makhluk-Nya yang notabene masih perlu pembelaan. Buat apa saya susah payah membela Allah, padahal membela diri melawan cerita kehidupan yang juga disutradarai-Nya saja tak becus? Percuma kawan! Sampai sekarang saya masih percaya bahwa Allah Maha Perkasa. Tanpa di bela pun Dia masih Tuhan kita. Bukankah lebih etis, tenaga yang diberikan-Nya saya gunakan untuk mencari uang agar kaya dan bisa menyisihkan sebagian penghasilan untuk membantu meringankan beban makhluk-Nya yang menderita karena hidup di bawah titik kemiskinan? Pastinya ini lebih bermanfaat dari pada membuang tenaga untuk membela Sosok Yang Telah Terbela tanpa harus dibela (semua boleh tidak sepakat!).

Sebenarnya tidak begitu sulit kalau kita mau hidup harmonis dalam masyarakat plural. Prakteknya yaitu kita tidak hanya memahami dan menghormati budaya yang telah mengakar pada masyarakat kita, melainkan juga memahami dan menghormati (sengaja saya ulang) yang ada pada masyarakat lain. Memerhatikan hak dan kewajiban kita, bersamaan dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban orang lain. Bukan saja toleransi terhadap agama kita, tapi sedikit melatih toleransi kita terhadap agama lain. Lebih mendalam lagi, dengan belajar bersikap baik pada keyakinan dan aqidah yang telah dianut masyarakat di luar kita (karena hal ini bersifat sakral dan benar dalam perspektif mereka), dengan itu pula kita telah mantap dan yakin dengan aqidah dan keyakinan yang benar menurut kita.

Ijinkan saya mengutip pendapat Zuhairi Misrawi dalam Toleransi sebagai Kuasa Nilai (kompas, 24/05/2008) (bukan bermaksud memaksakan Anda untuk mengikuti pendapat Direktur Moderate Muslim Society tersebut); setidaknya ada dua modal yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebajikan: pertama, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Kedua, membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran (mutual trust).

Dialog sangat urgen fungsinya untuk mewujudkan sikap toleran. Tentunya dialog yang bertujuan mencari kesepahaman dalam perbedaan, bukan menimbulkan perbedaaan baru dalam perbedaan yang sudah ada. Saat NU dan Muhammadiyah (bukan bermaksud menonjolkan dua organisasi Islam ini, melainkan sebatas contoh) duduk dalam satu meja, tak akan mencapai kata sepakat jika rumpian yang mengalir berkutat seputar tawassul, qunut subuh, dan tahlil. Tetapi berbeda jika isu yang mereka bahas menyangkut bagaimana metode pemberantasan kemiskinan yang semakin lama semakin subur, kebodohan yang masih merajai bumi Nusantara, dan langkah apa yang harus mereka tempuh

agar Indonesia berdiri sama tegak (kalau bisa melebihi) dengan Amerika. Pernahkah elit-elit Agamawan kita melakukan hal demikian?

Budaya dialog memang mulai menjamur di kalangan muslim Indonesia kerangka menyikapi berbagai polemik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Siapapun bisa melihat di media cetak maupun elektronik. Namun, sampai kini substansi dialog masih sulit tergapai (karena apologis senantiasa mengiringi peserta dialog dengan banyak mengedepankan ke-Aku-an dalam setiap tutur pendapatnya). Paling banter, kita sebagai pemirsa dan pendengar hanya memetik tambahan wacana keilmuaan saja, tanpa melihat dan menemukan solusi alternatif yang bisa membuat legowo (menerima dengan ikhlas) masing-masing pihak. Gagalnya pengejawantahan nilai-nilai toleransi juga tidak lepas dari belum maksimalnya penanaman pendidikan multikulturalisme. Padahal, Tatang Iskarna (Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) berani menjamin bahwa pendidikan multikulturalisme akan membuka kesadaran masyarakat tentang adanya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan latar belakang suku, agama, etnis, dan golongan. Lebih lanjut Dia menawarkan kepada kita untuk mencontoh Asrama Mahasiswa Multikultural Yogyakarta (Yogyakarta Multicultural Dorm). Yaitu asrama yang penghuninya berasal dari berbagai etnis, agama, dan suku, juga dari luar negeri. Mereka diberi kesempatan mengekspresikan sebebas-bebasnya mengenai latar belakang budaya yang selama ini dianut untuk kemudian saling memberikan pandangan yang bernuansa prasangka terhadap budaya lain melalui sistem dialog yang berkelanjutan.

Implementasi yang ditawarkan beliau saya anggap menarik karena berani membongkar paradigma kungkungan budaya yang selama ini melilit ruang pikir. Saya (kita) tak bisa memungkiri rasa berat dan enggan untuk memberikan ucapan selamat hari raya

kepada umat lain. Tak salah ketika dalam Teologi Kebangsaan (Kompas, 9/5/2008) Yonky Karman memaparkan bahwa teologi keumatan membuat antar umat tidak saling menyapa dan tidak menjunjung toleransi. Umat mudah terjangkit rasa curiga, reaktif, bahkan agresif. Republik demokrasi pun tidak menjaga jarak dalam hal keyakinan agama. Negara terjebak wacana teologi keumatan. Lagi-lagi sebabnya ada dua hal yaitu sikap bahwa (aliran) agama sendiri sebagai yang terbaik serta overdosis dalam beragama dan soal-soal keagamaan, yang akhirnya mengembangkan sikap mudah menghakimi orang lain.

Akibatnya, timbul-lah pengkotak-kotakan dalam Islam dengan munculnya label Islam pelangi. Ada yang menyebut Islam garis keras, Islam moderat, Islam ala arab, Islam radikal, dan Islam-Islam lain. Inikah makna Islam rahmatan lil ‘alamin?

Padahal, Rasulullah Muhammad SAW (yang sampai saat ini saya (baca: muslim) percaya sebagai makhluk termulia setelah Allah Tuhan semesta alam) mengajarkan nilai-nilai edukatif kepada umatnya. Entah kapan, di mana, dan dari ulama aliran apa, saya pernah mendengar bahwa kita bisa disebut muslim jika mampu menjaga muslim lain dari tajamnya bibir dan jailnya tangan kita (teks arabnya saya [me]lupa karena memang bukan orang arab dan saya lebih bangga dengan bahasa saya). Jangankan memvonis sesat terhadap kelompok lain yang masih se-syahadat, lha wong menggosipkan saja tidak etis, apalagi sampai memukul, menyerang tempat ibadah, dan anarkisme lainnya yang juga mengusung nama Islam. Di mana kita meletakkan makna Islam? (Mungkin di pantat, tidak di jidat).

"Jihad Ilmiah" dari Jepara-Wonosobo-Yogyakarta

Melelahkan. Satu kata yang mewakili remuk redam tubuh ini setelah melakukan, oleh apa yang diistilahkan Prof. Yudian Wahyudi sebagai, "jihad ilmiah" dari Jepara-Wonosobo-Yogjakarta. Agenda yang sempat tertunda selama 3 bulan tersebut (karena proposal pengajuan studi banding dari SMP Islam Terpadu Kholiliyah Wedelan Bangsri Jepara sudah diajukan bulan oktober 2012 silam ke SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Mojo Tengah Wonosobo, namun baru di *acc* april 2013) akhirnya terlaksana. Persiapan pemberangkatan dengan segala *"tetek bengek"*nya begitu menguras tenaga. Tak lama setelah bus yang membawa rombongan melaju, ekspektasi besar terpancar dari sorot mata setiap peserta didik. Entah apa yang mereka pikirkan sehingga tidak ada yang tidak tersenyum dan semuanya berwajah *sumringah*.

Tema besar yang dibidik dalam even rutin tahunan kelembagaan ini ialah *"Efektivitas Model Pembelajaran Takhassus Al-Qur'an"*. Sejak tahun 2007, institusi pendidikan formal berbasis pesantren ini meneguhkan diri sebagai lembaga swasta yang *concern* dalam mencetak tunas-tunas bangsa yang cerdas, terampil, berahlak mulia dan berwawasan *qurani* ala *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Di bawah Yayasan Kholiliyah Bangsri yang menaungi beberapa lembaga seperti Pondok Pesantren "Darut Ta'lim" Bangsri, Madrasah Diniyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam Kholiliyah, secara integral SMP Islam Terpadu Kholiliyah menyelenggarakan pola pembelajaran yang

berorientasi kepada penguatan "*tafaqquh fi al-din* dan *tamassuk bi al-dien*" sebagai ikhtiar pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Bagiku, "jihad ilmiah" dari Jepara-Wonosobo-Yogjakarta ini juga sebagai implementasi dari perintah Sang Nabi Panutan Muhammad SAW untuk selalu bergumul dengan *'ilm* dan *'alim*, di manapun, kapanpun, dan bagaimanapun caranya. *"Uthlub al 'ilma walau bi al-shin"*. Dalam konteks ini, makna yang terkandung dari *maqalat* tersebut tidak jauh-jauh dari upaya pencarian yang tak pernah lelah terhadap ilmu pengetahuan. Meskipun dari Jepara yang secara geografis terletak di pesisir *pantura* (pantai utara) Pulau Jawa, ku rela menjemputnya ke Wonosobo-Yogjakarta yang berada di pesisir pantai selatan. Demi secercah "tinta pencerah".

Ngalap Barokah dari Agenda "Jihad Ilmiah; dari Jepara-Wonosobo"

Semilir angin dan udara dingin yang membalut langit Wonosobo tidak menurunkan semangat ibu-ibu dan bapak-bapak yang usianya sudah di atas 40 tahun untuk mengikuti jamaah shalat subuh di masjid utama kompleks Pesantren Al-'Asy'ariyah Kalibeber Mojo Tengah Wonosobo. Zikir *asma al husna* menyenandung lirih dari mulut mereka , menambah kehidmatan komunikasi transendental dari hamba kepada *Rabb Al 'Izzati* dalam singsingan remang fajar. Tambahan tausiyah singkat dari sang imam bak cawan madu yang mengisi kegersangan spiritual kalbu.

Kunjungan pertama, *sowan* ke rumah KH. Muchottob Hamzah selaku Ketua Yayasan 'Asy'ariyah. Pembawaan bersahaja dari paras wajahnya mencerminkan kharisma Sang kyai yang juga menjabat sebagai Pembantu Rektor III Universitas Sains dan Ilmu Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Sebagai motivasi awal, beliau menceritakan bagaimana pentingnya *nguri-uri* al-Qur'an agar

bangsa muslim tidak tertinggal dari bangsa non-muslim. Sangat menarik ketika beliau mengaitkan sains yang selama ini terkadang dipahami sebagai ilmu dunia, justeru berkaitan erat dengan maksud yang terkandung dalam teks-teks suci al-Qur'an. "Dari al-Qur'an", kata beliau, "muncul sains dan dari sains muncul teknologi".

Dalam kasus penentuan waktu shalat, misalnya, al-Qur'an secara gamblang menjelaskan batasan-batasan waktunya.

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)". (QS. Al-Isra': 78).

Dalam ayat di atas, deskripsi batasan waktu shalat hanya menyebut "matahari" dan "gelap malam" sebagai detektornya. Timbul persoalan bagi kita, ketika alam sedang tidak bersahabat dengan manusia. Seperti mendung, hujan, atau bagi anak manusia yang hidup di belahan bumi yang tidak secara terus menerus menerima sinar matahari. Bagaimana cara mengetahui waktu shalat?

Dari permasalahan ini, kemudian manusia berpikir tentang alat yang bisa mendeteksi waktu. Dalam catatan sejarah, kemudian kita mengenal Saintis Muslim, Ibn al-Shatir yang membangun sebuah "jam matahari" yang megah untuk menara Masjid Umayyah di Damaskus jauh sebelum perusahaan The Hamilton Watch Co of Lancaster, Pennsylvania sekitar tahun 1950 mengembangkan jam digital yang dikenal sekarang.

Abah Chottob, panggilan akrab kyai yang pernah menjadi anggota DPR RI periode 2004-2009, juga membuka cakrawala rombongan "mujahid" dari Jepara tentang saintis muslim lain seperti Abu Ja'far Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, penemu angka "nol" yang sekarang lebih akrab dengan panggilan al-Jabbar. Kontribusi al-Khawarizmi sebagaimana dicatat oleh wikipedia.org tak hanya berdampak besar pada matematika, tapi juga dalam

kebahasaan. Kata Aljabar dari kata al-Jabr, satu dari dua operasi dalam matematika untuk menyelesaikan notasi kuadrat, yang tercantum dalam buku beliau. Kata logarisme dan logaritma diambil dari kata Algorismi, Latinisasi dari nama beliau. Nama beliau juga di serap dalam bahasa Spanyol Guarismo dan dalam bahasa Portugis, Algarismo yang berarti digit. Tanpa ketekunan al-Khawarizmi sehingga mampu mencetuskan konsepsi angka "nol", kita akan mengalami banyak kendala dalam mempelajari disiplin ilmu yang berhubungan dengan angka-angka matematis.

Sebagai epilog, Abah Chottob memberikan dua kata sakti sebagai *ijazah* yang harus diamalkan para pembelajar, yakni "belajar tiada henti" dan "belajar melayani".

Ngalap Ngelmu dari Agenda "Jihad Ilmiah; dari Jepara-Yogjakarta"

Perjalanan Wonosobo-Yogjakarta terasa panjang dan membosankan setelah sopir bus *sok tau* (begitu rombongan menjulukinya) mengambil rute memutar dan melewati beberapa kabupaten seperti Banyumas, Kulon Progo, Kebumen, Purworejo, dan Sleman sebelum sampai Yogjakarta. Padahal, sang sopir sudah diingatkan supaya mengambil rute yang lebih singkat dari Wonosobo-Temanggung-Magelang-Sleman. "*iku ak malah adoh*", kata sang sopir keras kepala. Kesabaran rombongan "mujahid" semakin diuji akibat pelayanan yang sangat tidak memuaskan dari jasa transportasi *PO. Lili 700 NI*. Padahal, panitia rombongan sudah membayar tarif sewa bus dengan nominal di atas rata-rata menurut ukuran kelaziman persewaan jasa perusahaan transportasi di kawasan Jepara. Sampai di Yogjakarta pukul 19.30 WIB. Itu artinya *molor* 3 jam.

Sudah jatuh, ketiban tangga. Kami tak bisa menikmati 3.500 alat peraga permainan edukatif yang disuguhkan wahana wisata "Taman Pintar" sebagai tujuan utama kami ke Yogjakarta karena sudah tidak melayani kunjungan. Sebagai hiburan, rombongan pun menyisir kawasan Malioboro. Ribuan wisatawan domestik dan mancanegara menghabiskan malam minggunya dengan berburu souvenir khas Yogja sebagai *buah tangan*. Tidak terkecuali dengan kami. Ada yang beli Batik Yogja, Kaos Yogja, Gudeg Yogja, Bakpia Patok, dan apapun yang berbau "Yogja".

Kebiasaan yang tak pernah kulewatkan saat menginjakkan kaki di "kota pelajar" ialah *shopping for books* sebagai invessi pegetahuan. Koleksi perpustakaan pribadi bertambah lagi dgan referensi-referensi baru seperti, *Sosiologi Feminisme, Etika Haka;Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius, Membaca Sejarah Nusantara;25 Kolom Sejarah Gus Dur, Tabayun Gus Gur; Pribmisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural* dan dua buku titipan teman untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul *Sosiologi;Skematika, Teori dan Terapan* dan *Sosiologi; Suatu Pengantar. Wa ba'du,* kami pun harus kembali ke "Bumi Kartini" untuk melakukan tugas "jihad ilmiah" selanjutnya.

Kapan Bangsa Kita Kembali Bangkit?

Momentum kebangkitan nasional yang kita seremonialkan setiap tanggal 20 Mei selalu memantik semangat heroisme melawan setiap bentuk "kepentingan" sektoral berbasis individu yang bersifat temporal-oportunistik. Konsepsi kesadaran "bangkit" secara kolektif tidak lepas dari peran kaum "tercerahkan" pada masa awal abad XX. Tinta emas telah mengukir catatan sejarah tokoh-tokoh kebangkitan nasional seperti Haji Samanhudi, Dr. Soetomo, Ir. Soekarno, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang kemudian populer dengan sebutan Ki Hajar Dewantara, dr. Douwes Dekker dan tentunya masih banyak tokoh lain yang tidak sempat terrekam oleh para sejarawan. Wajar saja, karena dimensi sejarah, mau tidak mau, mesti tersekat oleh ruang, waktu, dan pengetahuan yang serba terbatas.

Lebih dari satu abad, gairah "kebangkitan" seolah tidak lekang oleh masa, terpatri kokoh dalam sanubari "wajah pribumi", menggejala bagai virus yang menebarkan sindrom "satu rasa berbangsa" sehingga dunia pun mengakui bahwa bangsa kita adalah bangsa besar yang tidak mau tunduk kepada paham kolonialisme-imperialisme. Limpahan Sumber Daya Alam (SDA) –sebagaimana senandung Koes Plus dalam bait lagu-lagunya- mendidik kita untuk "bangga" terhadap Nusantara yang ditakdirkan Tuhan tidak dipunyai oleh negeri lain di luar sana. Pengalaman getir era penjajahan tak sepantasnya menjadikan kita terasing, minder, dan takut terhadap kaum imperialis. Nyatanya, kegigihan kaum "tercerahkan" yang lahir dari perut

Bumi Pertiwi telah menghadiahkan kemerdekaan yang pada saat itu seolah mustahil. Mereka mengakhiri penderitaan permanen dengan tebusan darah, pengorbanan jiwa, dan pencurahan pikir dengan visi kebersamaan, tanpa balutan tendensi apapun, apalagi yang berorientasi pada kebutuhan kelompok tertentu.

Kini, kolonialisme-imperialisme hadir dengan simbol baru yang lebih sopan. Kesan aura "membebaskan", meskipun hakikatnya "membelenggu". Menawarkan keindahan semu yang berujung pada penyiksaan berkepanjangan. Merusak tatanan budaya. Menghegemoni ranah politik dan ekonomi. Meracuni dunia pendidikan. Melalui alat kontrol berupa "media massa", kita dibodohi oleh suguhan-suguhan penyesat nalar. Berlindung di balik istilah "globalisasi" dengan paham "kapitalisme"nya, mereka mengacak-acak bangunan peradaban lokal yang telah mengakar.

Dan kita pun kehilangan identitas. Identitas sebagai bangsa yang pernah "bangkit" dari keterpurukan sosial. Negeri yang dulu melahirkan manusia-manusia bernyali, cerdas, dan enggan didikte. Nusantara yang jaya, disegani Negara manca. Kapan bangsa kita kembali "bangkit"?

Menyemai Benih Kebenaran dalam Studi Keislaman Klasik

Dalam studi keislaman klasik, nalar *bayani* (bahasa/teks) pernah merajai cara pandang para pemikir Muslim. Ilmu gramatika Bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah dan sejenisnya menjadi syarat mutlak yang wajib dikuasai oleh siapapun yang ingin bergulat dengan pemahaman teks wahyu Tuhan. Esensi makna di balik teks akan terkuak oleh kecakapan berbahasa (baca: Arab). Padahal, bahasa tanpa bermaksud membuat enteng rentan dengan keterbatasan. Paling tidak, sebagaimana keyakinan Muhammad Abed al-Jabiri, bahasa memiliki peran mendasar dalam membatasi pandangan dan konsepsi manusia terhadap alam baik secara general maupun partikular.[11] Apalagi ketika bahasa dijadikan alat analisis untuk mengetahui maksud Tuhan di balik kalam-Nya. Tentunya, masih terdapat banyak kelemahan. Meskipun tidak kita pungkiri, mau tidak mau harus sering bersinggungan dengan seperangkat disiplin ilmu kebahasaan, terutama Bahasa Arab, ketika berinteraksi dengan teks al-Qur'an. Oleh karena itu, nalar *bayani* hendaknya ditopang kuat oleh nalar *burhani* (logika/akal) dan nalar *'irfani* (intuisi/ilham).

Nalar *burhani* telah melahirkan banyak filosof Muslim dengan berbagai penemuan mutakhir pada zamannya seperti al-Kindi dan al-Farabi. Logika sebagai warisan peradaban Yunani

---

[11] Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003).

dengan Aristoteles sebagai penyokongnya- telah dielaborasi dua pemikir Muslim di atas sehingga mengintrodusir umat Islam untuk mendalami ilmu-ilmu alam. Sebagaimana paparan al-Jabiri, al-Kindi mengadopsi asumsi keagamaan melalui pernyataan "barunya alam". Argumentasinya ialah isi atau volume alam adalah terbatas, waktu juga terbatas, dan gerak pun demikian. Kesimpulan dari "barunya alam" dimaksudkan bahwa Allah menciptakannya dari ketiadaan dan tanpa perantara. Allah adalah "sebab pertama yang tidak ada sebab lagi di atasnya". Urgensi logika dalam mempengaruhi corak pemikiran Islam pada zaman abad pertengahan semakin kentara saat al-Farabi mengemukakan, "pendapat-pendapat yang ada dalam agama, menemukan dalil dan buktinya dalam filsafat teoritis".

Ternyata, kebenaran agama tidak melulu bergantung pada wujud lahiriah teks, tetapi juga perlu memasukkan dimensi *burhan* (akal) sebagai perangkat pertimbangan. *Toh, bayani* dan *burhani* saja tidak cukup. Unsur *irfani* juga memiliki peran yang tidak sedikit, terutama ketika dihadapkan pada sebuah kasuistik, di mana teks dan daya logis manusia tidak mampu lagi berbicara banyak. Para sufi merupakan representasi dari optimalisasi nalar *irfani*. Landasan kebenaran bersumber pada lantunan intuitif mata batinnya. Mungkin saja, sesuatu yang sudah (dianggap) "benar" oleh nalar *bayani* dan *burhani*, hakikatnya hanyalah kebenaran artifisial yang belum menyentuh substansi. Terma *manunggaling kawula gusti, wihdat al wujud, mahabbah, dzauq, kassyaf, ma'rifat* adalah sedikit contoh dari konstruksi pemikiran kaum sufi dalam menjalin relasi seorang hamba terhadap Tuhannya.

Dunia tasawuf memang bukan segalanya untuk menyingkap kebenaran. Lebih-lebih, di tengah kultur ilmiah yang dibangun atas pondasi materialisme-positivistik, perkembangan Ilmu Tasawuf mengalami stagnasi. Tasawuf semakin eksklusif.

Tasawuf abai dengan realitas sosial. Tasawuf terjebak pada kepentingan individualistik; antara seorang hamba dengan Sang Pencipta. Segmentasi kajian sufistik didominasi kaum tua, komunitas kaum uzur yang entah berapa lama lagi akan hidup di dunia. Sementara kaum muda yang digadang-gadang menjadi tonggak peradaban suatu bangsa, tetap asyik *terninabobok*-an oleh budaya hedon. Budaya kelezatan sesaat tanpa kesejatian. Entah kapan nalar *bayani*, *burhani,* dan *'irfani* bisa ditempatkan pada konteks yang tepat dalam menyemai benih kebenaran?

Nalar "Islam Pribumi"; Counter Hegemoni atas Formasi Nalar Arab

"Berpikir Islam" tidak akan pernah lepas dari konteks sejarah dan budaya. Pemahaman "Islam" yang "sebenarnya" bergerak dinamis seiring dengan konstruksi nalar dalam menyerap pengetahuan. Pemikiran tentang "Islam" sebagai doktrin maupun agama- terhampar dalam bentangan geografis yang amat luas, bukan lagi didominasi oleh kultur masyarakat tertentu. Counter Hegemoni terhadap formasi Nalar Arab sebagai genealogi peradaban Islam datang dari pemikir-pemikir Muslim kontemporer baik yang berlatar intelektual Arab atau non-Arab.

Di Indonesia, gagasan "Islam Pribumi" kian nyaring terdengar untuk merespons corak Islam *kearab-araban* yang sering melakukan ekspansi intelektual melalui Gerakan Islam Transnasional. Bagi pejuang "Islam Pribumi", jargon "Islam Kaffah" bukan dimaknai sebagai realisasi pengislaman seluruh sistem hidup, ekonomi, masyarakat, negara lengkap dengan bentuk dan simbolnya, melainkan Islam yang kontekstual, toleran, progresif, membebaskan, dan menghargai tradisi.[12] Kualitas keislaman seseorang terlalu murah jika digadaikan dengan simbol terminologis semacam jubah, serban, jenggot, *jidat hitam,* celana cingkrang, *khilafah,* penegakan syariat, dan wacana *kearab-araban* lainnya. Islam bukanlah Arab dan Arab belum tentu

[12] M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003).

merepresentasikan nilai-nilai keislaman. Arab hanyalah satu dimensi untuk memahami Islam. Dimensi lain masih perlu kita gali sebagai *tool of analize* untuk membedah otentisitas Islam.

Salah satu pemikir Muslim Nusantara yang siap berkelahi dengan penentang ide "Pribumisasi Islam" ialah Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Pendekar Pluralisme dari Nahdlatul Ulama (NU) ini menilai bahwa citra Islam ditampilkan ke ranah publik melalui tiga pendekatan (Abdurrahman Wahid, 1993). *Pertama,* pendekatan sosial politik. Watak ideologis Islam harus terwakili dalam sistem kekuasaan yang ada. Kepentingan Islam adalah kredonya dan solidaritas Islam adalah pengikatnya. Orang yang masuk dalam golongan ini rentan dengan sikap eksklusif dan cenderung menyandarkan ideologi politiknya pada partai-partai yang menggembar-gemborkan Islam sebagai asasnya.

Kedua, pendekatan kultural semata-mata. Perwujudan Islam ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terkait dengan kelembagaan apapun, kecuali dalam penyebaran Islam secara budaya sendiri. Namun, coraknya yang semula inklusif bisa berubah ketika terjadi konflik internal antaranggotanya, terutama perseteruan antara kelompok yang pro dan yang kontra dengan sistem kekuasaan. Mereka pun saling menyalahkan satu sama lain. Akhirnya, kelompok yang menggunakan pendekatan kedua ini, bagi Gus Dur tidak lebih baik dari kelompok pertama. *Ketiga,* pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Sasaran perubahan bukan pada sistem pemerintahan atau sistem politik, tapi pada sub-sub sistemnya. Pendek kata, Islam tidak harus diwujudkan dalam bentuk pemerintahan sebuah Negara.

Nalar Arab (Muhammad Abed al-Jabiri, 2003) dalam posisinya sebagai nalar dominan yang ditopang oleh asas-asas dan kaidah yang mendasari pengetahuan dalam kebudayaan Arab seyogyanya ditempatkan pada konteks yang tepat. Belum tentu, Nalar Arab sesuai dengan Nalar "Islam Pribumi" di Indonesia yang plural, majemuk, dan multietnis. Nalar Arab semata-mata sebuah perangkat pemikiran untuk menelurkan produk-produk teoritis yang dibentuk oleh suatu kebudayaan, yakni kebudayaan Arab. Sedangkan, kita mempunyai karakteristik budaya berbeda, yaitu kebudayaan Indonesia dengan keanekaragamannya. Budaya Arab tidak mengenal *wayang* sebagai media dakwah penyebaran Islam seperti yang dipraktikkan Sunan Kalijaga. Bukan budaya Arab yang membangun peradaban santri yang kelak berperan penting dalam proses Islamisasi Pribumi Nusantara. Budaya Arab tidak pernah mengalami kegemilangan kerajaan-kerajaan besar berpengaruh pada zamannya seperti Sriwijaya dan Majapahit. Lantas untuk apa memaksakan Nalar Arab ke benak kita? Tidakkah Nalar Islam Pribumi lebih akomodatif?

Nasihat Bapak

Hidup itu misteri. Sama seperti mati. Kemarin masih bergelimang harta. Sekarang menderita. Esok yang tahu siapa. Lusa juga begitu adanya. Kemarin memegang cangkul sebagai senjata. Bercucur keringat melawan terik. Kini berbekal pena. Bekerja di balik kursi. Berdasi rapi. Esok tersangka korupsi. Lusa masuk bui. Kemarin masih tertawa di depan televisi. Wawancara seputar kampanye dan janji-janji. Mengulas strategi. Menduduki jabatan suci. Pemangku negeri. Kini pesta demokrasi. hiruk pikuk survei menjadi-jadi. Menempatkan sang calon dalam urutan tertinggi. Besok ternyata tidak jadi. Tetap tak tahu malu di depan televisi. Mengincar posisi menteri. Melebur dalam koalisi.

Tahukah kawan? Apa yang tidak berubah? Bapakku. Yah! Bapakku! Meskipun rezim silih berganti. Bapakku masih saja bertani. Berangkat pagi. Sawah ladang disiangi. Berharap kepada serumpun padi. Murah mahal tidak jadi soal. Bapakku terus saja menanam. Menanam dan menanam lagi. Hingga pulang di sore hari.

Menunggu senja Bapakku selalu menyempatkan diri. Menonton televisi. Berteman secangkir kopi. Melihat tingkah polah elit di Jakarta sana. Politisi rebutan kursi. Entah paham atau tidak, Bapakku melayang pandang. Matanya menerawang. Ternyata, politisi yang dianggapnya kyai, juga tersandung skandal korupsi. Korupsi dana haji. Kendati kaget setengah mati. Esoknya Bapakku tetap bertani. Berangkat pagi. Sawah ladang disiangi. Berharap kepada serumpun padi. Murah mahal tidak jadi soal. Bapakku terus saja menanam. Menanam dan menanam lagi. Hingga pulang di sore hari.

Suatu malam, di depan televisi yang belum mati, Bapakku menasihati, “Nak! Kalau tidak mau dibui karena korupsi, jadilah petani. Jangan jadi politisi.” Anak yang berbakti, tidak berani bertanya lagi. Hanya bisa mengamini. Bapakku bicara lagi, “Tapi bukan petani seperti Bapak! Berangkat pagi, pulang sore hari, tetap saja begini. Kuliah yang tinggi. Bukan untuk jadi apa-apa. Cukup jadi manusia yang berhati. Kalaupun jadi politisi, jangan sampai korupsi! Biar setiap sore, kuburan Bapak kelak tidak pernah sepi. Selalu Kamu ziarahi.”

Negeri Para Tikus

Tikus bagi sebagian orang menjadi piaraan favorit dalam kehidupan rumah tangga, menyisihkan kucing, anjing, ikan dan jenis hewan lainnya. Bahkan, tidak sedikit yang rela *nguber-uber* sampai ke mancanegara hanya untuk memiliki hewan mungil ini. Apakah karena bulunya atau kelucuannya, saya juga tidak tahu pasti.

Bagi sebagian yang lain, tikus tidak ubahnya sebagai hewan menjijikan yang tidak pantas dipelihara, harus diusir, jika perlu dibunuh. Sekilas, penilaian subyektif tentang terminologi “tikus” kurang begitu menarik untuk diulas. Masih banyak jenis lain yang lebih elok untuk dijadikan topik pembahasan. Begitupun anggapan saya sejauh ini. Sampai pada suatu hari, secara tidak sengaja, saya dibuat jengkel oleh perilaku seekor mungkin lebih tikus yang menurut ukuran etis manusia sudah tidak lagi wajar.

Kisah itu dimulai ketika tanpa sadar, kardus mie instan yang belum lama tersimpan rapi di dapur makanan entah bagaimana prosesnya- ditemukan berlubang. Dari lubang yang kecil, semakin hari lubang tersebut tampak semakin besar. Menyadari hal tersebut, kardus berlubang itu kemudian saya tutup menggunakan lakban plastik. Ternyata, upaya ini tidak membuahkan hasil, karena tidak lama setelah ditutup, kardus tersebut kembali berlubang, dengan volume yang lebih besar. Usut punya usut, ternyata setiap malam, ada rombongan tikus yang mengobrak-abrik kardus untuk mendapatkan mie instan yang ada di dalamnya. Lima bungkus berhasil mereka habiskan dalam beberapa hari. Agar peristiwa itu tidak berlanjut, kardus pun dipindah ke tempat yang lebih tinggi, supaya aman dari jangkauan tikus.

Namun, masih saja saat malam telah larut-, saya dibangunkan oleh ulah para tikus yang tiada bosan menyambangi kardus, meskipun kali ini gagal mendapatkan makanan kesukaannya.

Fenomena di atas, nampaknya dekat dengan kehidupan sekeliling kita, di mana "para tikus" setiap saat siap menggerogoti kekayaan negeri yang makmur ini. Mereka menempati lahan basah seperti jabatan strategis pemerintah. Bisa saja berbaju presiden, menteri, wakil rakyat, polisi, jaksa, hakim, elit perusahaan, bahkan pada lembaga yang mengaku sebagai penangkal perilaku koruptif macam KPK (komisi Pemberantasan Korupsi). Terlena sejenak, para tikus tidak segan menghabiskan simpanan kekayaan negara untuk kepentingan individu dan kelompoknya. Ada "tikus" yang dulunya dinobatkan sebagai ratu kecantikan di negeri manusia. Ada lagi tikus yang senang menggunakan bahasa "kitab suci" untuk menangkap mangsanya. Berlindung di balik partai bersimbol agama. Juga ada golongan para tikus, yang sejak awal meneriakkan anti korupsi. Tiada hari tanpa kritik bagi koruptor. Meskipun ujung-ujungnya, ikut terseret dalam kubangan lumpur hitam KKN.

Jumlah tikus yang terjerat dan masuk ke dalam perangkap, secara kuantitas bertambah setiap harinya. Tetap saja belum membuat tikus yang lain jera. Harus dengan perangkap dan obat apa lagi sehingga negeri ini aman dari kendali para tikus? Apakah sudah menjadi titah Tuhan, ketika bangsa ini berlabel "negeri para tikus?" Ragam tikus di negeri ini warna-warni. Kita akan lihat edisi tikus selanjutnya. *To be continued!*

Penyelamatan Nasib Pesantren

Fenomena *kiai* terjun ke gelanggang politik praktis pasca reformasi menuai kontroversi. Bagi kalangan yang sepaham, peran *kyai* di ranah politik merupakan keniscayaan karena terdorong misi mulia; memperjuangkan lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dari sisi kebijakan politik. Kyai diharapkan memutus mata rantai diskriminasi Pemerintah terhadap pesantren, sehingga menempatkan lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara ini sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal (SD, SMP, SMA) dan perguruan tinggi. Sedangkan kubu lain yang berseberangan, beranggapan bahwa keberadaan *kyai* di panggung perpolitikan justru menjadi *blunder* dan menurunkan *kharisma* kewibawaan *kyai.*

Figur sentral *kyai* di pesantren tidak mungkin tergantikan oleh siapapun, termasuk *badal* (pengganti), walaupun sudah mencapai predikat *santri senior.* Ketika *kyai* berpolitik, secara otomatis akan meninggalkan jagad kepesantrenan. Nasib santri terbengkelai. Peran pesantren sebagai benteng terakhir pelestari faham keislaman abad pertengahan akan mengalami reduksi sistematis dari dalam akibat ditinggalkan *Sang Empunya.*

Di dalam sistem pendidikan Nasional, pesantren belum ditempatkan sebagai lembaga pendidikan formal. Imbasnya, dari aspek kebijakan politik anggaran, pesantren masih *ter(di) anaktirikan.* Aliran dana segar dari *total* dua puluh persen anggaran pendidikan nasional belum bisa dinikmati maksimal. Sampai sekarang, secara formal kelembagaan, pesantren berada

di bawah Kementerian Agama (kemenag). Namun, peran kemenag dalam *ngrumati* pesantren pun belum bisa dikatakan "baik". Tidak sedikit pesantren-pesantren tradisional yang *gulung tikar* karena tidak memperoleh santri. Sementara, pesantren yang masih penuh dengan santri, tidak dibarengi dengan kualitas penataan sistem manajemen. Sarana dan prasarana pembelajaran tidak memadai. Identitas pesantren, kecuali pesantren yang mempunyai akar historis yang kuat kian pudar di mata masyarakat.

Salah satu reaksi agar tetap diminati publik, tidak jarang pesantren kemudian membuka lembaga pendidikan formal dengan perpaduan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu-ilmu kepesantrenan dan ilmu umum. Santri senior didaulat sebagai tenaga pendidik meskipun secara akademis minim pengalaman tentang teori-teori pembelajaran. *Wal hasil,* pesantren kian kehilangan orientasi keilmuan.

Oleh karena itu, pakar pendidikan Islam, baik yang berlatar belakang pendidikan pesantren maupun umum, hendaknya berpikir keras untuk menyelamatkan nasib pesantren agar tetap kompetitif di tengah persaingan global. Kalau memang perlu, lembaga perguruan tinggi Islam semacam Universitas Islam negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) negeri maupun swasta mulai membuka program studi khusus yang membidangi kepesantrenan. Kajian keilmuan terfokus pada manajemen kelembagaan, pengembangan kurikulum, dan pemberdayaan santri. Jika tidak segera dilakukan, entah cepat ataupun lambat, pesantren akan hilang dari sejarah pendidikan Nusantara. Akan ada masa di mana suatu generasi sama sekali tidak mengenal pesantren, *kyai,* dan *kitab kuning. Naudzibillah min dzalik.*

Sang Dewa Penolong Itu Seorang Nasrani

Suatu hari, saya dan beberapa teman yang sudah berpredikat "ustaz" karena mereka mengampu materi pembelajaran di salah satu pesantren berencana menggelar pertemuan yang pada intinya akan membahas kemaslahatan kelembagaan. Secara kebetulan, tempat yang dipilih sebagai pelaksanaan terletak jauh dari lingkungan pesantren, yakni di daerah pesisir pantai sekaligus *itung-itung refresh*.

Pengalaman menarik justru datang saat pemberangkatan menuju lokasi. Dengan bersepeda motor, kita berangkat rame-rame. Ada yang sendirian, juga tidak sedikit yang berboncengan. Awal kisah, sebagai substansi dari apa yang akan menjadi topik pembicaraan saya, bermula dari kejadian naas yang menimpa salah satu dari rombongan. Teman saya mengalami kecelakaan sebab *human error*. Perjalanan harus terhenti sejenak untuk memberikan pertolongan kepadanya. Ternyata, luka yang diderita cukup parah sehingga dia harus segera dipulangkan untuk mendapatkan perawatan.

Karena Tempat Kejadian Perkara (TKP) berada di kampung sebelah, kita pun bingung, bagaimana dia bisa pulang, sementara efek dari luka itu memaksanya tidak kuat membonceng. Apalagi mengendarai motor sendiri. Kebingungan kita terjawab setelah ada "Dewa Penolong" yang mau dengan tulus berkorban. "Dewa Penolong" itu telah sudi menggadaikan waktunya yang sangat berharga. Padahal ketika itu, dia sedang menyelesaikan pekerjaan sebagai "tukang kayu" di rumahnya. Pengorbanannya bertambah

dengan meminjamkan mobil yang dalam kesehariannya digunakan untuk mendistribusikan "kayu" hasil pekerjaannya. Artinya, untuk sementara, dia merelakan barang dagangannya tidak sampai ke tangan pembeli. Sikap "belas kasih"nya semakin kentara, karena dari hati yang paling dalam, dia menawarkan diri sebagai "sopir" yang akan mengantarkan *shohibul musibah* –yang tidak lain adalah teman saya yang ustaz itu- sampai rumah. Saya berperan sebagai penunjuk jalan. Tidak lebih. Supaya tidak tersesat.

Setelah tiba di rumah, orang tua dari *shohibul musibah* menitipkan uang kepada saya untuk diberikan kepada Sang Dewa Penolong sebagai isyarat balas budi. Namun, dengan bahasa yang sangat sopan, dia berkali-kali menolak. "Bukan apa-apa," katanya, "Saya menolong karena panggilan kemanusiaan." Mendengar alasan humanis tadi, saya pun berhenti memaksa dan mengembalikan uang titipan itu kepada yang berhak. Sambil berlalu, saya hanya bisa berucap terima kasih atas kebaikannya. Usut punya usut, ternyata Sang Dewa Penolong itu seorang Nasrani. Berbeda keyakinan dengan saya dan teman saya yang ditolongnya tadi. Karena, kita Muslim.

Dari peristiwa itu, pelajaran berharga saya petik, *alasan "kemanusiaan" mampu meluluhkan argumentasi "ketuhanan" di tengah isu sektarianisme bermotif "agama"*. Praktik seperti inilah yang semakin jarang saya temui. Menolong tanpa pamrih, baik pamrih yang hadir dari internal diri, maupun pamrih eksternal yang biasanya diistilahkan dengan "pahala dari Tuhan". Semoga spirit *humanisme* dari kasus di atas, menyebar ke seluruh penjuru Tanah Air kita, Indonesia. Amin.

Santri; "Kaum Bersarung" Siap Bertarung

Makna yang muncul dari sebuah fenomena tidak selamanya sejalan dengan *nomena*. Di balik makna, terselip pertarungan kuasa. Relasi hegemonik antarwacana saling berebut, mengisi ruang kognisi masyarakat dalam kurun tertentu sebagai upaya konstruksi kesadaran kolektif. Begitupun makna "santri". Pernah pada suatu masa, *kaum bersarung* ini dipersepsikan sebagai komunitas lusuh, kumal, *ndeso*, lugu, kolot, *katrok*, *penyakitan*, dan seribu *image* kurang sedap lain. Santri tergolong dalam lapisan sosial *madesu* (masa depan suram). Paling banter, keahlian lulusan pesantren hanya sanggup merapal doa dengan predikat "ustaz kampung". Itupun jika *dipake*. Tidak sedikit dari mereka yang nasibnya berkesudahan tragis; nirguna dan *nganggur*. Potensi intelektualitas kepesantrenan yang sempat membuncah, kendur, terbentur oleh kompleksitas persoalan laju hidup yang kian deras.

Namun, belakangan ini simbol "santri" mengalami pergeseran makna ke arah positif. *Rating* mereka menukik tajam. Dari yang terlunta menjadi idola. *From zero to hero.* Keberanian elit pesantren dalam merestrukturisasi kurikulum agar tanggap terhadap problem realitas, berdampak signifikan dalam mengangkat derajat *kaum bersarung*. Diskursus multidisipliner ilmu yang terkombinasi secara eklektik menjadikan *kaum bersarung* siap bertarung. Santri yang sedari dulu berkutat pada perbendaharaan kajian *kitab kuning*, kini merevolusi diri, bergumul erat dengan wacana-wacana yang relatif kontemporer. Mereka sanggup bermetamorfosis dari generasi *kuper* (kurang

pergaulan) ke generasi *cyber.* Metode dakwah oral, dengan segenap kegigihan usaha mereka, berganti menjadi dakwah literal, bahkan digital. Tunjangan *soft skill* dan *hard skill* merubah status sosial, dari kalangan "pinggiran" ke "pusat" peradaban. *Kaum sarungan* mengalami fase pencerahan. *Enlightenment.* Mereka tidak tabu mengalihkan kiblat keilmuan yang sejauh ini bersifat Timur Tengah sentris, ke dunia Barat. Mimpi mereka mengais ilmu boleh jadi berawal dari Madura, tapi bukan mustahil berlanjut sampai Amerika. Dari Yogyakarta, bisa saja melebarkan sayap hingga Rusia. Dan sudah banyak contohnya.

Epilog tulisan ini ditutup dengan penggalan lagu inspiratif tentunya melalui sedikit modifikasi gubahan anak Negeri, "*Santri yang dulu bukanlah yang sekarang. Dulu ditendang, sekarang dia disayang.*"

Santri Modern dari Pesantren Tradisional

Ketika penulis disodori tema "Peran Pondok Pesantren sebagai Pembentuk Moral Bangsa" oleh panitia Seminar Hari Pahlawan Pondok Pesantren Darut Ta'lim Bangsri Jepara, yang pertama kali muncul dalam benak ialah sitiran pertanyaan nakal, "apakah kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren sudah luntur dalam mengawal nilai-nilai moralitas bangsa ini?". Tapi, pertanyaan tersebut kemudian tertepis oleh pemikiran penulis sendiri dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, dewasa ini cenderung menempatkan pondok pesantren sebagai lembaga strategis untuk menanamkan benih-benih moral etis, dengan bukti semakin meningkatnya jumlah peserta didik atau sering diistilahkan dengan *santri* di lembaga pendidikan pondok pesantren.[13]

[13] Hal ini didukung dengan pernyataan H. Abdul Jamil dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, bahwa jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia, pada tahun 2011, mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren. Lihat selengkapnya dalam http://www.hidayatullah.com/read/18117. Jika kita bandingkan dengan data dari BKKBN Pusat yang mencatat tahun 2011 lalu jumlah penduduk Indonesia mencapai 241 juta jiwa dan diperkirakan akhir tahun 2012 mendatang akan mencapai 245 juta jiwa, maka santri di Indonesia mencapai 8,9% dari seluruh jumlah penduduk. http://www.riauterkini.com/sosial.

Memposisikan pondok pesantren berhadapan dengan "moral" bangsa memang terkesan membebani lembaga pendidikan Islam yang secara tradisi sudah mengakar sejak abad XII M.[14] Apalagi, bangsa kita sedang mengalami degradasi moral akut di segala lini, dengan maraknya kasus korupsi oleh elit penguasa, menjamurnya kemiskinan rakyat jelata, penjajahan budaya yang menghilangkan identitas dan jati diri bangsa, merebaknya kekerasan atas nama agama, mahalnya biaya pendidikan dan kesehatan, dan masih banyak lagi permasalahan lain, yang mengharuskan setiap elemen anak negeri untuk bangkit dari keterpurukan. Sungguh tidak adil, jika pembenahan kebobrokan moral tersebut hanya dibebankan kepada santri dan pondok pesantren.

Namun, sangatlah wajar jika santri merasa gerah dan berupaya *nyincing sarung* untuk ikut *urun rembug* membincangkan peran dan tugasnya mengeluarkan bangsa ini dari kegelapan budi menuju kegemerlapan cahaya kehidupan. Hal ini bukan lagi sesuatu yang baru, apa lagi tabu, karena, meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier, tradisi pesantren dalam sejarah peradaban Indonesia telah ada sebelum munculnya organisasi-organisasi modern semacam Boedi Oetomo (1905). Padahal, masih mengikuti pendapat Zamakhsyari Dhofier, organisasi yang dicanangkan Setiaboedi ini kemudian dianggap sebagai generasi perintis pembangunan peradaban Indonesia modern. Bahkan, Pramoedya Ananta Toer yang mengkritik organisasi Boedi Oetomo (BO) terlalu *Jawasentris*, pun mengakui keberhasilan

[14] Zamakhsyari Dhofier setelah menganalisis akar dan sejarah awal pesantren menyimpulkan bahwa Kesultanan Lamreh yang lahir di wilayah Barus Sumatera Utara pada tahun 1200 M menjadi awal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial.* (Jakarta: LP3ES, 2011), 31.

BO, terutama di tahun-tahun awal berdirinya, sebagai organisasi bangsa-tunggal yang membuat gusar penjajah Belanda.[15]

Pendiri pesantren pertama kali di Jawa sebagaimana analisis Lembaga *Research* Islam (Peantren Luhur) ialah Maulana Malik Ibrahim (1386-1429 M) yang diteruskan pembinaannya oleh Imam Rahmatullah (Raden Rahmat/Sunan Ampel) di Jawa Timur.[16] Hingga kini, pesantren mampu bertahan dan terus beradaptasi menyesuaikan kebutuhan masyarakat untuk berjalan beriringan dengan lembaga pendidikan lainnya membangun khazanah pengetahuan sebagai cikal bakal peradaban.

Santri yang sering diidentikkan dengan *kaum sarungan,* kesederhanaan, dan kebanyakan hidup dalam budaya pedesaan, tidak perlu minder dan merasa terpinggirkan dalam mengemban misi suci mendalami ilmu-ilmu keislaman. "Kegersangan spiritual" yang melanda sebagian besar manusia Indonesia sehingga mengacaukan kehidupan berbangsa dan bernegara, digadang-gadang akan terkikis dan lenyap dengan keberadaan alumnus pesantren.

Dalam kajian keislaman, lembaga pesantren bisa dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu pesantren modern, tradisional, dan semi modern.[17] Istilah *santri modern* belum pernah

---

[15] Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah* (Yogjakarta: Hasta Mitra, 2002).

[16] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 9–10.

[17] Hamdan Farchan dan Syarifuddin mencirikan pesantren modern dengan beberapa hal, di antaranya memiliki manajemen dan administrasi modern, tidak terikat figur kiai sebagai tokoh sentral, pola dan sistem pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum, dan yang terakhir, sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar. Sedangkan pe-

penulis temui sepanjang bergelut dengan referensi kepesantrenan, dengan kata lain, terminologi ini murni dari kelancangan penulis yang melabelkan predikat modern pada kata "santri".

"Modern" merupakan kata sifat yang berarti terbaru atau mutakhir. Ada juga yang memaknainya sebagai perubahan segala sesuatu dari yang lama atau model terlama menjadi sesuatu yang maju. Zaman modern biasanya merujuk pada tahun-tahun setelah 1500 M ditandai dengan perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. Filosofi "modern" semakin terkenal sejak Descartes menerbitkan karyanya *Discours de la method* pada tahun 1637 M. Filosof Perancis ini dengan lantang menyatakan bahwa dia tidak merasa puas dengan filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pendidikannya. Di dalam dunia ilmiah tidak ada sesuatu pun yang dianggapnya pasti. Slogan populernya ialah *cogito ergo sum;*aku berpikir maka aku ada. Selanjutnya,

---

santren tradisional mempunyai ciri sebagai berikut: 1) Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai dan iterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren; 2) Terikat kuat pada figur kiai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai; 3) pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kiai mengajar, santri mendengarkan secara seksama; 4) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu, Pondok Pesantren menyatu dengan masyarakat sekitar, tidak ada batas yang memisahkan wilayah pondok pesantren dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Adapun ciri-ciri pesantren semi modern antara lain nilai-nilai tradisional masih kental dipegang, kiai masih menempati figur sentral, norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian. Tetapi mengadaptasi sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren. Lihat selengkapnya dalam Hamdan Farchan and Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren:Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogjakarta: Pilar Religia, 2005).

Descartes mendapatkan gelar sebagai Bapak Filsafat Modern.

Lalu apa maksud penulis dengan mengkampanyekan *santri modern*? Modernitas dengan segala dampak positif-negatifnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dan harus dihadapi oleh para santri. Istilah *ndeso, sarungan, kolot, kuno, ketinggalan jaman* yang selama ini melekat pada identitas kesantrian perlu diubah bukan saja *mentok* pada simbol-simbol modernitas, tetapi juga terejawantahkan dalam pola pikir dan sikap.

Sarung hanyalah simbol kesederhanaan dan tidak diharamkan jika dalam keadaan tertentu diganti dengan celana. *Kopyah, peci,* atau *baldu* adalah lambang sikap rendah hati, *wira'i,* dan *tawadlu'*. Pola pikir santri modern harus visioner, jauh ke depan, dan tidak selalu berkutat dalam kajian-kajian *fiqhiyyah* semata, melainkan memperkaya wacana dengan rujukan-rujukan ilmu mutakhir seperti filsafat, sosiologi, psikologi, biologi, dan lain-lain agar kelak, ketika sudah bergumul dengan masyarakat majemuk, mampu menjadi *problem solver;* pemecah masalah. Sikap dan mental santri modern pun tertata, teruji, tidak merasa rendah diri saat dipertarungkan dengan intelektual Islam lain yang berbeda latar belakang pendidikannya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seyogyanya membantu kalangan santri untuk membuka diri terhadap kebaruan dalam bentuk apapun, tentunya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip lama yang masih baik, sehingga *santri modern* tidak lagi *gaptek* (gagap teknologi) dan selalu *up date* dengan isu-isu terkini seperti isu keagamaan, kepesantrenan, dan keindonesiaan.

Kalaupun harus menyebut nama, penulis berani menggaransi pada sosok KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai figur *santri modern*. Akhir kata, ijinkan penulis berkomentar, "santri yang terus berdiam dan tidak melakukan tindakan apapun dalam kondisi kebobrokan bangsa, telah pudar hakikat kesantriannya".

Santri Itu Sederhana

Teman-temanku yang pernah nyantri, satu per satu curhat, istilah pesantrennya bermuhasabah, melalui postingan status tentang dunia santri dengan segudang dinamikanya. Ada semacam "*Santri Days Effect*" di medsos, gara-gara "Pakdhe" menetapkan 22 Oktober sebagai Hari Santri. Apapun selebrasinya, seperti upacara, festival, dan pawai arak-arakan, marwah pesantren senantiasa terjaga, sebab tak seorang santri pun yang melepaskan atribut "baldu" dan "sarung" sebagai identitas kebesaran. Dikatain katrok, *ndeso*, ya biarin aja. Wong yang ngatain juga gak paham filosofinya.

Pesantren mendidik kita untuk sederhana dalam segala hal. Sederhana dalam berpikir, bersikap, dan berpenampilan. Setiap ada permasalahan yang muncul, santri mengandalkan komunikasi batiniah dengan kiainya. Caranya sederhana, cukup bertawasul mengirim Al-fatihah yang ditujukan kepada Kiai sembari memohon kepada Allah agar dimudahkan jalan. Satu dua hari, masalah kelar. Jika persoalan yang dihadapi cukup pelik, santri akan sowan kepada Kiai. Silaturahim ke ndalemnya, cium tangan, ngobrol dikit, minta doa barokah, selesai *dech* urusan. Sederhana bukan?

Sikap santri yang sederhana kadang dimaknai sebagian orang sebagai *nggampang*. Padahal tidak. Misal, ke istana Negara, menemui presiden, pakai sarung dan sandal jepit. "Orang dalam" istana pasti *mencak-mencak* karena gak sesuai dengan standar protokoler. Mau dipaksa pake celana dan sepatu pantofel sekalipun, santri pasti menolak sebagai bentuk keistiqomahan bersikap.

Dengan sarung, santri ingin memberi wejangan tanpa ucapan kepada pejabat untuk senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Sandal jepit merupakan simbol jelata. Presiden gak boleh abai dengan mereka. Sebab, orang yang sudah terlanjur nyaman menduduki kursi penguasa, rentan dengan penyakit jumawa. “Dia yang terlalu tinggi di atas singgasana tidak pernah melihat telapak kakinya. Dia tak pernah ingat, pada tubuhnya ada bagian yang bernama telapak kaki. Pendengarannya tidak untuk menangkap suara dewa, juga tidak suara segala yang di bawah telapak kaki. Ia hanya dengarkan diri sendiri,” tulis Pram dalam “Arok Dedes”.

Daripada ngomong ngalor ngidul kepada presiden, pejabat menteri dan atau anggota dewan yang belum tentu digubris, mending pake sandal jepit aja sebagai alat pengingat. Walaupun sandal hasil ghosob, kan bermanfaat. Toh kalo ada ganjaran pahala, kelak di akhirat, pemilik sandal asli juga yang akan ikut menikmati. Sederhana bukan?

Penampilan santri juga sederhana. Mau hidup bermewah-mewah, malu sama kiainya. Takut kualat, sebab lazimnya seorang kiai, ia tampil apa adanya. Gak punya ya gak punya. Gak perlu repot berlagak jadi orang berada. Sebenarnya sangat gampang bagi kiai untuk kaya. Tapi, ia lebih memilih berbagi rizki dengan santrinya. Semakin banyak harta yang ditimbun di dunia, semakin sulit bin ribet proses audit kelak di akhirat. Perlu pembuktian terbalisegala. Begitulah kayaknya prinsip yang dipegang. Sederhana bukan?

Mewakili IJNU seantero tanah air, saya mengucapkan “Selamat Hari Santri!” Tetaplah menyederhana. Biar segera dilirik calon mertua. Salam Jomlo!

Klasifikasi Santri Ala Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi dalam Bidayatul Hidayah yang sudah dialih-bahasakan oleh Syaikh Abdurroman bin Abdul Aziz dalam aksara Jawa Pegon, mengklasifikasikan santri ke dalam tiga kategori, yaitu *faizin* (santri yang beruntung), mukhathirin (santri yang berisiko), dan *halikin* (santri yang binasa). Kriteria tersebut kemudian dijabarkan oleh al-Ghazali melalui penjelasan sederhana. Di saat banyak kelompok Islam saling memperebutkan identitas kesantrian untuk kepentingan politis sesaat, ulasan simpel al-Ghazali ini seakan jadi suluh yang membimbing kita untuk menemukan jati diri santri yang sebenarnya.

Golongan *al-faizin* ialah santri yang mencari ilmu hanya diniatkan semata demi mengharap ridla Allah (*li wajhillah*) dan bekal untuk menempuh kehidupan di akhirat (*li daaril akhirat*). Berbeda dengan kelompok *mukhathirin* yang memposisikan ilmu sebagai perantara untuk meraih jabatan duniawi, berorientasi kepada pundi-pundi kapital, dan popularitas pribadi. Model santri semacam ini, menurut al-Ghazali, berisiko *syu'ul khotimah* jika tidak sempat bertaubat sebelum ajal menjemputnya. Pada fase pertaubatan, ia juga harus melakukan revolusi mental dengan cara beraktivitas produktif demi menutup keburukan yang pernah dikerjakan.

Terakhir adalah komunitas santri *halikin* yakni mereka yang terperdaya oleh bujuk rayu setan. Kapasitas keilmuan yang diperoleh dari hasil "nyantri" digunakan sebagai media untuk

menimbun dan mengakumulasi uang sebanyak-banyaknya (*at-takatsur bil mal*). Tak hanya itu, ia juga bersikap jumawa atas posisi strategis yang sedang diemban (*at-tafakhur bil jah*), dan merasa hebat karena *followers*-nya terus bertambah (*at-ta'azzuz bi katsrotil itba'*).Kira-kira santri post-Islamisme masuk dalam jenis yang mana ya?

Sang Kiai

Selalu ada yang menarik ketika saya mendengar tausiyah dari kiai yang satu ini. Soal retorika, jangan tanya. Bahasanya sederhana. Namun, substansinya tetap mengena. Isi ceramah yang sebenarnya biasa saja, mampu disulapnya menjadi materi berbobot yang mudah dicerna.

Untuk menjelaskan makna "iman, Islam, dan ihsan" misalnya, ia jarang menyitir ayat ataupun dalil *ndakik-ndakik* sebagaimana umumnya kiai. Orang mukmin baginya, ialah mereka yang mampu mampu mengemban kepercayaan secara bertanggungjawab. Karena, kata "*a-ma-na*" seakar dengan terma *amanah*. Usah mengaku mukmin, manakala hobi mencederai mandat. Hari-harinya dipenuhi tindak khianat. Bukan dikatakan beriman, ketika kita konsisten dalam inkonsistensi. Lain di bibir lain di hati.

"Islam" dalam pandangannya ialah agama damai, sebab serumpun dengan istilah "salamah". Muslim sejati adalah agen perdamaian yang sanggup menempatkan aneka perbedaan sebagai alat membangun kesepahaman. Menyikapi konflik dengan kaca mata bajik. Menerapkan konsep "jihad" tanpa gerak-gerik jahat. Menghindari serapah kotor, apalagi perilaku teror.

"Ihsan" melahirkan "hasanah" atau kebaikan. Menjadi Muhsin itu satu paket; berusaha tampil baik di mata Tuhan, juga manusia. Gak boleh setengah-setengah. Saat berhadapan dengan manusia dibaik-baikin, dipoles, didandanin. Giliran sowan kepada Tuhan, tampil ala kadar. Percuma menutup diri dengan atribut ukhrowi, sementara hati dan kelakuan kita gak bisa dilepaskan dari hasrat duniawi. Akhirnya, *Casing*-nya aja mengkilap, daleman bobrok berkurap. "*Nauzubillah*," ujar kiai Abdul Wahab Saleem mengakhiri tausiyah.

BAGIAN III

ISLAM SIMBOLIK DAN ISLAM SUBSTANTIF

Tuhan! Apakah Engkau Tidak Menemui Mereka?

Tuhan! Tidak sedikit dari mereka yang mencari-Mu di masjid dan mushalla. Di balik lipatan-lipatan mushaf. Di pojok-pojok pesantren. Di bangku sekolah dan universitas berlabel "Islam". Di sepertiga malam terakhir. Di sekeliling Ka'bah. Di majelis-majelis pengajian.

Namun, sehabis dari masjid dan mushalla, mereka tetap saja memusuhi gereja, wihara, klenteng, dan tempat-tempat ibadah lain yang juga digunakan oleh mahluk-Mu. Sesudah membaca kalam-Mu, mereka masih saja mengambil hak-Mu, untuk menilai manusia mana yang benar dan yang salah, iman atau kafir, surga atau neraka, bahkan jika perlu, mereka menyitir ayat-ayat-Mu. Sepulang mengaji dari pesantren, mereka masih risau dengan persoalan khilafiyah, qunut, tahlil, dan bilangan rakaat tarawih, seolah mereka lupa, kalau semua itu hanyalah cara pandang fuqaha' untuk membumikan syariat agar mudah dijalani. Pasca lulus dari jagat akademik, mereka masih tabu mengambil seperangkat disiplin ilmu pengetahuan yang datang dari luar Islam, senantiasa berpikir dikotomis, "ini" ilmu Islami, sementara "itu" ilmu sekuler. Lantunan zikir dan doa pada saat tahajud, selalu diakhiri dengan rapalan serapah, yang menjelek-jelekkan manusia lain di luar agamanya. Sekembali dari haji dan umrah, kepongahan mereka menjadi-jadi. Tanpa embel-embel "Pak Haji," mereka enggan menoleh saat disapa. Begitu juga ketika majelis pengajian berakhir, mutiara kata dari para mubalig dan ustaz seakan-akan sirna tanpa bekas, seperti taburan debu di atas batu yang tersapu lebatnya air hujan.

Tuhan! Sejatinya, apakah Engkau tidak menemui mereka? Atau Mereka tidak bertemu Engkau? Ketika mereka mencari-Mu di masjid dan mushalla, di balik lipatan-lipatan mushaf, di pojok-pojok pesantren, di bangku sekolah dan universitas berlabel "Islam", di sepertiga malam terakhir, di sekeliling Ka'bah dan di majelis-majelis pengajian?

Al-Qur'an Langgam Jawa: antara Sakralitas Wahyu Tuhan dan Budaya Profan Manusia

Sebagian kalangan umat Islam merasa kebakaran jenggot ketika mendengar lantunan al-Qur'an bercengkok Jawa. Mereka tidak menyadari, atau lebih tepatnya belum bisa membedakan antara "langgam" yang notabene sebagai produk budaya hasil olah pikir manusia yang dengan sendirinya bersifat profan dan dinamis berdasarkan konteks ruang dan waktu dengan "al-Qur'an" itu sendiri sebagai wahyu Tuhan yang sakral dan statis.

Semestinya, praktik progresif yang terejawantah dalam seni tilawah yang dilakukan oleh Muhammad Yasser Arafat, akademisi UIN Sunan Kalijaga saat peringatan Isra' Mi'raj 1436 H/2015 M di Istana Negara Jakarta beberapa waktu lalu, diapresiasi secara positif. Mengapa? Indonesia sebagai Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia sudah waktunya melakukan ekspansi hegemonik melalui pemikiran-pemikiran inovatif di bidang kajian keislaman yang sementara ini masih didominasi oleh kultur Timur Tengah. Menyusupkan langgam Jawa hanyalah salah satu cara menuju ke arah tersebut. Ayat al-Qur'an yang dilantunkan dengan suara merdu nan gemulai ala Jawa (dan bisa juga versi Melayu, Bugis, Madura, dll.) sepanjang tidak keluar dari koridor Ilmu Tajwid dan bukan bermaksud menghinakan, apalagi merubah substansi makna al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam, justru mencerminkan keluasan mukjizat al-Qur'an dalam aspek seni dan

budaya. Langgam Jawa tak ubahnya seperti kaidah seni tilawah *mainstream* yang selama ini kita dengar, misalnya *bayyati* (*qoror, nawa, jawab, jawabul jawab*), *shoba (awal maqom shoba, asyiron, ajami, quflah bustanjar), nahawand, hijaz, rost, sika*, dan *jiharka*.

Perlu diingat, pada awalnya, kalam Tuhan yang turun kepada Nabi bersifat auditori dan verbatim. Baru beberapa abad kemudian, setelah melalui proses panjang yang selektif, Khalifah Usman bin Affan berhasil mengkodifikasikan al-Qur'an secara utuh (30 Juz) dalam bentuk keaksaraan (*literacy*). Hal ini terjadi, mengingat kuantitas umat Islam yang terus bertambah, bukan hanya dari kalangan Arab, melainkan juga golongan 'ajam (non-arab). Perubahan aspek auditori ke literasi merupakan hasil konvensi atas perenungan radikal dan mendalam oleh elit intelektual muslim pada zamannya. Siklus ini akan terus bergerak mengikuti arus budaya. Begitu juga, perubahan domain literasi ke auditori.

Sebagai epilog, saya tegaskan sekali lagi, langgam Jawa ataupun cengkok lain yang bersumber dari budaya Nusantara mampu berdiri sejajar dengan langgam-langgam lain yang sudah terlebih dahulu ada dan sama sekali tidak mereduksi keagungan al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang terbesar.

Bencana Alam dan Solidartas Sosial

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". (QS. Al Baqarah:155).

Merapi di Jawa Tengah sedang menjalani siklus kealamannya. Begitupun dengan alam di Wasior Papua dan laut di Mentawai Sumatera Barat. Tapi bagi manusia, ini adalah salah satu bentuk bencana. Lebih tepatnya bencana alam. Mulai kini, meminjam bahasanya Sasongko Tedjo, kita dipaksa untuk belajar "mengakrabi bencana" (Suara Merdeka, 5 Nopember 2010).

Sebagai muslim, kita meyakini bahwa setiap kejadian yang dialami mahluk, tidak pernah lepas dari kehendak-Nya. Termasuk bencana alam. Bagi orang-orang yang sabar, bencana dalam bentuk apapun merupakan cobaan yang datang dari Tuhan sebagai bentuk ujian keimanan. Merapi yang "batuk" dan lautan yang "muntah", membawa efek ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Semua itu disebut "cobaan". Allah menjanjikan kebahagiaan bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan. Indikator kesabaran perspektif Al Qur'an sebagaimana tercantum dalam surat Al Baqarah ayat 156 ialah mereka yang ketika tertimpa musibah selalu berucap, inna lillahi wa inna ilaihi roj'un (segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya). Orang-rang yang sabar pula yang kelak, pasca "cobaan" yang dideritanya, akan mendapatkan rahmat

dan petunjuk-Nya sehingga akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Jika kita memaknai ayat Al Qur'an tersebut secara tekstual, kiranya hanya sabar yang menjadi solusi terbaik bagi saudara-saudara kita di kawasan Merapi, Mentawai, dan Wasior.

Namun, di balik "bencana alam" tersebut terkandung beribu-ribu hikmah yang bisa kita ambil, selain membentuk sikap sabar. Di antaranya ialah meningkatnya rasa solidaritas sosial sesama anak bangsa, tanpa memandang suku, ras, agama, maupun golongan tertetentu. Semuanya kembali pada rasa senasib seenanggungan sebagai manusia. Tumbuhnya empati ini menggugah mayoritas masyarakat untuk menggalang bantuan bagi masyarakat korban bencana. Baik atas nama individu maupun institusi. Bagi aktivis mahasiswa, mereka rela melakukan aksi turun jalan melawan terik matahari yang tidak biasanya mereka lakukan, sambil menenteng kotak amal dan membentangkan spanduk berisikan ajakan untuk peduli terhadap nasib saudara-saudara kita di daerah bencana. Bagi politisi, terlepas dari maksud dan kepentingan politis, mereka langsung mengagendakan "turba" ke masyarakat korban bencana, dengan mendirikan posko peduli bencana. Ada juga keluarga "kristani" yang merelakan jatah liburan natal dan tahun barunya untuk disumbangkan kepada masyarakat korban bencana. Bahkan, bangsa-bangsa lain di dunia menaruh perhatian khusus terhadap bencana bertubi-tubi yang melanda Indonesia. Ternyata, di balik derita masyarakat Merapi, Wasior, dan Mentawai, justeru membuka kesadaran kita untuk kembali memaknai arti solidaritas sosial sesama manusia. Menanggalkan segala bentuk dan atribut agama, negara, partai, status sosial dan posisi-posisi yang selama ini menjadi jurang pemisah hubungan sesama manusia.

Bisakah solidaritas sosial ini tetap tumbuh subur, tanpa dibarengi oleh bencana? Inilah yang perlu kita jawab dan perjuangkan!

Ar-Ruju' Ilal Qur'an Wal Jolo

Sahabat Jomlo yang super! Kehidupan memang tidak selalu manis. Ada kalanya kita diuji untuk naik kelas. Bisa dengan penderitaan. Juga melalui kesenangan. Dua-duanya cobaan. Apakah derita itu mampu kita kalahkan dengan kesabaran? Atau gelimang bahagia tadi kita dampingkan dengan kesyukuran. Semua adalah pilihan.

Kala emosi menerpa, kemarahan mendominasi, dan kalap menjadi-jadi, ada baiknya kita menghela nafas barang sejenak. Turunkan tensi. Stabilkan logika. Kunci mulut dari umpatan-umpatan tak patut. Inilah waktu yang tepat untuk mempraktikkan *silence is golden*.

Kenalilah seseorang via keburukannya. Agar kita mampu menjangkau sisi-sisi baiknya. Sebab, dari banyak kesalahan, kita akan menemukan satu kebenaran. Tiada manusia yang sempurna. Oleh karenanya, Tuhan menyiapkan pasangan bagi masing-masing makhluk-Nya. Sekarang atau lusa, tua ataupun muda, masa itu akan tiba. Di mana sosok paling berharga dalam hidup kita, datang dengan cara tiba-tiba, gak kebayang sebelumnya. "*God's scenario is perfect*."

Sahabat Jomlo yang mulia! Cinta yang bersumber dari ketulusan hati, tak kenal kasta. Sarjana dapat SMA, santri berlabuh di pangkuan "Nyai", dosen-mahasiswa saling jatuh hati, dan konglomerat menyanding si melarat. Semua ini serba mungkin dan bukan mustahil adanya. Senantiasa ingat, Mblo! Selalu ceria

di manapun berada, meski batin luka. Kembalikanlah pada firman-Nya, "*la tahzan, innallaha ma'ana*," demikian at-Taubah empat puluh meyakinkan kita.

Salam Jomlo! Tangan Terlentang Maju ke Samping!

Bahaya Islam Simbolik

Beragama, apapun inisial agamanya, jika hanya berhenti pada simbol semata berarti jauh dari derajat sempurna (*kaffah*). Pengelu-eluan simbol agama seperti surban, gamis, hijab, jenggot, jidat hitam, celana nyingkrang, surau, masjid, dlsb. tanpa dibarengi dengan pemahaman mendalam terhadap makna substantif di baliknya, akan menjerumuskan kita pada pola pikir yang sempit. Seakan-akan dengan kita memakai simbol-simbol tersebut, sudah menjadi pemeluk agama yang paling taat.

Celakanya, melalui cara pandang yang demikian pula, sebagian kecil kelompok Islam kemudian merasa menjadi hakim tunggal yang berhak menilai siapa yang ekspresi keagamaannya otentik, murni, dan "paling dimaui Tuhan", dan kelompok mana yang laku keislamannya telah terpapar virus kepalsuan, ternoda, dan "menjauh dari kehendak Tuhan." Lebih jauh lagi, pada kutub yang paling ekstrim, mereka berkeyakinan bahwa komunitas lain yang tidak seide, sah untuk "disesatkan", diteror, bahkan dibunuh.

Padahal, simbol agama sangat lekat dengan sistem budaya sebagai kesepakatan kolektif produk pengetahuan manusia yang temporal (terkait erat dengan waktu) dan lokal (tidak boleh di-*gebyah uyah*). Sehingga, tidak aneh ketika masing-masing individu berbeda cara ketika meluapkan ungkapan keimanan terhadap Tuhannya. Jangankan beda agama, di internal umat Islam sendiri terdapat aneka warna. Mulai model berpakaian, ritual peribadatan, sampai corak penafsiran terhadap teks-teks suci keagamaan. Tidak ada yang tunggal. Semua kelompok memiliki perspektif yang khas dan mustahil disamakan.

Dalam kultur pesantren NU, kiai kerap kali mendidik parasantri supaya tidak mudah terhasut oleh iming-iming Islam simbolik. Cerita-cerita sufisme yang sarat nilai senantiasa menjadi suritauladan. Misalnya, mengambil "ibrah" dari kisah pelacur yang masuk surga karena menolong anjing yang kehausan.

Dengan piawai, kiai mengubah simbol "anjing" yang hina dan "pelacur" yang nista menjadi ikon mulia. Santri tidak mau terlalu percaya diri mengandalkan amal kebaikan di dunia untuk ditebus dengan surga. Sebab, kiai tidak pernah lelah menasehati, bahwa surga-neraka itu hak prerogatif Allah. Santri sebagai hamba-Nya cukup berperilaku baik di dunia seraya memohon ridla agar kelak di alam keabadian mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya. Kebahagiaan surga ataupun derita neraka tidak sebanding dengan kepuasan bertemu Allah secara langsung. Jika sudah begini, santri gak mempan tipu-tipu. Apalagi dikibuli oleh kelompok Islam simbol agar mau ngebom gereja supaya berbuah surga. Ah.. ada-ada aja.

Membingkai Islam Substatif; Sebuah Catatan Kritis

Para teorisi Islam, baik yang lahir dari rahim Islam itu sendiri, maupun mereka yang mengkaji Islam dari sudut pandang "*the others*" yang dikenal dengan orientalis, ketika membingkai "Islam" (sengaja diberi tanda kutip) dalam pergulatan diskursus akademik (*Islamic Studies*) meniscayakan pendekatan multidisipliner keilmuan. Setidaknya, "Islam" bukan saja dilihat dari dimensi keyakinan teologis (iman) yang bersifat individualistik, tetapi juga merambah kepada aspek ritus keseharian yang diformulasikan dalam simbol formal agama sebagai institusi. Selain itu, "Islam" juga bisa dipahami sebagai objek kajian epistemologis yang saling berdialektika memunculkan khazanah intelektual.

M. Amin Abdullah,[18] misalnya, memandang "Islam" dari sisi normativitas dan historisitasnya. Titik tekan "Islam normatif" terletak pada ranah doktrinal yang direpresentasikan oleh wahyu. Interpretasi Kalam Tuhan bercorak skriptualis tanpa memperhitungkan konteks ruang dan waktu. Dalam perspektif demikian, "Islam" seolah-olah sudah paten dan tidak bisa *diotak-atik* lagi. Akal sebagai ujung tombak pengetahuan manusia yang profan, mustahil menjangkau matra Tuhan yang sakral. Meskipun Amin Abdullah tidak bermaksud mendudukkan aspek normativitas-historisitas secara diametral, namun tersirat bisa dipahami bahwa cara pandang "Islam normatif" berbeda seratus delapan puluh derajat dengan "Islam historis". Haluan kedua ini

[18] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

tidak resisten terhadap pendekatan-pendekatan lain dalam upaya memaknai dan membingkai "Islam" substantif, seperti latar sejarah, *setting* sosiologis, antropologis, dan lain-lain. Sehingga, "Islam" bukanlah entitas eksklusif bagi kalangan tertentu, melainkan petunjuk universal yang bercorak visioner (*rahmatan lil 'alamin*). Agama (dalam hal ini "Islam") menopang konstruksi "komunitas kognitif" baik dalam kapasitasnya sebagai substansi ajaran, kendali kehidupan sosial, maupun pedoman interaksi sosial.[19]

Lebih jauh lagi, Amin Abdullah (2012) menawarkan konsep *jaring laba-laba keilmuan;teoantroposentrik-integralistik* dalam mengembangkan wacana studi keislaman. Lapisan lingkar *jaring laba-laba* ini dihuni oleh berbagai disiplin keilmuan yang berbeda dan seharusnya digunakan secara integratif interkonektif. Dimulai dari kajian Islam klasik (Ilmu Kalam, Falsafah Tarikh, Fiqh, Tafsir, Lughah), modern (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat) dan kontemporer (regulasi Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, Sains-Teknologi, Ekonomi, *Civil Society*, Studi Budaya, Isu-isu Lingkungan, dan Hukum Internasional).

Sayangnya, gagasan cerdas ini belum terejawantah secara utuh oleh kalangan umat Islam. Akses pendidikan, terutama di perguruan tinggi belum sepenuhnya dinikmati. Sedangkan, bagi mereka yang sudah menggeluti jagat akademik, masih terkendala oleh kemiskinan metodologis dalam memahami diskursus keislaman ditinjau dari berbagai aspeknya. Untungnya, geliat umat Islam Indonesia untuk membangun kembali "peradaban Islam yang sempat hilang" tidak pernah surut. Putra-putri terbaik bangsa tidak tabu lagi menimba pengetahuan di Negeri "kafir",

[19] Taufik Abdullah and M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, ed. Taufik Abdullah and M. Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990).

yang diakui atau tidak, sejauh ini masih "menggenggam kunci peradaban dunia"- tanpa harus khawatir tergadaikan keimanannya. Sepulangnya ke Tanah Air, mereka digadang-gadang mampu mengibarkan panji "Islam" di Nusantara dengan *value* dan perspektif lain. Kesadaran Muslim kontemporer secara kolektif menempatkan "sejarah" –meminjam istilahnya Nourouzzaman Shiddiqi- dijadikan pisau bedah ilmu keislaman. Sehingga, dalam "berislam", kita tidak lagi puas pada kenikmatan ritus simbolik dan terjebak pada "romantisme keemasan masa silam".

Banser Benci Kalimat Tauhid, La Ilaha Illallah?

Petuah Mas Savic Ali di acara Tunas Gusdurian akhir bulan Agustus lalu semakin relevan. Dalam pandangannya, banyak orang bisa juga termasuk kita yang menafsirkan obyek tertentu menggunakan cara pandang generalisasi berbasis data partikular. Alih-alih merujuk kepada fakta yang sebenarnya, kesimpulan terhadap satu persoalan begitu gampangnya kita sandarkan pada preferensi. Sehingga, tolok ukur kebenaran dalam konteks ini menjadi sangat sederhana, yakni soal selera.

Fenomena "*over* generalisasi" di medsos sangat banyak. Sebut saja yang lagi rame adalah premis tentang "Banser benci kalimat tauhid, la ilaha illallah". Argumentasi yang sering disodorkan dan selalu saja diulang-ulang ialah "penolakan" Banser terhadap atribut "*la ilaha illallah*" yang tersemat pada bendera, topi, maupun rompi yang dikenakan bani cingkrangers dan jenggoters. Berbekal data partikular ini, pasukan *cyber* terorganisir yang sejak lama telah mereka siapkan kemudian memainkan isu melalui akun bodong dan laman-laman kacangan di internet.

Begitu viral, maka bola panas sudah berada di tangan *netizens*. Tugas mereka kian mudah, tinggal goreng menggoreng. Akhirnya, Banser kena *bully* sana-sini, bahkan oleh pengurus NU sendiri yang gagal paham. *Hoax* yang disebar bukan lagi melulu tentang "*Banser benci kalimat tauhid, la ilaha illallah*", tetapi lebih ekstrim, "*Banser NU dibayar lima puluh Juta untuk jaga Gereja*". Sadis bukan?

Karena itu, kita harus cerdas dan kritis dalam bermedsos. Seluruh kalimat partikular menjebak orang melakukan kesimpulan berdasarkan preferensi. Dalam hal ini, tips sederhana dari Kang Savic saya kira cukup membantu. "Untuk menggugurkan kalimat partikular, cukup dengan mengajukan satu fakta yang salah," katanya.

Misalnya, untuk menggugurkan kebenaran premis "*Banser benci kalimat tauhid, la ilaha illallah,*" kita gak perlu susah-susah buka buku, baca teori yang *ndakik-ndakik*, merujuk pada referensi kitab babon pesantren, atau mendadak ngadain *bahtsul masail*. Cukup pergi ke langgar atau masjid terdekat pada waktu shalat jamaah. Kira-kira anggota Banser yang duduk di belakang imam, selesai jamaah masih wiridan "*la ilaha illallah*" atau tidak. Jika males jamaah di langgarnya orang NU, antum ikut kumpulan RT-nan malem Jumat di pelosok kampung. Kalo gak menjumpai Banser lagi tahlilan, saya rela kok jalan kaki sampai monas. Beneran deh!

Beda Itu Soal Selera (Bagian 1)

"*Khawatir Berlebihan*"

Seperti biasa, setiap Kamis habis jamaah Shalat Zuhur, masjid kampus ar-Rabbaniyyin Unisnu Jepara diisi tausiyah atau ceramah keagamaan. Takmir masjid secara selektif memilih dai yang mumpuni. Biasanya diambilkan dari perwakilan dosen dengan latar belakang disiplin keilmuan yang berragam. Begitu juga dengan *audiens*-nya. Walaupun tidak ada peraturan tertulis dari pihak kampus mengenai kewajiban mendengarkan tausiyah, *civitas academica* tetap saja bertahan dan antusias menikmati materi-materi gurih dari juru dakwah.

Penceramah favorit saya adalah Kiai Abdul Wahab Saleem. Alasannya sangat privasi sebab berhubungan dengan selera. Bukan karena penceramah lain kurang memenuhi standar *good looking* atau materi ceramahnya yang *mbulet* membosankan. Sekali lagi, ini soal pilihan cita rasa yang mempribadi. Pada konteks ini, boleh saja saya dicap fanatik. Sekalipun dua gelas es jeruk siap terhidang di depan mata, sebagai *coffe lovers* tetap menjatuhkan pilihannya pada secangkir kopi yang ada di sela-selanya untuk diserupt. Begitulah kira-kira penjelasan sederhananya.

Khusus edisi tausiyah siang tadi, dari lubuk hati yang paling dalam muncul semacam perasaan *nggrundel*, tidak nyaman, dan cenderung kurang sepakat dengan apa yang menjadi konten ulasan dakwah. Dalam rangka membangun kultur dan iklim akademik, tidak ada salahnya, bentuk grundelan ini kemudian saya sampaikan melalui postingan status. Daripada

diempet sendirian dan akhirnya memunculkan jerawat baru, mendingan dilampiaskan setuntas-tuntasnya. Siapa tahu respons *netizens* khususon wabil khusus IJNU manianantinya melahirkan ide-ide segar bermutu. Sepakat atau tidak, sekali lagi bukan persoalan penting yang perlu diperdebatkan.

Dalam prolognya, Sang Penceramah tadi mengajak jamaah untuk sekadar merenungi nasib saudara-saudara Muslim yang ada di luar negeri. Misalnya, konflik kekerasan yang dialami etnis Rohingya di negara bagian Rakhine, Myanmar. Juga keprihatinan yang mendalam atas berbagai pertikaian yang terjadi di negara-negara Timur Tengah pasca-Arab Spring di Tunisia. Baginya, karut marut berkepanjangan tersebut lambat laun mengancam populasi umat Islam. Bukan tidak mungkin, jika tidak segera diselesaikan, jumlah penduduk Muslim semakin berkurang, bahkan habis. Menurut hemat saya, nuansa kebatinan yang dibangun oleh penceramah tidak dilandasi data yang valid. Dengan kata lain, ketakutan terhadap penurunan populasi umat Islam adalah bentuk kekhawatiran yang mengada-ada dan dilebih-lebihkan.

Kita bisa menengok hasil studi yang dilakukan oleh Pew Research Center di Washington sebagaimana dilansir BBC Indonesia pada April 2017. Ternyata, Islam akan menjadi agama terbesar di dunia pada tahun 2075 seiring dengan terus bertambahnya bayi yang lahir dari keluarga Muslim. Secara rinci, penjelasannya sebagai berikut:

Data tahun 2015 memperlihatkan, dari 7,3 miliar penduduk dunia, sekitar sepertiganya memeluk Kristen (31%). Muslim menduduki proporsi terbesar kedua dengan 1,8 miliar atau setara dengan 24% dari populasi global. Antara 2015-2060, jumlah penduduk dunia diperkirakan meningkat 32% menjadi 9,6 miliar jiwa. Jumlah pemeluk Kristen meningkat 34%, sedikit di atas laju pertambahan penduduk dunia namun jauh lebih lambat jika dibandingkan dengan pertambahan pemeluk Islam.

Harusnya, yang patut ketar-ketir justru kawan-kawan kita dari Kristen seperti Mas Danang Kristiawan. Kita, pemeluk Islam santai saja. Tanpa koar takbir pun, dengan sendirinya kelompok kita akan bertambah. Belum lagi jika kalangan jenggoters yang hobinya kowan-kawin *ngiwut nggarap* istri mudanya. Pasti kerjaan kita dalam menguatkan ideologi generasi muda dari ancaman Kristenisasi jadi lebih enteng. Seenteng ucapan *qabiltu*-nya "akhi cingkrangers". Sabar ya, Mblo! Dia orangnya emang gitu. Suka gak tahan "nganunya" kalo lihat yang bening-bening.

Beda Itu Soal Selera (Bagian 2)

"*Upin Ipin dan Isu Kristenisasi*"

Setelah Sang Penceramah memprediksi akan adanya penurunan tajam populasi umat Islam di luar negeri akibat konflik berkepanjangan, ia menggiring opini jamaah agar fokus kepada jawaban atas pertanyaan, "bagaimana nasib kaum Muslim di Indonesia? Apakah juga akan mengalami kemerosotan jumlah?" Saya pun kaget dengan jawaban penceramah. Lebih kaget lagi ketika alas an yang dipaparkan sama sekali bernada "Jaka Sembung bawa golok" alias gak nyambung, bok! Mari kita *blejeti* satu per satu.

Penceramah tampaknya risau terhadap fenomena ketidakramahan jam tayang suatu program acara di stasiun televisi. Sebut saja serial animasi *Upin Ipin*. Mengapa mengudara di waktu petang ketika umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah Shalat Maghrib? Anak-anak kecil yang seharusnya pergi ke masjid-surau justru duduk manis di depan televisi. "Jika kita mau mengkaji lebih dalam," kata penceramah, "terdapat upaya Kristenisasi" yang menyeluruh terhadap anak-anak Indonesia melalui penayangan film animasi dari negeri Jiran tersebut. Lebih-lebih lagi, bos besar yang menempati jabatan CEO stasiun TV swasta tadi beragama Kristen. China pula.

Saya yang sedari awal *khusu'* menyimak, tiba-tiba refleks *ngelus dodo*, kuping panas campur gatal, dan mulut tak kuasa menahan ketawa. Nurani berbisik, "kok masih ada ya dai di lingkungan kampus *Nahdliyyin* yang mempunyai cara pandang

picik dan tidak logis? Bukankah ia seorang akademisi yang intelek dan terpelajar? Mengapa belum bisa 'berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi perbuatan' seperti yang didambakan Pramoedya Ananta Toer?" Saya kembali berada pada posisi yang berbeda terhadap pandangan Penceramah. Boleh jadi selera kami berlainan.

Bagi saya, jagat pertelevisian di tanah air masih sulit dilepaskan dari hiruk pikuk dunia industri. Pada kasus ini (penayangan program acara apapun), hampir bisa kita pastikan bahwa motif ekonomi jauh lebih dominan daripada semangat religi. *Rating* adalah segalanya, sebab dari sanalah investasi kaum pemodal ditebus. Jadi, sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama, apalagi isu Kristenisasi. *Fulus* gak mengenal agama, kawan! Semua pasti bilang, "Saya suka.... Saya suka." Sangat aneh bin ajaib, jika acara "Upin Ipin" mampu memindahkan agama anak-anak kita dari Islam menjadi Kristen. Selugu dan separah itukah mereka? *Betul... Betul... Betul!*

Beda Itu Soal Selera (Bagian 3)

Kristenphobia

Grundelan terakhir dari Penceramah yang menggelitik untuk diulik ialah tukasan tentang gerakan Kristenisasi masif melalui jalur perguruan tinggi. Tanpa merujuk data kuantitatif yang akurat, Penceramah "menguliti" institusi pendidikan yang dikelola kalangan non-Muslim, lengkap dengan segenap sistem pembelajaran yang diberlakukan.

Penceramah meyakini bahwa tidak sedikit kampus moncer di Indonesia yang dikuasai oleh non-Muslim melakukan upaya pemurtadan melalui penyisipan muatan doktrin gereja secara halus ke dalam materi pembelajaran. Lama-lama, mahasiswa Muslim yang sedang menempuh perkuliahan di kampus tersebut akan terombang-ambing, ragu, dan berpikir ulang mengenai kebenaran ajaran Islam yang selama ini dianutnya. Kuliah di "kampus kafir" dapat mereduksi kadar keimanan seseorang. Misalnya, yang dulunya rajin shalat jadi "*bolong-bolong*", yang tadinya sering tadarus al-Qur'an sudah tidak lagi, dan mulai gak merasa tabu mempertanyakan keabsahan dogma agama yang termaktub dalam teks kitab suci.

Konstruksi wacana sepihak yang dibangun oleh Penceramah melalui *statemen* tendensius di atas, menurut hemat saya merupakan salah satu bentuk "Kristenphobia" atau ketakutan yang berlebihan terhadap Kristen. Sebagai akademisi, seharusnya Penceramah menghindari penarikan

kesimpulan yang bernada "generalisasi" atau "gebyah-uyah". Sebab, tidak semua kampus Kristen di Indonesia melakukan hal-hal yang dituduhkan. Kalaupun ada, sifatnya adalah kasuistik.

Mengapa demikian? Kampus hanyalah satu dari sekian banyak unsur yang mempengaruhi tebal tipisnya ukuran kualitas keagamaan seseorang. Perspektif Psikologi Agama, sikap keagamaan terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor intern (tingkat usia, perkembangan kepribadian, dan kondisi kejiwaan) dan faktor ekstern (lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat).

Buktinya, salah satu teman saya (Bu Ikfina Maufuriyah), alumnus salah satu universitas Katolik di Yogyakarta sampai detik ini masih *ngrumati* pesantren. Hafalan al-Qur'annya tidak sedikitpun berkurang. Bahkan, bersama dengan suaminya, mereka kini menjadi tokoh sentral dalam mengembangkan yayasan pendidikan Islam di "Bumi Kartini" yang sudah sejak lama dirintis oleh keluarganya. Santri yang "diuri-uri" berjumlah ratusan dengan rentang usia variatif mulai tingkat anak-anak hingga dewasa. Level PAUD sampai perguruan tinggi.

Jadi, apa yang ditakutkan Penceramah tidak sepenuhnya terbukti. Oleh karenanya saya berani mengambil posisi yang berseberangan. Sekali lagi, ini soal sudut pandang, bukan salah-benar. Setiap orang punya selera berbeda. Apapun itu, mari kita ubah kidung benci jadi alunan harmoni yang memuisi. Bukan lagi tentang "Aku" atau "Kamu", tapi "Kita". Iyah.. Kita, Mblo!

Dagelan Politik

Ada seorang politisi oposan, sebut saja Fadli Zon, yang menurut penilaian saya terkesan menganggap remeh ritual warga NU. Ketika jagoan yang diusungnya dalam kontestasi pilpres melangkahi makam salah satu *muassis wa muharrik* NU, Kiai Bisri Syansuri, ia kemudian berkomentar, "saya kira itu kan teknis banget ya. Mungkin agak repot atau apa. Apa sih, masalah-masalah kayak gini dampaknya bagi bangsa? Saya kira masalah makam saja. Tapi kalau masalah makam jadi pemberitaan ya agak gimana ya, saya kira agak kurang mendidik."

Dari sikap acuh tak acuhnya itu, pikiran ini langsung melesat kepada peristiwa besar yang dialami NU berpuluh-puluh tahun silam, yakni saat NU menyatakan talak tiga dari Partai Masyumi. Awal mula penyebabnya ialah anotasi bernada meremehkan yang keluar dari mulut seorang tokoh Masyumi yang bernama Mohammad Saleh. Sebagai walikota Yogyakarta, dalam Kongres Masyumi pada bulan Desember 1949 ia berpidato, "politik adalah luas. Politik ini saudara-saudara, tidak bisa dibicarakan sambil memegang tasbih, jangan dikira *scope*-nya politik ini hanya di sekeliling pondok dan pesantren saja. Dia luas menyebar ke seluruh dunia."

Bagi kebanyakan orang di luar NU, atau setidaknya yang belum begitu mengenal psikologi orang NU, bisa jadi akan menganggap enteng diksi-diksi semacam makam, tasbih, pesantren, dan lain sebagainya. Tapi, patut dicamkan. Istilah-istilah tersebut di mata *nahdliyyin* sangat sakral, karena berkait kelindan dengan kultur dan *amaliyah aswaja an-nahdliyyah*

yang sudah mendarah daging dan terlanjur masuk dalam ruang kesadaran kolektif. Sekali dilecehkan, emosi "kaum sarungan" pasti muntab.

Selaku figur calon pemimpin yang oleh simpatisan fanatiknya kebacut dinobatkan sebagai santri post-Islamisme seyogyanya banyak belajar tentang etiket perziarahan dan permakaman. Supaya, *image* kesantrian yang selama ini dicitrakan gak ternoda oleh insiden-insiden kecil yang bisa berakibat fatal. Begitupun dengan timsesnya. Setelah drama "operasi plastik Ratna", olokan "tampang Boyolali", gorengan "bendera tauhid", blunder politik apa lagi yang akan kalian pertontonkan?

Tolong! Ajarkan kami etika berdemokrasi yang sehat! Saya memang awam soal politik. Namun, kayaknya terlalu dungu jika sama sekali enggan mengambil hikmah dari setiap dagelan yang kalian sandiwarakan.

Damai Dalam Kopi

Sebagai pembuka tulisan ini, tidak ada salahnya kita renungkan harapan John Lennon, musisi legendaris yang besar bersama The Beatles, "*Imagine all the people living life in peace. You may say I'm a dreamer, but I'm not the only one. I hope someday you'll join us, and the world will be as one.*"

Terdapat asa yang begitu besar untuk kedamaian antar sesama. Apapun latar belakang suku, etnis, agama, maupun ideologi politiknya. "Bayangkanlah semua orang hidup dalam damai. Boleh saja kau sebut aku pemimpi, namun aku bukanlah satu-satunya (pemimpi). Aku harap suatu hari nanti kau akan bergabung dengan kami, dan dunia akan bersatu."

Ragam penjelmaan "damai" sangat bervariasi. Siapapun sebenarnya bisa melakukan. Hanya saja, terkadang ketebalan sekat ajaran menjadikan umatnya sebagai penghuni kotak--yang kemudian disebut agama yang tertutup dan sempit. Kenyamanan kita berinteraksi dengan orang yang seagama, tidak serta-merta diikuti oleh kesejukan berhubungan dengan mereka yang berbeda keyakinan. Najis, risi, dan jijik menghantui. Najis sebab merasa diri paling suci. Risi karena selama ini selalu menghindari. Jijik dengan menganggap mereka kotor dan keji.

Bisakah kita ketawa-ketiwi, menikmati seduan kopi, damai bersama mereka yang berlainan ideologi? Bisa. Mengapa tidak? Di dalam kitab suci masing-masing agama, istilah "damai" maupun "perang" tidak kurang ayatnya. Sebagaimana kata Kiai Abdul Wahab Saleem, tergantung cara pandang kita dalam menafsirkannya. Corak tafsir yang tekstual akan mengajak

pembacanya untuk berpikir eksklusif, arogan, dan maunya menang-menangan. Sedangkan tafsir kontekstual, membawa kita pada sikap inklusif, toleran, dan enggan menyalahkan.

Mblo! Beragamalah dengan rendah hati. Sambut mereka yang berbeda dengan segelas kopi. Sehingga, kedamaian senantiasa menyelimuti. Seperti kesahduan suasana rintik gerimis perdana yang membasahi kerontang duli.

Dua Khatib; Satu Khutbah

Pada awal tahun baru 2014, penulis terhenyak saat menunaikan Shalat Jumat di Masjid UIN Sunan Kalijaga. Tidak disangka, pemangku otoritas kampus membuat kebijakan progresif dengan menempatkan dua khatib dalam satu khutbah. Khatib pertama, sebagaimana biasanya, berada di mimbar khutbah utama yang menyampaikan materi khutbah tentang "hak beribadah bagi *difabel*". Khatib ke dua di mimbar lain, menyampaikan topik yang sama. Bedanya, khatib pertama menggunakan bahasa oral, sedangkan khatib kedua memakai bahasa isyarat dengan tujuan memfasilitasi jamaah Shalat Jumat yang kebetulan "tuna rungu" agar tetap memahami materi khutbah. Mereka yang biasanya hanya mampu melihat *komat-kamit* mulut Sang Khatib, kini bisa bernapas lega karena sedikit banyak terbantu oleh kehadiran khatib kedua.

Sepanjang sejarah Islam di Indonesia, mungkin praktik Shalat Jumat dengan dua khatib ini tergolong baru. Khazanah kitab klasik (baca: kitab kuning) belum menjangkau diskursus tentang fenomena ini. Fukaha' kontemporer semestinya menindaklanjuti dengan penggalian *istinbat* hukum agar peristiwa semacam ini memicu perkembangan dialektika pemikiran Islam yang selama ini dianggap sebagian kalangan mengalami stagnasi.

Alasan *rukhsah* (kemurahan hukum) bagi kaum *difabel* untuk menunaikan ibadah (dalam kasus ini) Shalat Jumat, ternyata bukan halangan bagi kita untuk memberikan hak-hak mereka sebagai sesama Muslim, meskipun secara sepintas, penempatan dua khatib ini melanggar kemapanan hukum Islam yang telah mengakar kuat di masyarakat. Apresiasi tinggi patut kita berikan kepada

UIN Sunan Kalijaga yang telah mempelopori "dua khatib; satu khutbah" dalam pelaksanaan Shalat Jumat. Ide-ide segar seperti inilah yang akan melambungkan peradaban Islam di pentas dunia.

Duet Sesama Ustaz

Meskipun Hadlaratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dan penggerak organisasi NU yang dalam literatur akademik sering diistilahkan dengan ormas Islam tradisional, akan tetapi Kakek Gus Dur ini tidak tabu membaca segala jenis disiplin ilmu pengetahuan, bahkan dari tokoh2 Islam modernis semacam Muhammad Abduh. Dari catatan Martin van Bruinessen, kita jadi paham, mengapa Mbah Hasyim walaupun mengagumi pemikiran Abduh tidak begitu suka jika santri-santrinya membaca kitab tafsir karya tokoh pembaharu Islam dari Mesir tersebut. Menurut Bruinessen, alasannya bukan terletak pada corak tafsir rasionalismenya, tetapi lebih kepada ejekan-ejekan yang ditunjukkan Abduh terhadap ulama tradisional.[20]

Sekaliber Abduh saja, ketika mencela panutan kiai-kiai NU, pemikiran-pemikirannya "difilter" oleh Hadlaraus Syaikh. Apalagi hanya sekadar ustaz muallaf agen Hizbut Tahrir yang satu itu. Yang tiap hari kerjanya membid'ah-sesatkan tradisi dan amaliyah an-nahdliyyah. Yang isi ceramahnya tidak pernah abai dari propaganda de-Pancasilaisasi. Yang dalam ocehan akun medsosnya secara terang-terangan menolak nasionalisme yang bisa kita artikan sebagai anti-NKRI. Wajar dong teritorial manggungnya dibatasi oleh Banser NU dan aparat kepolisian.

Tolong dicatat ya! Ini penting. Selagi tidak mengganggu kedaulatan Negara, Banser NU mustahil membubarkan pengajian dan forum seminar ilmiah. Jadi, yang diboikot itu bukan pengajian

[20] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

dan diskusinya. Tapi, nuansa gerakan sparatisnya. "Ustaz" sejenis itu makin aneh aja pola pikirnya. Gak pernah merasakan pahit getirnya medan pertempuran melawan penjajah, gak ikut bergerilya di hutan seperti nenek moyang kita di era kolonialisme-imperialisme, dan absen dari urun rembug merumuskan dasar Negara. Kok dating-datang mengutuk Pancasila, melawan Negara, dan mencaci-maki para pemimpin bangsa. Otaknya di dengkul kali ya?

Sebagai tamu mbok ya yang sopan dengan tuan rumah. Diterima hidup di negeri ini mestinya sudah untung. Kok ngelunjak. Dikasih *ati* malah minta *rempela*. Antum waras? Ouhh! Mungkin antum butuh hiburan. Sono duet sama Ustaz Abu Janda. *Request* dangdut koplo pantura ya? Biar jamaah dan *followers* antum nambah. Monggo semuanya! Tangan di atas! "*Sayang.. opo kowe krungu*." Dan mereka kelihatan lebih rukun sekarang. Cieee.. Rukun..

BAGIAN IV

EKSPRESI KEBERAGAMAAN DI INDONESIA

Dunia "Baju"

Tulisan yang nanti dibaca oleh jamaah Jomlowers ini merupakan opini pendukung terhadap status Kiai Abdul Wahab Saleem tentang "Dunia *Microphone*".[21] Entah mengapa saya

[21] Kurang lebih status FB yang dimaksud berbunyi demikian. *Microphone*, atau biasa disebut "*mic*" merupakan alat yang salah satu fungsinya adalah "menyambungkan" suara dari "asli" menuju "imitasi", tujuannya banyak, mungkin mengeraskan yang semula lirih, menggemakan yang aslinya *cempleng*, mengindahkan yang awalnya terasa hambar, dan seterusnya. Mic itu sekadar alat dan cuma sebagai "perantara" atau wasilah, bukan tujuan atau ghayah, Meski tak dapat dipungkiri bahwa mic juga menjadi salah satu "ukuran" keberhasilan dalam "beraksi". Kadang aku merasa aneh kala sebuah mic (tentu menyebut "mic" itu masuk dalam kategori ithlaq al juz' wa iradat al kull, jadi seklaian *soundsystem*-nya juga katut) yang semula hanya alat perantara menjadi tujuan, sehingga sering aku melihat tukang kultum marah-marah gara-gara mic-nya kurang sensitif, khatib jum'at mendadak lesu dan murung karena tiba-tiba listrik padam dan mic-nya tak nyala, imam istighatsah gagal "nangis-nangis" akibat mic-nya tak dapat menyambungkan gema, bahkan *qari'* ternama menjadi "mangkel" hatinya kala tampil, dan saat itu mic-nya dianggap tak mampu "bersahabat", tentunya masih banyak contoh yang lain, silahkan dilanjutkan. Hehe.

Dalam hidup, tak jarang kita "berimitasi", kita tidak pede dengan "keaslian" dan bersembunyi di balik "kepalsuan", kita merasa bangga ketika kita terlihat "besar" dan "wah" meskipun kebesaran itu karena jasa "*microphone*" yang berada di sekeliling kita, padahal kala kita "gagal", tak jarang pula "*microphone*" itu kita lempar, kita banting dan campakkan karena dianggap tak berguna untuk sekadar "mendongkrak" marwah kita.

Kultum dan khutbah, itu mimbar dakwah, lakukan dengan hikmah, mau'idzah hasanah dan apabila perlu, dengan mujadalah. Ber-qira'ah dan beristighatsah adalah upaya melantunkan kalam-Nya dengan indah juga gerakan munajat untuk menggapai ridha dan berkah. Mendendang nyany-

jadi tergelitik untuk menggali lebih dalam soal aneka kepalsuan dan kamuflase yang coba diulas oleh Sang Kandidat Doktor.

Dalam menilai seseorang, kita tidak jarang terkecoh oleh penampilan fisik, utamanya dari baju yang disandang. Baju mencerminkan tingkatan strata sosial seseorang dan di baliknya terkandung makna simbolis yang melekat. Bahkan, keberpihakan seseorang terhadap satu hal, akhir-akhir ini sangat mudah untuk kita ketahui hanya melalui baju mereka.

Dalam kasus Pilgub Jakarta yang menguras banyak energi beberapa waktu lalu, tidak diperlukan analisis *njlimet* untuk memastikan siapa pendukung dan penolak Koh Ahok. Tentu saja, mereka yang ke mana-mana "pede" berbaju "kotak-kotak" diindikasikan kuat sebagai Ahokers seperti juga mereka yang gak henti-hentinya menyuarakan "Ahok, No!" bangga dengan pakaian serba putih.

Kita juga silau dengan kealiman seseorang, kadang kala berawal dari tampilan baju luarnya. Jika sudah bersurban, bergamis, berjenggot, sedikit "tembong" jidat, dan gemar mencingkrangkan celana, pastilah ia sosok agamawan yang seolah-olah gak pernah salah. Perkataannya ibarat sabda yang haram dibantah. Perilakunya bagaikan tutorial yang wajib di duplikasi. Mulai dari gaya bicaranya yang keras tegas, alur berpikirnya yang hitam putih, hingga hobi barunya main "madu" berkedok syariah.

Padahal, belum tentu juga penampakan eksplisit mereka tadi benar-benar mewakili diri dan kealimannya. Bukankah masih banyak figur yang kita anggap *khowas* dan *linuwih*, gara-

ian itu meramu harmoni musik dan syair dalam rasa dan keindahan. Seharusnya kita lakukan semua itu dalam ketulusan dan kita "menggema" dalam "keaslian", bukan menggantungkannya semata pada "*microphone*" dan kita "dipuja" dalam "kepalsuan".

gara keberaniannya menanggalkan jubah agama? Mereka tidak malu berkaos oblong, berkoko sederhana, memangkas jenggot, dan bersarung ala jelata. Hanya waktu-waktu tertentu saja mereka memutuskan untuk membawa embel-embel perkakas agama.

Mereka sadar, setiap ungkapan yang terucap mengandung konsekuensi logis bagi kemaslahatan hidup jamaahnya. Untuk mengucapkan satu kalimat, mereka berkali-kali pikir ulang, menimang matang-matang, tidak asal *njeplak*, sampai benar-benar yakin tidak melanggar norma ketuhanan dan kemanusiaan. Mereka menindakkan laku zuhud; meninggalkan ragam kemewahan dan memilih permata kesederhanaan.

Mereka yakin bahwa untuk bersikap tegas gak harus keras. Mengutamakan misi keteduhan dan mengesampingkan anasir kekerasan. Membuang jauh pola pikir hitam-putih dengan tidak menganggap dirinya selalu benar, sedangkan yang lain pasti salah. Sebab, kemajemukan pemikiran merupakan jangkar kokohnya peradaban.

Yang tidak kalah penting, mereka berupaya menjaga hati (istri) dengan tidak poligami. Karena, istri bagi mereka adalah lentera yang menerangi gulita hidup ini. Gitu, Mblo! Sebagai solidaritas terhadap kesakithatian istri-istri yang di-duakan suami, mari kita dendangkan nasyid Anti-Poligami yang pernah populer:

Jagalah hati jangan kau kotori

Jagalah hati lentera hidup ini

Jagalah hati jangan kau nodai

Jagalah hati cahaya Illahi

Tak Cukup Modal Kencing Onta

Hayoo.. Siapa yang kemarin kampanye boikot *Facebook*? Akhirnya jilat ludah sendiri kan? Sudahlah kawan! Gak usah lagi ngibulin umat pake dalih "dakwah", kalo antum sekalian belum pandai menyelaraskan hati dengan ucapan dalam laku yang sepadan. Dibilang *mencla-mencle* ngamuk, gak terima, tapi itu mulut lemesnya bukan main. Jadi curiga, jangan-jangan antum pingin merebut predikat *lambe turah* yang selama ini dipegang oleh emak-emak zaman *now*.

Kita yang sedikit waras mah udah memprediksi, tangan antum kegatelan barang semenitpun gak pegang *Facebook*. Apalagi jagoan antum yang mau "rebutan kursi" Kepala Daerah udah mulai bertebaran di mana-mana. Kekeh anti-*Facebook*, ntar *cyber army* antum yang tugas pokok dan fungsinya menebar *hoax* sebanyak-banyaknya, seluas-luasnya, gak dapat proyek dong. Rencana mengulang aksi heroik "212" terancam gagal total tanpa alat seampuh *Facebook* dan kawan-kawan sebagai media propaganda. Ngotot puasa Facebook, juga bisa bikin nambah repot. Kalangan "Bani Cupet" susah meng-viralkan drama spanduk "Tidak Mensalatkan Jenazah Pendukung dan Pembela Penista Agama" yang bertebaran di masjid-masjid Jakarta. Ditambah lagi, gak punya tenaga buat mobilisasi massa untuk menghadiri kampanye "Shalat Subuh Berjamaah".

Bukankah mereka terlanjur menghalalkan segala cara buat ngalahin rival kandidatnya? Jangankan agama dan ayat, wong Tuhan aja dipaksa "kampanye". Seakan sadar betul, menangin pilkada tak cukup modal "kencing onta". Butuh mahar gede, boss! Sebagai gambaran kasar, kursi gubernur, misalnya, musti dimaharin pake uang yang jumlahnya gak boleh kurang dari 40

Milyar. Itu duit jika kita belikan "Dawet Ayu" Wonosobo, orang sekawasan kaki Gunung Prau bisa mendadak terlanda Tsunami.

Makanya, kita yang kismin gak usahlah ikut-ikutan nyalon. Mending lanjutin ngopinya. Cukup segelas, serasa udah jadi orang paling kaya sedunia. Ntar kalo diajak demo yang gak jelas oleh orang bergamis yang hobinya teriak2 takbir, bilang aja ke mereka, "antum sehat? Perasaan micin gua masih utuh."

Gerombolan Penyembah Nama Tuhan

Pembela Islam kok kacangan. Beraninya menyeret ibu-ibu yang sedang mengantar anak mereka menghadiri acara ulang tahun. Coba disuruh membubarkan pengajian pengasong khilafah yang anti-NKRI. Terus seret itu “ustaz” penjajanya. Berani gak? Yang ada paling ngacir. Percuma aja tubuh tinggi besar, jenggot terurai lebat, dan berjubah pula. Tapi pentungan yang antum bawa ke mana-mana fungsinya gak lebih dari sekadar senjata buat nakut-nakutin anak kecil. Setiap lafal takbir yang keluar dari mulut antum gak lagi mencerminkan sikap pengagungan terhadap Allah Yang Mahabesar dari seorang hamba yang lemah. Melainkan wujud arogansi kolektif yang mencatut nama Tuhan sebagai alat pelampiasan nafsu pribadi dan atau kelompok.

Naluri kemanusiaan antum aja belum beres, gimana mau bela agama, bela Islam, dan bela Tuhan. Halah.. Mak prutt. Mendingan antum bela itu punya “imam besar” yang sampai kini minggat ke negeri unta gak jelas rimbanya. Sambut kepulangannya dengan gagah gitu lho. Nenek-nenek menjelang pikun pun paham, untuk menyelesaikan kasus hukum di negara hukum, ya harus *gentleman*. Hadapi aparat sesuai prosedur hukum. Ehh.. malah kabur.

Pengikutnya juga ikut-ikutan. Gerudugan sana sini bawa fentungan. Labelnya *sich* laskar jihad, tapi tindak-tanduknya seperti laskar jahat. Agama yang sejatinya menjadi penyampai pesan damai, antum salah-gunakan sedemikian rupa, sehingga yang terlihat cuma sisi gelap dan kerasnya aja. Agama di tangan antum mendadak tumpul. Gak mampu lagi

berperan menjadi apa yang diistilahkan Goenawan Mohamad sebagai garam. Yang meresap, menyebar, dan memberikan manfaat di mana-mana, tanpa kelihatan. Kalaupun jadi garam, justru antum taburkan pada sayatan kulit yang luka.

Meminjam ungkapan Sujiwo Tejo, praktik keberagamaan antum ini masuk dalam kategori "gerombolan" penyembah nama Tuhan. Menyimpang jauh sekali dari pemaknaan hakiki sebagai abdi Tuhan. Antum sibuk berperang memperebutkan nama Tuhan. Seakan lupa jika yang antum lawan sebenarnya adalah Tuhan itu sendiri. Bukankah Allah senantiasa mengasihi anak-anak dan perempuan tak berdosa yang antum zalimi? Jangan sampai karena overdosis obat anti "kafir" sebagaimana gambar di bawah ini, otak antum jadi geser. Bisa berabe nanti.

Habib Kok Ngamuk'an

Dikit-dikit bakar. Dikit-dikit PKI. Dikit-dikit fentung. Sebetulnya yang ada di pale ente itu apa *sih*? Gelarnya aja yang "habib", tapi petingkahnya labil kayak Jomlo baru diputusin mantan. Kita ini hidup di bumi Nusantara yang santun, lembut, dan *tepo sliro*. Bukan di belantara gurun pasir yang panas, keras, dan *ngoyoworo*.

Mbedain PKI sama PDI aja gak becus, nyuruh-nyuruh orang main bensin, main bakar. Ntar kalo beneran gimana? Masuk bui mewek, loe! Jadi agamawan dijaga itu mulut. Jangan asal njeplak, nerocos ke mana-mana tanpa tau sejatinya apa yang dikatakan. Emang udah berapa buku tentang PKI yang ente lahap? Apa bener-bener kenal Sjam Kamaruzaman, DN. Aidit, Untung, Soepardjo, Abdul Latief, dan tokoh sentral PKI lain lengkap dengan segenap pemikiran dan gerakannya? Kalo gak paham, mendingan ente mimpin rebana aja. Shalawatan. Ngajak jamaah untuk cinta pada Nabinya. Itu sudah lebih dari cukup daripada ngumbar provokasi sana-sini. Bikin umat gaduh.

Mas habib yang unyu kebule-bulean. Ini sedikit kutipan pemikiran Aidit yang mungkin saja ente belum tau. Atau sudah pernah tau tapi sengaja ente sembunyikan. Ente simak baik-baik ye! Buka telinga lebar-lebar. Jika kurang puas, bisa baca sendiri di bukunya D.N. Aidit yang berjudul *Menempuh Jalan Rakyat*.

"Bagi kaum Komunis, pengabdian kepada Partai, kepada kepentingan Nasional, kepada kepentingan Tanah Air, dan kepada Rakyat adalah satu dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Jika seorang Komunis tidak mengabdi kepentingan Nasional,

kepentingan Tanah Air, dan kepentingan Rakyat, berartilah bahwa ia tidak mengabdi kepentingan Partai, dan ia bukan seorang Komunis yang baik. Selama tahun 1945-1948 Indonesia diperintah oleh pemerintah-pemerintah yang revolusioner. Dengan pemerintah-pemerintah ini imperialis Belanda kita lawan. Pada waktu itu PKI adalah pembela yang setia dari pemerintah. Jika di Indonesia ada pemerintah revolusioner lagi, PKI akan berdiri di barisan paling depan untuk membelanya. Yang ditentang oleh PKI ialah pemerintah yang tidak mengabdi kepentingan Nasional, tetapi malah menghambakan diri pada kepentingan eksploitasi dan kepentingan perang dari negeri-negeri imperialis."

Bib...Bib! Ente ceramahnya aja yang lantang. Suaranya keras. Tapi isinya mak prutt. Kacangan kelas teri. Kagak ada mutunya babar pisan. Ngaji dulu Sono. Sama habib-habib sepuh yang lebih mumpuni. Yang karya kitab dan bukunya gak terhitung lagi dengan jari. Kurangi ngopi sama habaib yang kerjaannya menebar benci. Juga hindari kumpul bareng ustad yang hobinya ngoleksi istri. Biar otak ente jernih, normal kembali. Gak *ngamuk'an* kayak cewek yang lagi "dapet" pertama kali.

Hantu Hedon dan Virus Radikalisme

Nilai perjuangan Gus Dur selanjutnya ialah kesetaraan (musawah). Standar kesejajaran antara satu orang dengan orang lain dalam teropong Islam bertitik tolak kepada kualitas ketaqwaan. Istilah yang senantiasa diingatkan oleh khatib-khatib Jumat di seluruh masjid yang ada di dunia ini menyimpan sejuta implementasi.

Ukuran taqwa tidak dipandang dari seberapa banyak pundi-pundi materi yang kita kumpulkan sebagaimana pemahaman kapitalisme, tidak juga berasal dari berbagai kenikmatan yang kita rasakan (hedonisme), atau seberapa tinggi tingkat pendidikan yang kita tempuh sebagai simbol intelektualitas. Bahkan salah satu khatib pernah mengingatkan jamaahnya, semakin banyak warisan materi yang kita tinggalkan sewaktu hidup, berpotensi menghambat proses penghitungan di akhirat kelak. Dengan kata lain, orang kaya yang tidak pandai menasarufkan harta bendanya untuk kepentingan sosial (li maslahatil ammah), maka kian memperlebar jarak menuju surga Tuhan. Begitupun dengan orang yang berjibun ilmunya, bila hanya diprivatisasi, ya ancaman cambuk neraka susah dihindarkan (uljimat yaumal qiyamah bilijamin min an-nar).

Kultur hedon di zaman now sudah menerabas sekat profesi, usia, dan jenis kelamin. Gak peduli tua, muda, emak-emak, anak bau kencur, kuli bangunan, akademisi, dan kiai. Semuanya aktif selfie di era kecanggihan alat teknologi informasi. Pasang foto kepuasan menikmati kuliner, kebahagiaan travelling, dan

pamer shoping hanya untuk mengatakan pada netizens bahwa kita berduit, bahagia, dan masuk dalam kategori kalangan kelas elit. Kesederhanaan dan hidup apa adanya dianggap paradigma old yang harus dikubur dalam-dalam. Tampilan mewah dan wah nomor satu, meskipun ditempuh dengan tudung palsu. Sok parlente, padahal kere. Bergaya juragan, nyatanya bawahan. Demi brand tajir, gaji sebulan habis sehari kemudian nyengir.

Kita bangga menempati posisi lebih terhormat daripada orang lain sekaligus pertanda bahwa prinsip kesetaraan telah digantikan oleh kesenjangan. Sebisa mungkin kita berada dalam kelompok pertama ketika disuruh memilih antara kaya-miskin, pintar-bodoh, imam-makmum, kiai-santri, pejabat-rakyat, dengan serta-merta mengabaikan upaya memutus mata rantai gap yang ada. Usaha yang oleh Gus Dur biasa menyebutnya dengan "pembebasan". Tentunya bebas dalam koridor etik dan estetik. Bukan bebas sebebas-bebasnya, sebab hal yang demikian mustahil.

Kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan orang lain. Salah satu sesat pikir tentang pembebasan ialah ikhtiar makar oleh kelompok tertentu menggunakan lipstik tahrir. Membuat negara dalam negara tidak lain merupakan gerakan separatis yang secara otomatis mengganggu kebebasan kelompok lain. Gitu kok ada aja orang keblinger yang ikut-ikutan jadi cheerleaders. Mati-matian membesarkan gerakannya. Sementara mereka gak paham betul--tepatnya enggan memahami, orientasi utama dari pendirian organisasi makar yang sudah lari terbirit-birit dari negeri asalnya. Kita patut waspada. Semenjak HTI dibubarkan oleh pemerintah yang sah, aktivis-aktivis gaeknya berkamuflase. Menyusupi ormas moderat yang sejauh ini jadi penentang kerasnya. Mungkin mereka lupa, ideologi gak mempan model tipu-tipu. NU gak mudah dikadalin, tad! Boleh lah pake strategi berdamai dengan Ansor-Banser, tapi aroma radikalisme antum tetap seger. Pahimtum?

Haruskah Menunggu Wiro Sableng?

Entah karena efek luberan informasi dari media sosial atau bisa jadi sebab kemalasan berpikir yang pada batas tertentu bisa dikatakan akut, tidak sedikit dari generasi milenial yang terperangkap pada jerat oposisi binner; menilai simpel setiap persoalan melalui kaca mata kuda benar-salah, lurus-sesat, Islam-kafir, sunah-bid'ah, baik-buruk, iman-munafik, dan semacamnya.

Kita ambil contoh yang paling mudah. Mereka yang kurang simpatik terhadap gerakan 212 sehingga enggan ikut reuni di Monas, seperti saya contohnya, dinilai absah untuk dikategorikan sebagai pendukung penista agama dan anti persatuan umat Islam. Sementara orang-orang yang rela berjubelan di Jakarta sambil berpanas-panas ria nostalgia dalam reuni, sah mendaku diri jadi golongan pembela ulama dan Islam tulen. Bahkan percaya bahwa seluruh gerakan mereka merupakan hasil petunjuk "langit". Bukti otentik keridlaan Tuhan atas aksi 212 tersebut direpresentasikan oleh simbol awan bertuliskan "Allah" yang menghiasi langit Jakarta.

Lantas, bagaimana sepatutnya kita bersikap? Sebagaimana anjuran M. Amin Abdullah, kita semestinya belajar berpikir kompleks dengan tidak menyederhanakan persoalan dalam bingkai opisisi binner. Bisa kita awali dengan jalan menoleransi perbedaan persepsi. Minimal kita berusaha menahan diri untuk tidak memberikan cap "ini" dan "itu" kepada orang-orang yang memiliki opini berseberangan.

Biarlah setiap orang bergulat menemukan kebenaran yang diyakini tanpa harus kita intervensi. Dalam aspek manifestasi keagamaan, kelenturan bersikap bukan berarti boleh menafikan doktrin-doktrin prinsipil. Secara sederhana, Gus Dur sudah menjelaskan fenomena ini dalam satu artikel yang berjudul "Islamku, Islam Anda, Islam Kita". Intinya, kurang etis ketika saya memaksakan pemahaman keberislaman kepada orang lain dengan modal konstruksi pengalaman pribadi (Islamku), sedangkan pada waktu yang sama, mereka yang kita paksa tadi sudah mempunyai bangunan perspektif lain yang lebih kuat karena ditopang oleh keyakinan (Islam Anda).

Mau setuju atau tidak dengan reuni 212, ya terserah. Suka-suka kita aja. Masih banyak kok agenda lain yang tidak kalah penting dan agamisnya. Bukankah masa depan "Islam kita" masih di persimpangan jalan? Haruskah kita menunggu Wiro Sableng turun gunung untuk menetralisir dunia persilatan?

Hati-Hati Ngaji dengan Dai Jadi-Jadian

Tips menghindari kedunguan tidaklah sulit. Belajar dan terus belajar. Gak harus di sekolah. Juga gak melulu di bangku perguruan tinggi (wong di sana sudah jarang ditemukan bangku). Kita bisa belajar dari kerumunan ibu-ibu Fatayat-Muslimat NU yang hidmat mendengarkan tausiyah kiai kampung mengenai indahnya kerukunan di acara selapanan. Kita belajar dengan komunitas pemuda NU yang tergabung di dalam Ansor, IPNU-IPPNU, PMII, dan Gusdurian yang sering mojok berteman kopi hanya untuk berceloteh tentang hidup damai, toleransi, kebersamaan, dan cinta NKRI. Kapanpun kita juga dapat belajar ke pesantren nahdliyyin yang pintunya terbuka 7 kali 24 jam. Sekarang, besok, atau lusa kita bebas mendaftarkan diri jadi santri, karena kiai tidak pernah membatasi jumlah santri dan masa penerimaan.

Dari NU dan pesantren, kita diajarkan bahwa ilmu yang dikaji tidak digunakan untuk *minteri liyan*. Meskipun akhirnya masing-masing santri menyerap aneka macam pengetahuan, kiai tidak lupa mengajarkan etika kerendahhatian. Endapan keilmuan mengangkat derajat santri dari level sudra menuju brahmana. Taukah apa bedanya, Mblo? Kata Pram, "tak ada brahmana angkuh. Mereka hanya lebih mengerti, lebih tahu daripada orang yang menganggap pengetahuan dan ilmu sebagai keangkuhan."

Kapasitas santri NU dalam menelaah wacana keislaman yang termaktub dalam ratusan karya fuqoha' klasik gak ada yang meragukan. Di bilik-bilik pesantren, *faslun* demi *faslun* tiap saat mengalun. Bab demi bab tiap waktu dilahap. Kuras demi kuras

dikaji tuntas. Tapi, ketika keluar dari pesantren, lulus, dan hidup bermasyarakat, gak ada santri yang jumawa. Menenteng kitab kuning ke sana kemari supaya orang-orang menganggapnya santri. Agar dijuluki "alim" yang pandai agama. Saat diminta jadi imam musholla oleh sesepuh kampung karena bacaan al-Quran-nya fasih, santri enggan mengiyakan. Menolak secara halus dan memilih jadi makmum. Sebab merasa ada banyak orang yang lebih pantas.

Tapi, fenomena akhir-akhir ini sungguh aneh. Tidak sedikit orang yang berlomba-lomba ngaku jadi santri. Saat dilacak silsilah kepesantrenannya, semuanya gelap. Sanad keilmuan mentok berakhir pada kiai *google*. Teman santrinya didominasi *followers* di akun medsos. Ngajinya bersumber dari ustaz televisi. Itu lho, Mblo! Ustaz yang gayanya Islami, tapi isi ceramahnya nirsubstansi. Kutipan ayat gak lebih sebagai pemanis materi. Boleh jadi, rapalan mantra suci tadi hanyalah strategi untuk menutupi kegugupannya di depan kamera. Supaya tetap nampak berwibawa. Seperti cara penyanyi lupa lirik yang menyorongkan *microphone* ke penonton.

Makanya hati-hati, Mblo! Pilih kiai dan ustaz yang jelas *track record* kepesantrenannya. Yang mau terus belajar melawan kedunguan. Dengan cara retoris yang *hasanah*. Pun ketika bermujadalah. Mengandalkan etika yang *ahsan* pula. Menghindari cacian. Menjauhi syair fitnah dan kebencian. Gak seperti dai jadi-jadian dan ustaz unyu-unyu yang kemarin "dikandangkan" itu.

Islamisme versus Komunisme?

Judul ini saya cuplik dari buku *Zaman Begerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* karya Takashi Shiraishi yang awalnya merupakan hasil disertasi terbitan Cornell University, New York pada tahun 1990. Sebelum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hilmar Farid, kajian yang mengupas dinamika pergerakan rakyat Indonesia ini berjudul "*An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*.[22] Kalian yang mengaku aktivis pergerakan wajib melahap buku ini supaya idealisme yang digembar-gemborkan tetap awet dan gak mudah digadaikan oleh virus oportunistik.

Islamisme yang dimaksud Shiraishi, sependek pemahaman saya sebagai pembaca amatir, ialah ajaran Islam secara umum yang belum terkontaminasi oleh terminologi "Islam Politik" sebagaimana yang sering diulas oleh Prof. Noorhaidi Hasan, misalnya.[23] Batasan definisi ini cukup penting agar pemahaman kita (iya.. kita.. Saya sebagai penulis status dan jamaah *fesbukiyah* selaku pembaca) berada pada *frame* yang sama. Sehingga, di antara kita tidak ada lagi yang mempersepsikan Islamisme, dalam tulisan ini, sebagai gerakan "Islam Kanan" yang tekstualis,

[22] Takashi Shiraishi and Hilmar Farid, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997).

[23] Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Dan Teori* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012).

eksklusif, dan ideologis (memimpikan Islam menjadi '*din wa al-daulah*' sekaligus) seperti kawan-kawan kita di Hizbut Tahrir.

Begitupun dengan sebutan Komunisme, bukan berarti maknanya anti agama, apalagi anti Tuhan. Di sini, Komunisme kita posisikan sebagai filsafat sosial, politik, dan ekonomi yang mendambakan manusia hidup berlandaskan asas kepemilikan bersama dan menjauhi pertentangan kelas sosial. Jadi, Komunisme sejatinya menembus sekat agama. Orang Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, maupun Konghucu, sah saja jadi Komunis tanpa menanggalkan identitas keagamaannya. Sebagai muslim, saya ingin mengatakan bahwa Islam dan Komunisme tidak perlu dipertentangkan. Boleh jadi, sebab ini pula, Shiraishi membubuhkan tanda tanya (?) saat memilih diksi "Islamisme versus Komunisme" menjadi salah satu sub-topik kajian dalam disertasinya.

Contoh terbaik hasil sintesis antara Islamisme dengan Komunisme di Indonesia, menurut catatan Shiraishi tampak pada diri Haji Misbach, seorang revolusioner yang meyakini bahwa Komunisme mampu "menuntun kaum muslim menuju Islam yang sejati." Sehingga, pada akhirnya ia lebih nyaman menggunakan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai kendaraan perjuangan daripada Muhammadiyah maupun Partai Sarikat Islam (PSI)--Nahdlatul Ulama (NU) tidak disebut, karena belum dikenal eksistensinya pada masa itu--yang sudah *cetho welo-welo* ada embel-embel Islamnya.

Mengapa Haji Misbach dikenang sebagai Komunis Islam paling terkemuka pada masanya? Karena, ia tidak menempatkan atribut keislaman sebagai simbol pemanis belaka. Akan tetapi, secara substansial mengambil spirit Islam untuk melawan ketamakan. Dalam pidato pendek pada Kongres SI di Pekalongan tahun 1922, seperti yang dikutip Shiraishi, ia mengatakan bahwa

komunisme ada dalam prinsip Islam dan tidak ada yang salah dengan sikap netral PKI terhadap agama, sebab itu berarti tidak menggunakan Islam sebagai topeng. Ia juga enggan menyebut dirinya Haji meskipun sudah menunaikan rukun Islam yang kelima. "Saya bukan Haji, tapi (sekadar) Mohammad Misbach, seorang Jawa, yang telah memenuhi kewajibannya sebagai muslim dengan melakukan perjalanan suci ke Mekah dan Medinah." Coba kita bandingkan dengan motivasi orang berhaji di zaman *now* yang (terkadang) niatnya tidak lain dan tidak bukan hanya untuk meningkatkan strata sosial di mata tetangga sekitar.

Selain itu, Islam dan Komunisme sama-sama mengakui hak asasi manusia, mengajarkan etos perjuangan, menentang penindasan dan penghisapan, dan tidak menolelir segala bentuk tindakan diskriminatif berdasarkan etnis, ras, dan kelompok. Prinsip-prinsip luhur inilah yang seringkali tidak dijalankan oleh seorang muslim. Sehingga, Misbach dengan lantang mengkritik Muhammadiyah dan SI kala itu yang semata-mata menahbiskan Islam "*tjoema di atas bibir sadja*." Misbach menilai kedua organisasi Islam tersebut gak berani secara terang-terangan melawan ideologi kapitalisme yang jahat. Kapitalisme adalah "setan" yang menindas rakyat kecil sebab membolehkan adanya kekayaan bagi segelintir orang. Watak dasar kapitalistik ialah mencari keuntungan pribadi. Sedangkan mayoritas yang lain hidup dalam belenggu kemiskinan. Bernasib "kismin" artinya harus siap menderita. Makan gak tentu. Rumah gak punya. Penyakit siap menghampiri kapan saja dan sudah pasti tidak sanggup menebus obatnya. Karena miskin pula, kita gampang khilaf. Nekat *nggarong*, mbegal, nyolong, dan ngrampok hak-hak manusia lain.

Itulah efek dahsyat keganasan kapitalisme yang ditentang oleh kaum komunis. Bukankah Islam juga demikian? Islam jelas menolak kemewahan yang bisa membuat kita lalai sebagai manusia. Apakah salah jika kita mengukuhkan QS. At-Takatsur sebagai ayat komunisme? Mari kita baca dengan penuh penghayatan. Gak perlu nyolot, ya! Santai aja.

"*Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui, Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)*"

Jahiliyah

Philip K. Hitti, penulis buku *History of The Arabs*--yang dianggap sebagai rujukan induk paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam--mengaitkan term *jahiliyah* atau jaman kebodohan dengan absennya tiga elemen fundamental yaitu otoritas hukum, nabi, dan kitab suci. Sudah sering disebut oleh banyak penceramah, masyarakat Arab, utamanya Arab Selatan, tidak bodoh secara intelektualitas. Mereka sudah berbudaya dan mengenal baca tulis. Bahkan, periode Arab Jahiliyah yang disematkan kepada orang-orang Arab Utara, bagi Hitti, tidak bersumber pada data yang kredibel karena hanya bersandar pada riwayat, legenda, dan syair yang sampai pada abad kedua dan ketiga Hijriah sama sekali tak tercatat dalam bentuk tulisan.[24]

Mereka disebut *jahiliyah* salah satunya disebabkan oleh fenomena *ayyam al-A'rab* yaitu "hari-hari orang Arab" yang diselimuti permusuhan antarsuku akibat perebutan hewan ternak, sengketa padang rumput, atau penguasaan lahan mata air. Akhirnya, perampokan dan penyerangan jadi tabiat lazim yang menginstitusi dalam kehidupan mereka. Sampai-sampai, Muhammad sebelum jadi Nabi pun tak kuasa untuk tidak terlibat dalam peperangan, misalnya dalam Perang al-Fijjar yang melibatkan suku Quraisy dan sekutunya, al-Kinanah melawan suku Hawazin.

Hilangnya otoritas hukum di era penaklukan tersebut memaksa suku yang kalah dalam perang mau tidak mau mesti tunduk pada kehendak suku yang menang. Di sisi lain, Nabi yang diharapkan membawa hukum Tuhan di muka bumi

[24] Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Zaman, 2018).

tak kunjung hadir. Keberadaan kitab suci sebagai pedoman hidup masyarakat Arab di masa itu terlanjur dinafikan. Jadi, wajar saja jika mereka terperangkap dalam lumpur *jahiliyah*.

Sekarang, sejenak kita tinggalkan zaman sejarah dan beralih kepada realitas kehidupan kontemporer di mana ada aparat penegak hukum, warisan ajaran Nabi, dan ribuan ayat yang termaktub dalam kitab suci. Apakah periode *jahiliyah* sudah beranjak?

Bukankah masih ada sebagian kelompok orang yang gemar menuding aparat penegak hukum melakukan "kriminalisasi" hanya karena "ulama"-nya tidak mau dikasuskan? Betapa banyak umat yang terkecoh dengan terminologi "sunah" sehingga kerap membid'ah-sesatkan kelompok lain? Tidakkah semakin sering pula kita jumpai ayat kitab suci yang "diperkosa", dipolitisir, dan diterjemahkan sesuai kepentingan sesaat? Ternyata, kurun *jahiliyah* belum sepenuhnya hilang. *Naudzu billah!*

Jomlowers dan Kisah Ibrahim As.

Sebentar lagi lebaran haji. Selain dimanfaatkan untuk menunaikan rukun Islam yang terakhir dan menyembelih binatang kurban, orang Jawa menempatkan bulan Zulhijjah sebagai bulan pernikahan. Menyinggung kata terakhir ini, mau tidak mau membuat Jomlowers pasang kuda-kuda, mengantisipasi segala macam ledekan yang muncul. Sebagai Jomlo senior, saya perlu memberikan konseling, terutama bagi Jomlowan-Jomlowati labil yang belum bisa menerima kenyataan sebagai kenyataan.

Kawan! Kita perlu membiasakan diri dengan ledekan-ledekan khas di bulan Zulhijjah, "*kurban apa, mas? Kambing apa sapi? Kurban perasaan saja gak cukup, lho!*" Itu belum seberapa. Kadang ada cercaan yang lebih sadis, "*barang siapa masih Jomlo di bulan Zulhijjah, terancam hukum penggal tanpa didahului proses hisab*." Atau celaan horor yang tak kalah bengis, "*sepandai-pandai menyembunyikan status Jomlo, baunya akan tercium juga oleh tukang jagal*." Menyeramkan bukan?

Tetapi, kita gak boleh membalas kezaliman mereka dengan kezaliman baru. Misalnya menebar opini massal, "*mayat ditolak bumi, gara-gara menghina Jomlo*." Gak ada untungnya juga kita memasang spanduk di samping masjid-mushalla bertuliskan, "*Tidak Mensholatkan Jenazah Pendukung dan Pembela Penista Jomlo.*" Biarlah Jomlo ini menjadi urusan privasi antara kita dengan Tuhan. He..He..

Daripada sibuk memproduksi propaganda yang agitatif, di musim haji yang tinggal menghitung hari, mendingan kita meneladani spirit ketabahan keluarga Ibrahim as. dalam mengemban misi risalah, sehingga layak bergelar *khalilullah*. Sampai di sini, ingatan saya kemudian dipaksa untuk menelusuri lorong waktu dan berhenti pada satu peristiwa mengesankan yang sampai kini sangat membekas.

Pernah suatu ketika,--meskipun lupa secara persis tahun dan tanggalnya, KH. Muhtarom Sujak (alm.), ayahanda dari Gus Zacky Ozbourne dan Mbak Yunita Rahma Fauziah melalui materi khutbah idul adha di Masjid Agung Baitul Makmur Jepara menarasikan kisah inspiratif perjuangan keluarga Ibrahim as.

Kiai yang juga dosen pengampu mata kuliah Psikologi Agama di kampus saya bernaung sekarang ini, dengan retorika yang tidak menjenuhkan mengajak jamaah untuk sejenak berpikir reflektif. Setidaknya ada 3 simbol utama, jika bangsa ini ingin sejahtera, aman sentosa, jauh dari marabahaya (*baladan aminan warzuq ahlahu...al-ayat*).

Catat ya, Mblo! Pertama, kesabaran kaum tua, yang diwakili oleh sosok Ibrahim as., kedua, keberanian kaum muda seperti figur Ismail as., dan ketiga, keridloan seorang ibu, sebagaimana direpresentasikan oleh Hajar, istri Ibrahim as.

Kita gak habis pikir, betapa kuat kondisi kejiwaan Nabi Ibrahim as. yang dengan suka rela melaksanakan titah Tuhan, melalui mimpi, untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail as. Padahal, butuh waktu bertahun-tahun lamanya ia menanti kehadiran sang buah hati tersayang. Setelah Ismail as. mengetahui maksud sang ayah, tiada keraguan sedikitpun dalam hatinya. Dengan penuh keberanian, ia “memaksa” sang ayah untuk segera menuntaskan pekerjaan tersebut. Begitupun

sang ibu, dengan ikhlas dan ridla melepas suami dan anaknya agar tidak menunda-nunda perintah Tuhan, walaupun bisa jadi, karakter keibuan dan sifat manusiawinya menolak.

Akhirnya, Allah menebus mereka dengan kebahagiaan yang tiada tara, mengganti Ismail as. dengan seekor domba. Gak ada adegan tangisan ibu yang kehilangan anaknya atau penyesalan ayah mengorbankan buah hatinya. Justru, berkah dari kesabaran kaum tua, keberanian kaum muda, dan keridloan ibu (orang tua) berbuah kenikmatan yang bisa diwariskan hingga anak cucu keturunannya.

Jamaah Jomlowers! Mari kita sejenak mengirim hadiah al-fatihah kepada almaghfurillah KH. Muhtarom Sujak (alm.). Seraya mengharap berkah dari kisah keluarga Nabi Ibrahim khalilullah. Semoga kesabaran ayah kita seperti Nabi Ibrahim, keberanian kita mencontoh Ismail as., dan ridlo ibu senantiasa menaungi langkah kita sebagaimana keridloan Hajar ra. *Bi sirril Fatihah*...

Kabar Hoax di Tengah Mualaf

Senang sekali, tadi pagi secara tidak sengaja saya bisa ikut majlis pengajian yang pesertanya didominasi oleh mualaf atau orang muslim yang sebelumnya menganut agama di luar Islam. Awalnya, saya hanya mengantarkan ibu mertua. Tapi, setelah sampai di masjid lokasi pengajian yang gak begitu jauh dari rumah, panitia lokal yang kebetulan juga Ketua Tanfidziyah Ranting NU, meminta saya untuk mengikuti forum tersebut.

Agenda yang bertajuk "Program Santunan dan Pengobatan Muallaf" ini diinisiasi oleh salah satu ormas Islam yang menamakan institusinya sebagai "Forum Aktivis Masjid" yang bekerjasama dengan Yayasan BUMN sebagai donaturnya. Sedangkan kepanitiaan tingkat desa diserahkan kepada Pengurus Ranting NU, Muslimat, dan Fatayat. Selain diikuti oleh aparatur pemerintahan desa dan tokoh agama, terdapat 55 mualaf yang berasal dari Desa Tanjung, Plajan, dan Mlonggo.

Sebagai pembuka, seluruh peserta menyanyikan Mars *Syubbanul Wathan*, Muslimat, dan Fatayat. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Dalam sambutannya, Petinggi Desa Tanjung, berpesan kepada pihak penyelenggara kegiatan agar tetap menjaga persatuan dan kerukunan. Jangan sampai, acara sebaik ini merusak tatanan kehidupan masyarakat desa yang telah mapan. Penegasan demikian sangat penting mengingat bahwa Tanjung adalah desa multikultural yang dihuni oleh berbagai macam agama (Islam, Budha, dan Kristen).

Tiba pada sesi tausiyah, Ustaz yang secara khusus didatangkan dari Desa Blimbingrejo Nalumsari, mengulas esensi *hidayah* sebagai kenikmatan terbesar yang diberikan Allah swt. kepada setiap muslim yang beriman. Tidak lupa, Sang Ustaz mengutip dalil al-Qur'an sebagai sandaran teologis dan juga kisah paman Nabi Muhammad saw., Abu Thalib yang sampai akhir hayat, dalam pandangan Sang Ustaz, tidak mendapatkan hidayah sehingga wafat dalam keadaan tidak beriman.

Secara umum materi dakwah Sang Ustaz yang mengaku alumni dari Solo (gak tau apa nama kampus dan pesantrennya) di hadapan jamaah masih dalam kategori toleran. Hanya saja, ada beberapa bagian yang cenderung *hoax*. Terutama ketika menyinggung rumah tangga agama lain. Misalnya, ia mencatut pendapat seorang orientalis Barat, Anderson (mungkin yang dimaksud adalah Ben Anderson atau entah Anderson yang mana) yang sejak 200 tahun silam pernah meramal bahwa gereja-gereja di Eropa (Perancis dan Jerman) dan Amerika pada abad 21 ini akan sepi, ditinggalkan oleh pemeluknya karena orang-orang Kristen Eropa-Amerika berbondong-bondong masuk Islam. Bahkan, menurut info rahasia dari teman Sang Ustaz, Paus (bisa jadi yang dimaksud ialah Paus Fransiskus) Vatikan telah masuk Islam. Oleh sebab itu, pemimpin gereja Katolik sedunia tersebut sekarang jarang muncul dalam acara-acara kegerejaan.

Satu hal lagi yang bikin geli. Dalam pandangan Sang Ustazmasih mengacu pada informasi dari kawannya Negara Turki yang dulu pernah menjadi imperium Islam terbesar kini sudah berubah menjadi Negara sekuler. Sayangnya, penjelasan konsep sekuler dari Sang Ustaz sangat tidak masuk akal dan susah bagi saya untuk tidak tertawa. Katanya, 20 tahun lalu pernah ada kasus di Turki, di akhir shalat jamaah, saat imam mengucapkan lafal *assalamualaikum* sebagai pertanda akhir shalat, makmumnya justru tidak mengikuti Sang Imam, melainkan menjawab *waalaikumsalam*.

Hadeh, Tad...Tad! Dakwah ya dakwah. Tapi mbok ya cari materi yang bisa dipertanggungjawabkan gitu lho. Jangan malah menyebar kabar bohong yang gak jelas dari mana. Tujuan yang baik, jika tidak dilakukan dengan cara yang baik, maka hasilnya juga tidak akan terlalu baik. Sayangnya tadi gak ada sesi dialog. Kalau dibuka tanya-jawab, bisa panjang itu urusan. Jika model dakwah semacam ini terus direproduksi, mungkin mualafnya akan bubar satu per satu dengan sendirinya. Lama-lama mereka kan juga cerdas. Bisa membedakan antara yang fakta dengan yang dusta.

Kanjeng Nabi Absen Reuni

Meniru Kanjeng Nabi Muhammad Saw. pada masa sekarang sebenarnya gak sulit-sulit amat. Kita tak perlu latah geger reuni-reunian di Monas yang *jluntrungannya* gak jelas. Kalaupun boleh jadi ada sebagian orang yang mempunyai niat tulus berjuang menegakkan agama dengan cara grudugan membanjiri Monas, kok ya rasanya kasihan sekali. Sudah capai mengorbankan tenaga, merogoh kocek pribadi, dan ninggalin kerjaan, eh...yang untung malah segelintir politisi oportunis yang sedang melacurkan diri. Itu *tuch*, politisi kadal yang tega ngibulin umat pakai ayat. Menggadaikan simbol-simbol agama begitu murahnya demi kursi kuasa.

Bagaimana semestinya kita memperjuangkan agama? Sejak Kanjeng Nabi membawa risalah Tuhan, Islam tampil sebagai ajaran yang solutif bagi publik. Di tengah isu rasial dan kentalnya watak etnosentrisme, Islam mengajarkan prinsip kesetaraan (*equality*). Tidak ada bedanya antara keturunan Arab dengan ajam. Kulit hitam tidak lebih rendah martabatnya dari kulit putih. Mereka yang kaya tidak lantas lebih mulia dari yang miskin. Di hadapan Allah, semuanya sama. Yang membedakan hanyalah kualitas ketaqwaannya.

Setelah sekian lamanya masyarakat Arab mengalami ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial--akibat dari permainan kelompok kartel dagang yang melakukan monopoli--Kanjeng Nabi hadir sebagai pendobrak dengan mengusung nilai-nilai keadilan. Caranya sederhana. Seseorang yang tidur dalam kondisi kenyang, sementara tetangganya masih kelaparan, maka kata Nabi, “dia bukan muslim.”

Konsep jihad, pun tak selamanya harus perang dan bunuh membunuh. Sahabat Bilal bin Rabah pernah berkata, "tinta dari seorang cendekiawan lebih mulia daripada darah seorang syuhada."

Jadi, kalian yang masih berhasrat reuni di Monas besok, tolong pastikan kanan kirinya ya. Pastikan gak ada lagi anak yang putus sekolah. Janda miskin yang kelaparan. Dan pemuda-pemudi yang hidup jadi pengangguran. Jika masih ada, reuni kalian percuma. *Pahimtum*?

Keharaman Perayaan Natal dan Tahun Baru?

Sekarang kita telah memasuki pertengahan bulan Desember. Sebentar lagi, warganet pasti gaduh. Perang "share", adu dalil, dan saling unjuk keperkasaan. Topik yang diperdebatkan ajeg. Itu-itu saja, seputar boleh tidaknya mengucapkan dan atau menghadiri perayaan natal, juga meniup terompet di malam tahun baru. Di saat saudara-saudara Kristen menyambut natal dan tahun baru dengan penuh suka cita, sebagian dari kita, umat Islam, justru berlaku ofensif, sibuk mem-bully rumah tangga agama lain dengan argumentasi-argumentasi eksklusif. Misalnya, kampanye dadakan pelarangan ucapan selamat natal, menebar spanduk "Haram Menghadiri Perayaan Natal", dan memasang baliho "Sukseskan Aksi Tidak Keluar Malam Tahun Baru". Dalil yang biasa digunakan ialah ayat "wala talbisul haq bil bathil" dan hadis "tasyabbuh".

Jika mau menuruti polemik, perdebatan tak akan pernah ada ujungnya. Kita yang sepakat dengan fatwa MUI dan Komisi Tetap Urusan Riset dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi mengenai larangan bagi seorang muslim mengucapkan selamat natal kepada kawan-kawan Kristen, ya silahkan. Kita hormati. Sedangkan kalangan yang tidak sepakat, lebih condong setuju kepada pendapat yang dikeluarkan Komisi Fatwa Mesir tentang bolehnya mengucapkan selamat dan menghadiri perayaan natal, ya "monggo-monggo" saja. Toh semuanya berpegang pada landasan hukum Islam yang sama-sama kuatnya.

Secara teologis, setiap agama mempunyai cara pandang yang beragam dalam membumikan perintah "langit". Karena itu, yang dibutuhkan oleh masing-masing pemeluk agama, sebagaimana nasehat Pendeta Danang Kristiawan tiga tahun silam, tidak lain ialah kerendahan hati epistemologis. Yaitu menyadari bahwa pengetahuan manusia hakikatnya serba terbatas,[25] apalagi menyangkut pandangan atas keberadaan otoritas tertinggi yang kemudian diistilahkan dengan Tuhan.

Sebagai manusia, kita hanya mampu menerka-nerka. Berupaya menerjemahkan kehendak Tuhan yang tersekat secara misterius oleh tembok dogma masing-masing agama. Sementara kesejatian Tuhan, siapa yang tahu. Dengan menginsafi kekurangan ini pada satu sisi, dan mengedepankan laku toleran terhadap keanekaragaman doktrin pada sisi lain, hakikatnya kita telah menabur bunga perdamaian untuk sesama.

Apa yang dikatakan Mas Danang senada dengan mauidlahnya Kiai Abdul Wahab Saleem. Menurutnya, simbol lonceng, terompet dan api, semuanya menyimpan makna historis yang tidak pendek dalam sejarah agama-agama besar di dunia ini. Membutuhkan perangkat yang tidak sederhana untuk membedah konteksnya. "Kalo gak keluar malam tahun baru ya gak keluar aja, itu baik. Klo gak niup terompet ya gak niup terompet aja, itu bahkan gak menghabiskan 'abab'. Kalo gak 'nyumet' kembang api ya gak 'nyumet' aja, ganti 'nyumet udud.' Tapi jangan sebut-sebut alat dan media yang digunakan oleh mereka yang beda keyakinan," ungkapnya tegas.

Mari beragama dengan bijak dan santun! Khusus bagi Jomblo, jangan sok, bawa embel-embel agama ketika enggan menghadiri pesta malam tahun baru. Ngaku aja males ke alun-alun karena gak ada teman yang diboncengin. Alasan demikian lebih logis.

---

[25] Kees. Bertens, *Etika K. Bertens* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993).

Khutbah Teduh dan Gaduh

Materi khutbah Jum'at tadi sangat adem seperti yang sering kali kita dengar di masjid-masji NU. Saking ademnya, tidak jarang saya merem. Tau-tau khatib sudah turun dari mimbar. Tapi, tidak dengan hari ini.

Saya tidak tahu persis judul khutbahnya apa. Tapi, di bagian akhir khutbah pertama, kiai kharismatik yang bertindak sebagai khatib menjelaskan kepada jamaah, bahwa di manapun kita berhidmah (mengabdikan diri), lebih-lebih di lingkungan jam'iyyah NU, harus dilandasi niat *taqarrub* kepada-Nya. Kita perlu membumikan *amaliyah* NU, misalnya tradisi *tabarokan*, istighatsah, *waqiahan*,, hataman (al-Qur'an), dll. Supaya, keberkahan senantiasa melimpah pada diri, lingkungan, dan lembaga yang kita naungi.

Aktivitas tersebut, oleh khatib, menyebutnya sebagai upaya "imanisasi". Bisa jadi, khatib ingin mengingatkan jamaah untuk membingkai laku duniawiyah dengan etos ukhrowi. Supaya, setiap hela nafas yang keluar, lelah kaki yang melangkah, puncak pikir yang membuncah, tidak *muspro* atau hilang sia-sia. Walaupun ganjaran dunia, berupa gaji bulanan, secara nominal tidak seberapa, tapi barokahnya terasa. Kebutuhan hidup tercukupi, tidak berlebih, pun tidak kekurangan.

Konten khutbah yang menyejukkan bukan? Apalagi bagi kita yang "pas-pasan" dalam segala hal. Jadi lebih bersyukur, sabar, dan tidak *ngoyo*. Secara psikis, khutbah tadi sangat meneduhkan.

Berbeda dengan khutbah di masjidnya "si anu". Khatibnya biasa dipanggil ustaz muda. Jidat sawo matangnya sedikit ternoda. Celana panjangnya nyingkrang. Konten khutbahnya lebih mirip provokasi. Seputar agitasi yang dibalut ayat suci. Ujaran kebencian yang dikemas dalil serampangan. Sumber utamanya *hoax* dan fitnah yang sulit dipertanggungjawabkan.

Jamaah gak jadi teduh, malah gaduh. Pulang dari masjid bawaannya emosi. Tiap lihat kemungkaran,--tentu dengan standarnya, maunya main hakim sendiri. Ngamuk sana-sini, gak melibatkan polisi. Pokoknya, nggambarin kelakuan jamaah "si anu" bikin capek sendiri. Jadi, nytatusku cukup sudah sampai di sini.

Kiai Artis VS Kiai Kaki Lima

Menjadi "sederhana" di kala kehidupan yang semakin gemerlap, kadang membuat kita seakan jadi orang asing. Tersesat di belantara hedonisme. Upaya memantapkan hati melalui prinsip *be yourself* senantiasa digoda oleh rayuan *be your side*." Sehingga, di suatu waktu, kita tidak lagi mengenali siapa sejatinya diri kita. "Benarkah ini aku? *Who am I*?" Hantu pertanyaan ini gak hentinya menggagahi. Bergerak liar memporak-porandakan benteng jati diri.

Bahkan, sekelas kiai pun gak luput dari badai krisis identitas. Dari sisi tampilan, busana dikemas se-"syariah" mungkin. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, semuanya harus Islami. Yang biasanya "gundulan" dipasang "udeng-udeng". Kumis wajib tipis, jika perlu ditebas hingga tak berbekas. Beda dengan nasib jenggot yang terus saja "diuri-uri", meskipun tinggal tiga helai. Busananya gamis agar kelihatan agamis. Sorban gak pernah tertinggal dilengkapi sarung mahal dari merk terkenal. Sesekali bercelana. Walau cingkrang tapi gak "mehong" sebab produk kondang. Sandal sepatu juga gak boleh murahan, biar gak dikatain ketinggalan zaman.

Setelah urusan "*body*" kelar, lanjut pilih-pilih tumpangan. Masa' kiai kaliber nasional mengemudikan kendaraan abal-abal. Malu dong dengan ribuan jamaah yang sudah antre minta "selfie". Desain rumah menghindari tipe minimalis. Harus besar "*magrong-magrong*" seperti istananya para artis. Kalau perlu gak cukup satu. Begitupun istri. Dengan dalih "nyunnah-nyariah", satu istri dirasa kurang, dua masih bimbang, tiga gak menantang, empat baru tenang. Mungkin, kalau ada ayat yang bisa dijadikan dalil penambahan, rame-rame mereka koleksi gundik hingga lebih dari sembilan.

Kiai sejenis ini mentalnya rakus, tamak, dan mata duitan. Ketika diundang, pasti pilih-pilih, mana yang beramplop tebal, dan mana yang dihargai "sambatan". Menghadiri acaranya pejabat, kalender gak perlu dilihat. Biarpun sudah ada janji mengisi, bisa dengan mudahnya diralat dengan mengganti hari. Lain cerita ketika jelata meminta jasanya, bolak-balik menghitung agenda. Seakan seluruh hari dalam sebulan sudah penuh tanggungan.

Ada baiknya, mereka yang mengaku kiai dengan tingkah polah semacam ini segera insaf. Kembali "ngrumati" jamaah di akar rumput. Di langgar-surau, majelis taklim, dan masjid-masjid kampung. Mereka lebih membutuhkan siraman di tengah serba ketidakpastian. Wejanganmu "digugu", perilaku ditiru. Penghormatan mereka tulus meski minim fulus. Komitmen keulamaan ini pernah ditempuh oleh Gus Dur. Dengan lantang ia berkata, "saya tidak akan masuk organisasi yang hanya melibatkan orang-orang kampus dan istana, saya akan tetap bergelimang lumpur bersama rakyat kelompok kaki lima."

Kisah Bani Nyinyir (Bagian 1)

Kirain puasa gini bisa bikin bani nyinyir tobat. Berhenti dari kebiasaan buruknya nggoreng isu, nyebar fitnah, dan ternak kebencian. Faktanya, gak sama sekali. Dalam otak sempitnya, apa yang dilakukan oleh kiai NU pasti salah. Pokoknya yang bener mereka aja dah.

Sebelum Ramadlan, saat PBNU kedatangan Grand Syaikh al-Azhar, jangankan mengapresiasi. Yang ada justru melintir sana melintir sini. Tujuan Syaikh ath-Thoyyib memperkuat Islam "wasatiyah" melalui NU (kenapa gak ke wahabi, HTI, dan anteknya ya?) di-"framing" sedemikian rupa sehingga seolah Grand Syaikh menolak pandangan Kiai Said tentang Islam Nusantara dan lebih memilih Islam Arab. Melalui channel youtube *Inshaa*, tangan jail mereka mengedit, memotong, dan menampilkan video rekaman antara Grand Syaikh dengan Kiai Said. Biar lebih bombastis, kemudian diberi judul "Menohok..! Jawaban Syeh Azhar atas Sindiran Said Aqil Soal Nasionalisme Arab dan Islam Nusantara." Hingga status ini ditulis, propaganda murahan itu sudah ditonton 98 ribu kali.

Begitu juga saat Kiai NU yang lain yang juga anggota Dewan Pertimbangan Presiden, Yahya Cholil Staquf datang ke Israel untuk menghadiri konferensi tahunan Forum Global AJC (Komite Yahudi Amerika) yang digelar di Yerusalem selama 10-13 Juni 2018. Bani nyinyir mengelinjang dan kebakaran jenggot.

Kan selama ini mereka merasa menjadi satu-satunya kelompok yang paling membela Palestina. Yah.. Meskipun baru pada taraf teriak-teriak di jalan sih.. Ekspresi kepanikan mereka akhirnya dilampiaskan dengan menebar meme picisan di medsos. Supaya lebih dramatis, mereka menyandingkan foto Rabbi David Rosen (AJC International Director of Interreligious Affairs) dengan Kiai Yahya. Dirasa kurang nendang, mereka tambahkan gambar bendera Israel dan foto Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu. Agar gorengan isunya viral dan lebih renyah, mereka bubuhkan narasi provokatif, "Katanya Pidato di AJC Dibatalkan, Ternyata Tetap Datang, Ngomongin Kasih Sayang dan Toleransi di Panggung yang 'Berlumur Darah' Saudara Muslimnya."

Begitulah kelakuan udik bani nyinyir. Mereka kira konflik Palestina-Israel murni persoalan agama. Islam melawan Yahudi. Kedatangan Kiai Yahya ke Israel dianggap sebagai bentuk persekutuan jahat yang menyakiti muslim Palestina dan dunia. Padahal, Kiai Yahya di sana punya misi luhur, menegaskan kembali nilai Islam "rahmah" yang penuh damai di depan ratusan warga Yahudi. Cara ini pula yang pernah diupayakan oleh Gus Dur semasa hidupnya untuk mengurai konflik berkepanjangan yang diderita rakyat Palestina.

Kisah Bani Nyinyir (Bagian 2)

Kita sadar betul bahwa pertikaian Israel-Palestina bukan hanya disebabkan oleh perbedaan agama. Ada persoalan geo-ekonomi politik global yang begitu kompleks. Di saat negara lain gak ada yang mampu menyentuh supremasi Israel, Indonesia, tepatnya Kiai NU, mampu masuk ke jantungnya. Bicara isu kemanusiaan dengan elegan. Berdiri sama tinggi. Bagi yang paham peta geo-ekopol global, pasti ngerti jika di belakang Palestina ada Iran, Suriah, dan Rusia. Begitupun Israel punya buntut Amerika dan sekutunya. Tidak mudah mengurai konflik yang terjadi. Kalo cuman gembar gembor di pinggir jalan, yah.. paling dapet capeknya doang. Setidaknya, secara personal, Kiai Yahya sudah lantang bicara di depan warga Israel.

Jangan lupa juga, tidak semua warga Israel itu Yahudi dan mendukung kebijakan pemerintah soal Palestina. Seperti juga tidak seluruh warga Palestina beragama Islam.

Memang gak ada salahnya membantu rakyat Palestina dengan mendonasikan uang dan obat-obatan. Itu penting. Tapi, strategi dialog mencari altetnatif solusi juga penting. Sebagai bentuk solidaritas sesama kaum muslimin, sepatutnya kita berperan aja sesuai porsinya. NU punya gaya sendiri yang khas dan gak harus sama dengan cara-cara *antum*. Toh sama-sama memperjuangkan yang terbaik buat Palestina. Berhentilah goreng menggoreng fitnah. Sumpal sejenak mulut antum, biar gak keluar makian gak berkelas.

Tampaknya, saran ini kagak bakalan digubris. Kan kebenaran sudah dimonopoli. Sehingga apapun aktivitas NU, selalu salah dan tidak akan pernah benar. Ngaca seribu kalipun akan tetap disalahkan. Wong sudah terlanjur menilai salah sudah sejak dalam pikiran. Pokoknya yang benar ya yang bukan NU. Begitu seterusnya lagu yang dimainkan.

Sudahlah. Cukup sampai sini mbahas bani nyinyirnya. Kita ganti topik yang lebih bermanfaat. Apalagi jika bukan peran Pakde Joko sebagai presiden kita yang paling keren aduhai. Posisi Indonesia sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB akan dimanfaatkan sebaik-baiknyanya untuk memperjuangkan Palestina. Komitmen kuat ini sudah dilontarkan Sang Presiden. «Secara khusus saya berpesan kepada Menlu untuk memberikan prioritas kepada isu Palestina. Isu Palestina akan menjadi prioritas bagi Indonesia dalam DK PBB.» Sehat selalu Pakde. Selalu optimis membangun Indonesia. Abaikan suara sumbang dari Bani Nyinyir.

Tulisan Kaleng Wahabi di Masjid NU

Dua hari yang lalu, saya menerima pesan dari seorang kawan via *messenger* yang mengabarkan bahwa ideologi Wahabi telah menyusup di Masjid Baitul Muttaqin Desa Tegalsambi Tahunan Jepara melalui "tulisan kaleng" berbentuk buletin. Saya mengistilahkan demikian karena artikel sebanyak 13 halaman yang berjudul "Siapakah Ulil Amri Yang Berhak Ditaati?" tersebut tidak mencantumkan nama penulis dan atau alamat redaksi yang bisa dihubungi. Isinya sungguh sangat mengerikan. Surat an-Nisa' ayat 59 yang menjelaskan tentang kewajiban menaati *ulil amri* dijadikan dalih oleh mereka untuk men-taghut-kafirkan pemerintahan yang sah saat ini.

Dari sisi *cover*, memang tidak ditemukan redaksi yang menunjukkan identitas kewahabian. Tapi, kita gak bodoh amat lah. Publik juga sudah sama-sama mafhum, pola gerakan Wahabi di Indonesia biasanya berlindung di balik simbol keislaman. Tidak terkecuali dalam kasus ini. Halaman sampul yang bertuliskan, "Seri Materi Tauhid for The Greatest Happiness" sangat mengecoh. Karena, setelah saya baca tuntas, rujukan yang banyak dikutip bersumber dari pemikiran Muhammad Ibnu Abdul Wahhab, Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Wahhab, Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Wahhab, dan Syaikh Hamd Ibnu Atiq. Sekali *browsing* nama-nama ini di mesin pencari internet, tak butuh waktu lama untuk mengidentifikasi mereka sebagai dedengkot Wahabi.

Salah seorang jamaah setempat yang secara kebetulan sempat membaca tulisan provokatif ini merasa resah. Dengan logat Jawa kampung ia menggerutu, "*iki aliran anti-Pancasila iki, iki rak nggenah iki*." Melihat respons jamaah yang kurang simpatik, penyebar buletin yang saat itu masih berada di area masjid pun buru-buru memungut kembali tumpukan kertas yang ia bawa, meski ada sebagian yang masih tercecer. Usut punya usut, ternyata ia adalah warga pendatang. Berdasarkan pengamatan warga, tercatat telah tiga kali ia menaruh buletin serupa agar bisa dinikmati oleh jamaah masjid secara cuma-cuma.

Kekhawatiran warga cukup beralasan. Sebab, jika tulisan tersebut sampai di tangan pembaca awam, maka bukan tidak mungkin ia akan jatuh pada pemahaman yang keliru. Apalagi, konstruksi berpikir yang diwacanakan oleh propagandis Wahabi seolah ditopang oleh argumentasi sahih berbasis al-Qur'an dan al-Hadits. Padahal, ketika kita mau sedikit cermat, dalil2 tersebut sejatinya sudah dirancang khusus untuk memuluskan agenda-agenda ideologis alias telah mengalami proses pemelintiran sehingga kehilangan relevansi dan makna substantifnya. Bagian-bagian krusial ini akan saya ulas pada postingan status selanjutnya, *insyaallah*!

Kolid Basahmalah Ngigau UIN Yogya

Hampir seminggu ini saya puasa nytatus. Gak baca buku juga nulis. Ceritanya pingin semedi sementara dari gemuruh kawah per-"medsos"-an. Sesekali ngintip beranda, siapa tau ada kabar penting. Meskipun hampir rata-rata gak ada postingan baru, selain deretan iklan produk bersponsor, promo dari *online shoppers* yang macem-macem itu, dan foto yang penting gak penting gitulah. Wajar kalo lama-lama kita dihadapkan dengan titik jenuh.

Tapi, waktu dengar kabar "Kolid Basahmalah" ngigau dalam ceramahnya, *njelek-njelekin* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan argumen yang sama sekali gak berdasar, jari ini kok rasanya gatel kalo gak ikut komentar. Bagi orang kampung macam saya yang kismin tapi ngebet pingin kuliah di kampus negeri, UIN adalah solusi jitu. Siapa yang gak kepincut coba. Zaman saya kuliah di sana tahun 2013, cukup bayar 3 juta per semester sudah bisa diakui sebagai mahasiswa Pascasarjana. Biaya yang super duper murah meriah untuk ukuran kampus elit di Yogya. Lihat aja kampus lain seperti UGM, UNY, UMY, UII, dll. Bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah, selisih ongkosnya cukup lumayan.

Meskipun murah, tapi UIN bukan murahan lho. Dosen dan profesornya keren. Produktif nulis. Kepakarannya sering dijadikan rujukan di kancah akademik. Siapa yang gak kenal Prof. Amin Abdullah, Prof. Machasin, Prof. Abdul Munir Mulkhan, Pak Sahiron, Al Makin, Pak Nur Ichwan, dan nama beken lain yang menjadi pilar integrasi-interkoneksi keilmuan UIN. Si Kolid mana kenal mereka. Belum apa-apa aja udah nuduh UIN

sebagai sarang JIL dan orientalis. Waduh! Akademisi dan ustad kok paranoid dan kagetan. Menyimpulkan sesuatu berbekal anggapan semu yang digeneralisir. Seolah dosen alumni Kanada pasti agen Amerika yang liberal dan tugasnya mencuci otak mahasiswa agar menjauhi agama dan Tuhan. Mereka dibiayai gereja untuk nggerogoti iman mahasiswa. Padahal, mereka, alumni Kanada yang diolok-olok Si Kolid adalah sosok alim yang mampu menerjemahkan konsep Islam *solihun fi kulli zaman wal makan*. Memadukan disiplin ilmu klasik dengan kontemporer sebagai ikhtiar menjawab problematika umat.

Si Kolid mana paham jika Pak Sahiron adalah kiai pengasuh Nawesea English Pesantren (*For Under and Post-Graduate Students*). Si Kolid juga gak akan pernah tahu kalo profesor doktor di UIN sangat rendah hati. Gak jaim dan jaga jarak dengan mahasiswanya. Prof. Khoirudin Nasution, misalnya, rutin futsal bareng mahasiswa di sela kesibukannya sebagai Direktur Program Pascasarjana. Ada lagi Prof. Chirzin, guru besar zahid, anggota Tim Penyusun Tafsir Tematik Al-Qur'an Kementerian Agama RI, yang gak gengsi tiap hari mengendarai motor "Kharisma" dari Warungboto Yogya ke UIN untuk mengajar Ulumul Qur'an. Melihat fakta ini, terus di mana letak liberal dan orientalis yang dituduhkan itu? Soal jenggot yang katanya tabu di UIN, sama sekali keliru. Lha wong teman sekelas saya dari Thailand,Wan Al-Amean Paduka, jenggotnya gak kalah panjang dibandingkan dengan Si Kolid. Sebenarnya, bukan jenggotnya yang bermasalah, tapi cara pikir antum yang cupet. Sekali-kali ngopi di Blandongan, Tad! Biar tau dalemannya UIN bijimana.

Phobia Liberal

Pada satu kesempatan kuliah umum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Musa Asy'arie yang dalam Wikipedia tercatat sebagai salah satu filosof muslim Indonesia dan kebetulan saat itu masih menjabat sebagai Rektor, berpesan kepada audiens, "dalam konteks ilmu pengetahuan, biasakan kita berpikir sebebas-bebasnya." Sepintas lalu, kesan yang timbul dari pernyataan tersebut memang berbau "liberal". Di sini, liberalisme kita artikan sebagai kebebasan berpikir bagi para individu. Definisi ini perlu diperjelas agar kemudian tidak disalahpahami. Sebab, sebagian orang ada yang beranggapan bahwa liberal itu keniscayaan kondisi bebas yang mbablas tanpa norma hukum yang mengikat. Suasana semacam ini musykil adanya. Tarzan yang hidup di tengah hutan belantara pun, terikat dengan adat kehutanan. Gak bisa semena-mena. Apalagi kita yang hidup di era peradaban seperti sekarang.

Mengusung paradigma kebebasan berpikir dalam wacana keagamaan, bukan berarti kita bebas mencampur-adukkan ritual ibadah antara agama satu dengan yang lain seenak "wudel"-nya. Misal, sekarang kita enjoy ke masjid, tapi karena bosan, besok kita beralih melakukan ibadah Minggu di gereja, lusanya menebar aroma dupa di depan patung dewa. Yang begini bukan liberal namanya, tapi stres, labil, dan gak PD dengan afiliasi agama yang dianut. Biarpun begitu, kita juga gak patut jumawa dengan merasa laku keagamaan kita lebih "baik" dan mereka "buruk". Bukankah "baik-benar" itu persoalan "on going and becoming" alias "proses menjadi"?

Siapa tau aja, pengalaman yang rumit dan begitu berliku tadi mampu mempercepat jalan "menuju Tuhan". Sementara, kita masih di sini dan gak ke mana-mana. Kaki kita aja yang ke masjid, tapi gak berjumpa dengan Tuhan. Hanya mulut kita yang berzikir, namun pikiran "melayang" entah ke mana. Mata kita melotot ke ayat suci, sayangnya noda kotor yang menyelimuti hati masih enggan pergi. Telinga kita setiap hari mendengar tausiyah, tetap saja menjalani hidup dengan gelisah.

Kembali ke statement Prof. Musa di atas, sejatinya kita gak mampu membatasi akal untuk memikirkan suatu obyek tertentu. Termasuk Tuhan tentunya. Lantas, bagaimana kita menyikapi hadis "tafakkuruu fii khalqillahi wa laa tafakkaruu fiillahi?" Tepatkah bila kita mendudukkannya sebagai larangan berpikir tentang Tuhan? Tidak. Itulah jawabannya. Sepanjang akal kita normal, tidak ada seorangpun yang mampu memfilter "obyek" pengetahuan mengenai ketuhanan. Bukankah seluruh siklus kehidupan ini lahir dari--dan berujung kepada--Tuhan? Mengapa kita gak boleh mendekatinya dari aras nalar? Bukankah sama sekali gak ada bahayanya? Lebih-lebih kita selalu berpedoman pada syair dangdut koplo Pantura, "kuat dilakoni, lek ra kuat ditinggal ngopi". Pasti aman lah.

Berpikir aja setengah-setengah dan dibatasi, gimana mau cerdas? Loss, Mas Brow! Jika saya berpikir bahwa "agama sekadar baju", kemudian dicap liberal, ya terserah. Takut amat dengan istilah liberal.

Kriteria Perempuan Solihah

Pingin jadi perempuan solihah? Jomlowati yang budiman harus berhijab. Model hijabnya juga gak boleh kayak nenek kita *tempoe doeloe* yang hanya berupa sehelai kain tipis kemudian disangkutkan begitu saja di atas kepala. Pokoknya yang penting asal nempel. Boro-boro ngurusin mode dan *style* kerudung, mbah kita waktunya habis untuk mikir bagaimana caranya dapur terus mengepul. Bagi hijabers zaman *now*, tipe hijab nenek-nenek zaman *old* mah gak ada nyar'i-nyar'i-nya babar pisan. Citra perempuan solihah yang dianggap sudah mentas dan berhasil "hijrah" dari era kegelapan menuju Islam kaffah ialah mereka yang berjilbab lebar, menutup seluruh badan, dan jika perlu hanya menyisakan dua mata agar tetap bisa melihat. Saking gedenya hijab tersebut, sampai muat dua orang sekaligus.

Simbol kesalehan perempuan selain berhijab "nyar'i" di kalangan hijabers ialah mau dipoligami. Semakin ikhlas diduakan, bahkan dimadu tiga sampai empat, maka kadar keislaman seorang perempuan kian mantap dan teruji. Balasannya pasti masuk surga, bebas milih dari pintu manapun. Berani nolak poligami, sama artinya menentang ajaran agama dan pasti akan jadi penghuni tetap neraka. Orang Jawa bilang, "dadi intipe neroko."

Dalil--lebih tepatnya dalih--yang sering digemborkan oleh mereka tentang hijab "nyar'i" dan bolehnya praktik poligami hampir bisa kita pastikan mengutip teks Qur'ani dan hadis Nabawi. Misalnya, nukilan Syaikh Ibnu Jibriin, "*Jilbab itu berupa rida' yang lebar, saking lebarnya terkadang bisa cukup untuk menutupi dua orang wanita sekaligus*." Atau Al Qurthubi yang pernah mengatakan,

"*jalaabiib* adalah jamak dari jilbab. Jilbab adalah pakaian yang lebih besar dari khimar. Dan diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas bahwa jilbab itu berupa rida'" (Tafsir Al Qurthubi, 14/234).

Tentang poligami, biasanya kita dicekoki hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, "Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa (pada bulan Ramadhan), menjaga kemaluannya, taat kepada suaminya, maka akan dikatakan kepadanya: "*Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang kamu sukai*". *Hayoo!* Jomlowati yang mau mengikuti jejak *ukhti-ukhti* solihah yang berhijab syar'i dan mau dipoligami, silahkan mendaftarkan diri ke da'i-da'i seleb yang sering muncul di kaca televisi! "Soal adil dan ikhlas kan proses dan bisa dipelajari," tausiyahnya memantapkan. Mirip ibu-ibu muda *lemes* (huruf "e" dieja seperti kita sedang membaca kata "bebek") yang lagi ngerayu buah hatinya agar mau disuapin.

Tentang dalih di atas, saya pribadi punya pendapat yang berbeda. Hal ini mengacu kepada tulisan M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer." Melalui kepakarannya di bidang tafsir al-Qur'an, ia memaparkan berbagai pendapat ulama mengenai definisi hijab. Hingga akhirnya ia sampai pada kesimpulan yang sangat berani --menurut ukuran ulama "mainstream" yang ada di Indonesia--bahwa berjilbab itu tidak wajib, tapi dianjurkan.

Pesan paling penting yang patut kita camkan ialah pernyataannya mengenai batas aurat yang sejatinya masuk dalam wilayah *debatable* (*khilafiyah*). Jadi, "tidak harus menimbulkan tuduh-menuduh apalagi kafir-mengkafirkan." Dalam suatu kesempatan, ia menggunakan logika orang awam untuk menyadarkan kita tentang tidak wajibnya berhijab. "Anda pernah lihat foto istri Ahmad Dahlan, istri Hasyim Asy'ari, istri Buya

Hamka, atau organisasi Aisyiyah? Mereka pakai kebaya dengan baju kurung, tidak memakai kerudung yang menutup semua rambut, atau pakai tapi sebagian. Begitulah istri-istri para kiai besar kita. Apa kira-kira mereka tidak tahu hukumnya wanita berjilbab? Pasti tahu. Tapi mengapa mereka tidak menyuruh istri-istrinya pakai jilbab?" Gitu lho, mblo.. Usahlah dikau terpukau dengan iming-iming hijab syar'i yang model kearab-araban. Belum tentu juga orang Arab sekarang pakai begituan.

Berkenaan dengan topik poligami, pun demikian halnya. Masih diperdebatkan di mata ulama. Ada yang cenderung sepakat, juga tidak sedikit yang menolak. Bagi yang tidak setuju, mereka menempatkan poligami dalam standar yang sangat rigid dan detail, sehingga mustahil dipenuhi oleh pelakunya. Misalnya, makna "keadilan" yang masih sangat nisbi. Atau terma keikhlasan yang sulit diukur arasnya. Belum lagi, alasan mencari ridla Tuhan yang sarat dengan muatan kepentingan. Sebab, faktanya tidak jarang laki-laki yang menutupi praktik poligami dari istri pertamanya. Bagaimana ingin mendapatkan ridla Tuhan jika ridla istri saja sulit diperoleh?

Apapun pendapat kita, mau setuju atau tidak, yang penting tidak memaksakan kehendak. Tiap kepala punya pemikiran yang tidak tunggal. Jangan salahkan orang yang memiliki pendirian berbeda dengan apa yang sekarang kita yakini. Bukankah semuanya punya dalil yang menguatkan? Mengapa kita tidak boleh tidak sepakat dengan klaim kriteria perempuan solihah yang mesti diwajibkan berhijab syar'i ala *ukhti-ukhti* dan mau dimadu? Ingat, Mblo! Ketika ada madu di tangan kananmu, bisa saja racun hinggap di tangan kirimu. Seperti nyanyian yang sering kita dengar di masa silam itu. Betul tidak, Aa'?

Mendekat Kepada Kiai Kapung

Pada akhir semester ini, saya memberi tugas kepada mahasiswa untuk melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh NU, baik yang masih duduk dalam jajaran struktur pengurus maupun mereka yang istiqomah membesarkan NU melalui jalur kultural. Biasanya, kelompok yang terakhir ini dikenal dengan sebutan Kiai Kampung. Hasil tugas ini kemudian dikemas secara naratif oleh mahasiswa dalam bentuk Biografi Singkat Tokoh NU Lokal.

Dari hasil penelusuran mahasiswa, saya jadi tambah yakin bahwa NU tidak akan bubar sampai hari kiamat nanti karena ditopang oleh figur kiai kampung yang ikhlas dan semata berjuang di NU untuk menegakkan kalimat Tuhan (li i'lai kalimatillah). Sebut saja misalnya Bapak Muarif di Bumiharjo yang sejak tahun 1984 sudah aktif di Gerakan Pemuda Ansor. Ia adalah penggagas pertama kegiatan rutin "Qur'anan" di Bumiharjo yang sampai kini masih terus berjalan.

Di desa Tahunan, ada ulama legendaris yang bernama KH. Ahmad Mustaghfirin. Setelah boyong dari pesantren Al-Islah Lasem, kiai kelahiran 1961 ini mendedikasikan waktu dan hidupnya untuk syiar ajaran Islam. Buah dari ketekunannya, sejak tahun 1990 berdirilah Pondok Pesantren Al-Mubarok yang berada di Jl. Soekarno-Hatta akm. 04 Kauman Tahunan Jepara. Santri pertamanya berasal dari Banyuwangi yang juga terdaftar sebagai mahasiswa Unisnu Jepara.

Selain Kiai Mustaghfirin, NU desa Tahunan juga memiliki kader muda progresif bernama Ahmad Afandi. Alumni PC PMII Kudus periode 2008-2009 ini sekarang berhidmat di organisasi GP. Ansor Kecamatan Tahunan sebagai sekretaris. Ia juga diberi mandat untuk membina IPNU ranting Tahunan mulai tahun ini hingga 2020. Baginya, berhidmat di NU ada dua keuntungan sekaligus yang bisa dicapai. Pertama, sebagai bentuk manifestasi ajaran agama. Kedua, sebagai benteng kedaulatan NKRI.

Di kecamatan Mlonggo terdapat sosok Habib Muhammad Muthahar atau akrab disapa Bib Muh yang sampai saat ini didaulat oleh warga nahdliyyin di sana untuk menjadi Rois Syuriah MWC NU. Ia senantiasa mempraktikkan sikap tawadlu' dan hidup sederhana. Gelar habib yang disandang tidak lantas jadi alasan untuk berlaku sombong. Petuahnya yang sarat makna bagi generasi muda NU ialah, "berjuanglah bersama NU. Jangan mudah menyerah!"

Itulah sekelumit cerita dari hasil observasi mahasiswa di lapangan. Masih banyak kisah inspiratif lain dari ratusan Kiai Kampung yang bisa kita gali. Mereka sudah memulai bagaimana sepatutnya ber-NU. Tugas kita adalah melanjutkan.

Menjadi Muslim Semakin Repot

Mungkin, suguhan keberangan yang dipertontonkan oleh seorang pria di Gereja Santa Lidwina, Bedog, Sleman (11/2/2018) dan juga aksi persekusi yang menimpa Biksu Mulyanto Halim di Desa Babat, Tangerang (4/2/2018) merupakan lanjutan dari sindrom *Dilan Effect* yang sedang mewabah. Sebagaimana Dilan melindungi kekasih yang dipujanya dengan berkata, "Milea, jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu, nanti, besoknya, orang itu akan hilang," maka orang yang sok pahlawan tadi juga mati-matian membela agama yang disanjungnya dengan mengatakan, "*He! Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakiti agama kita. Nanti, besoknya, orang itu akan hilang*."

Yang gak habis pikir, mengapa yang jadi korban adalah agama minoritas dan pelakunya dari pemeluk agama mayoritas? Jika Gus Dur masih hidup, pasti kita akan kembali mendengar petuah teduh tentang bagaimana layaknya kita beragama, dalam kasus ini bisa kita persempit, bagaimana sepantasnya kita ber-Islam. Tentu ia tidak lelah berpesan, "*Allah itu Mahabesar. Ia tidak memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Mahabesar karena Ia ada, apapun yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya*." Atau sambil menepuk tangan ke sandaran kursi, ia menasehati para jamaah, "*Islam perlu dikembangkan, tidak untuk dihadapkan pada serangan orang. Kebenaran Allah tidak berkurang sedikit pun dengan adanya keraguan orang. ...Tuhan tidak perlu dibela, walaupun tidak juga menolak dibela. Berarti atau tidaknya pembelaan, akan kita lihat dalam perkembangan di masa depan*."

Entahlah, Gus. Sepeninggal njenengan, menjadi muslim di negeri ini semakin repot. Semuanya mesti diatur dalam bingkai syar'i. Mulai dari berpakaian, bertutur, berpartai, sampai nyimpen duit. Tanpa embel-embel "syariah", kesannya kok gimana gitu. Padahal, Mbah buyut kita dulu juga gak gitu amat. Model pakaian menyesuaikan aktivitas keseharian. Tiap hari nyawah masa' harus berjubah? Cara bercakap juga mengikuti tradisi. Namanya orang Jawa, ngomong kowe-sampeyan sudah terbiasa. Kayaknya kok gak perlu juga diganti ana-antum. Pilih partai pun itu-itu saja. Wong sudah dipaksa dari sononya milih gambar yang ada pohon beringin. Berani berbeda partai di zaman itu, ancamannya di-"dor" sama Mbae. Soal nabung, boro-boro ke bank. Yang ada cuma celengan Semar yang terbuat dari tanah. Yang sewaktu-waktu bisa dibanting manakala butuh dana cepat. Walau demikian, tetap saja mereka merasa sudah ber-Islam dengan benar. Gak pernah dijumpai antar tetangga ribut persoalan praktik keberagamaan.

Mau shalat sehari tiga kali, ke gereja jarang, berkunjung ke wihara jika sempat, atau menyambangi pure ketika luang, seolah mereka masa bodoh gak mau menyampuri ritual keagamaan orang lain. Gak kayak sekarang. Hobinya main curiga. Terutama kita yang beragama mayoritas. Rame-rame menutup celah dan gak sedikitpun memberi ruang kepada mereka yang berbeda. Mengaku paling menjaga peradaban melalui tampilan kebiadaban. Merasa paling depan membela Tuhan dengan mengebiri nilai kemanusiaan. Padahal, mereka adalah saudara kita. Sesama anak bangsa. Sesama manusia.

Merayakan Perbedaan

Saya gembira atmosfer akademik kampus mulai hidup. Paling tidak terlihat dari menggeliatnya semangat mahasiswa dalam berdialektika melalui lingkaran diskusi dan komunitas-komunitas ilmiah. Dari ruang-ruang kecil inilah, saya percaya, kelak akan melahirkan gagasan-gagasan brilian yang akan dieksekusi oleh aktor-aktor perubahan. Forum yang kelihatannya remeh, tapi hakikatnya sarat dengan percikan-percikan pengetahuan yang terkadang tidak bisa kita nikmati di even-even seminar maupun proses perkuliahan di kelas.

Relasi informal kekeluargaan tanpa sekat usia, hierarki struktural, strata sosial, maupun rumpun fakultas, juga bumbu-bumbu humor spontanitas yang muncul di sela-sela topik yang dipantik, semakin menambah hangat suasana. Dalam kultur keakraban semacam ini, kita jadi merasa nyaman jika harus menyanggah, tidak sependapat, berbeda pemikiran, menyangkal, bertanya, menjawab, menanggapi, dan memberikan kritik. Kalaupun hingga akhir forum tidak ada konsensus final sebagai konklusi kolektif, bukan berarti nihil hikmah. Sebab, di balik setiap perdebatan senantiasa mengajarkan kedewasaan.

Kita patut meniru Stephen Hawking, yang dalam hidupnya nyaris tidak pernah belajar sesuatu dari seorang yang selalu setuju dengannya. Perbedaan sekecil apapun perlu dirayakan. Pada satu kasus, saya mungkin saja akan berpendapat A, sedangkan kamu B. Tak masalah, karena di antara A dengan B terdapat sesuatu yang lebih bermakna, yakni permakluman. Saya setuju terhadap opini D, sementara kamu boleh menolaknya. Tidak harus dipersoalkan. Sebab, masing-masing kepala berisi aneka sudut pandang.

Manusia sekaliber Albert Einstein pun masih mengakui kealpaan diri. "Pendapatku benar, tapi memiliki kemungkinan untuk salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tapi memiliki kemungkinan untuk benar." Dengan biasa menceburkan diri ke dalam forum-forum kultural tak bernama itulah, kita bisa dengan mudahnya menempatkan perbedaan sebagai keniscayaan yang mafhum adanya.

Ngaji Demokrasi dengan NU

NU sebagai organisasi pengusung Islam Nusantara yang mengedepankan visi moderatisme kian memikat dunia internasional. Setelah Afganistan sukses mereplikasi NU di 22 provinsi dengan Sayyid Salahuddin Hasyimi sebagai Ketua Umum, kini kelompok Muslim Filipina yang tergabung dalam Moro Islamic Liberation Front (MILF) "ngangsu kaweruh" ke Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Rabu (31/1). Kedatangan mereka tidak lain ialah untuk belajar menjadi organisasi "Islam ramah" sebagai upaya memadamkan api konflik berkepanjangan di negerinya yang selama ini seolah tiada berujung. Mereka sadar bahwa usaha pendirian Negara Islam di bagian Filipina Selatan melalui jalan "memanggul senjata" hanyalah ilusi. Pemberlakuan daerah otonomi khusus seperti Aceh di Indonesia, bagi mereka lebih realistis. Karena itu, yang dijadikan guru "ngaji" oleh mereka adalah NU dan Muhammadiyah, bukan yang lain.

Dari peristiwa di atas, sudah seharusnya sebagian kecil kelompok Islam Indonesia yang masih nyaring menyuarakan isu "khilafah" segera bertaubat. Selain sudah basi dan gak relevan, kampanye "khilafah" kerap kali ditunggangi oleh oknum kurang bertanggungjawab--berbaju agamawan dan politisi--yang niatnya membesarkan "perut" mereka sendiri. Praktik melacurkan diri lumrah dilakukan. Manusia brengsek semacam itu mudah sekali menggadaikan "ayat" dengan recehan. Gak tabu lagi bertransaksi dalil yang kemudian dibarter dengan jabatan. Alih-alih berbasis ketulusan, tuntutan "khilafah" tak ubahnya sebagai "pemanis" belaka yang sarat kepentingan.

Orang Jawa terbiasa menyebutnya *abang-abang lambe*. Mereka sengaja memelihara konflik agar bisa dikapitalisasi.

Ada baiknya kita mendengarkan nasehat Gus Dur yang ditulis dalam harian Kompas edisi 11 Februari 2004 bertajuk "Keadilan dan Rekonsiliasi". Menurutnya, konflik-konflik masa lampau dapat dianggap selesai, apapun alasannya, karena kita sekarang sudah kuat sebagai bangsa dan tidak usah menakuti kelompok manapun. Justru keadilan yang harus kita tegakkan, sebagai persyaratan utama bagi sebuah proses demokratisasi. Jadi, hil yang mustahal antum mampu menegakkan keadilan di bumi Nusantara, sementara bersikap kaku njeku dan antipati terhadap demokrasi. Jika memang "khilafah" adalah solusi semua persoalan yang ada, MILF pasti mendatangi Hizbut Tahrir atau Ikhwanul Muslimin. Bukan NU dan Muhammadiyah. "*Ngerti ora Son?*".

Ngustaz, antara Abu Janda VS Pelix

Selepas ILC edisi "212, Perlukah Reuni?" Selasa (5/12) lalu, *framing* media menggiring opini publik seolah ormas Banser NU dikuliti habis oleh dedengkot-dedengkot pengasong khilafah. Kehadiran Abu Janda, seorang NU mualaf yang belakangan ini nyaman dengan gelar "ustaz" bikinan medsos ternyata ditanggapi serius oleh Si Pelix, "ustaz" mualaf, yang selama ini aktif mengkampanyekan ide khilafah. Padahal, keduanya tidak lain merupakan representasi ustaz karbitan yang nama besarnya sama-sama ditopang oleh *followers*. Sehingga gak begitu keliru jika kita menyebut mereka "ngustaz".

Ustaz model pertama bergaya "slengean", membungkus konten dakwah dengan gaya parodi dan lucu-lucuan. Sementara ustaz kedua tipenya lebih serius. Sering ngutip hadis dan ayat sebagai basis argumentasi. Sayangnya, yang dicomot hanya teks yang mendukung kepentingannya untuk memuluskan jalan "khilafah". Kemasan narasi dakwahnya dibingkai dalam bahasa populer yang bikin kepincut muda-mudi labil yang sedang haus akan dahaga keislaman. Karya "intelektual" aktivis HTI ini pun lumayan, meski masih bisa dihitung dengan jari dan--setahu saya belum ada yang berbahasa Arab sebagaimana lazimnya kitab-kitab kiai NU. Misalnya, buku "Udah Putusin Aja" yang menganjurkan remaja muslim untuk tidak pacaran, "Yuk Berhijab" yang mengharuskan wanita muslim untuk mengenakan jilbab, "Beyond The Inspiration" yang memimpikan lahirnya kembali kejayaan umat Islam seperti zaman silam, "Master Your Habits"

yang menjelaskan keharusan seorang muslim berkepribadian Islami (tentu saja versinya), dan "Muhammad Al-Fatih 1453" yang mengulas perjuangan Sultan Mehmed II bersama pasukannya dalam membebaskan Konstatinopel dari cengkeraman imperium Romawi.

Lepas dari semua atribut dan segala simbol "ngustaz" yang ada dalam diri mereka, kita sebagai pengguna akun medos yang cerdas mestinya gak perlu terpancing dan larut dalam perdebatan yang dihembuskan oleh Bang Karni Ilyas. Apalagi ikut dukung mendukung salah satu pihak. Wong keduanya sama KW dan mualafnya. Jika ingin serius ngaji tentang riwayat bendera Rasulullah perspektif teks hadis, misalnya, kita punya alternatif ustaz lain yang benar-benar ustaz. Yang "ngopeni" santri dan mengelola pesantren. Misalnya Gus Irwan Masduqi, pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah Mlangi Yogyakarta. Seorang Kiai muda NU alumnus al-Azhar yang pemahaman turatsnya gak perlu diragukan. Mata rantai keilmuan dan sanad keguruannya jelas.

Dalam konteks ILC, Abu Janda sukses mengelabui Pelix. Dikiranya dia ustaz beneran. Padahal abal-abal. Percuma aja perang dalil dengan Abu Janda, wong dia sama sekali gak ngerti. Abu Janda kan cuma butuh panggungnya Bang Karni untuk menaikkan "followers". Dengan begitu, dia punya tambahan stok bahan parodi sebagai *counter* opini pengusung khilafah. Menghadapi tipologi orang *lenceng galeng* gak usah kenceng-kenceng. Cukup buat lucu-lucuan aja.

Di luar itu, kita yang hidup di zaman *now* perlu ekstra hati-hati. Menghindari perilaku instant dalam belajar agama. Sebab, endapan pengetahuan mustahil mengkristal tanpa dibarengi oleh bimbingan guru yang kompeten (*irsyadi ustazin*) dan dalam jangka waktu yang relatif lama (*tuliz zamanin*). Budaya ini telah mendarah daging di kalangan santri NU. Sehingga,

mereka tidak gagap menghadapi guncangan modernitas dengan segala dampak yang menyertainya. Ayo mondok, Mblo! Ngaji dengan ustaz. Bukan dengan mereka yang "ngustaz".

Ustaz Selebriti dan Kiai Pabrikasi

Dari pengalaman saya berdiskusi dengan kaum muda *nahdliyyin-nahdliyyat*, seperti mahasiswa, aktivis IPNU-IPPNU, dan Gerakan Pemuda Ansor, gak sedikit dari mereka yang sudah (setidaknya diindikasikan) tercerabut dari akar sejarah ke-NU-annya. Referensi seorang tokoh yang menjadi kiblat pemikiran di era kekinian, bukan lagi merujuk kepada kiai NU. Tidak aneh jika mereka sama sekali gak mengenali tokoh NU lokal setempat. Ketika ditanya, "siapa ketua ranting NU? Rois Syuriah MWC NU? Ketua tanfidziyah PCNU?," mulut mereka sontak terkunci, garuk-garuk kepala, dan mata melotot ke atas sambil pura-pura mencari jawaban.

Berbeda seratus delapan puluh derajat, saat mereka ditanya, "kenal Felix Siauw? Mamah Dedeh? Solmed? Maulana? Oki Setiana Dewi?" Tidak ada dari mereka yang tidak merespons, minimal dengan nada celoteh bahwa nama-nama tadi adalah perwakilan gerbong ustaz-ustazah.

Standar kiai, menurut mereka diukur dari seberapa sering tampil di acara stasiun televisi dan lamanya akting di depan kamera. Persoalan siapa guru, lamanya nyantri, dan banyaknya kitab kuning yang pernah dikaji, dinomor sekiankan. Pokoknya, yang penting nada bicaranya enak, menghibur, renyah, bisa bikin ketawa, berjenggot, bergamis, bersurban, dan yang tidak kalah penting adalah pandai mengutip ayat.

Kiai kampung, kiai langgar, guru madrasah diniyah, modin desa, semuanya lewat. Mereka tereliminasi dari kriteria ulama. Segala tausiyahnya dibantah, petuahnya diabaikan, dan mauidlohnya di-"prett"-kan. Padahal, awal mereka mengenal baca tulis al-Qur'an ya dari kiai langgar. Mereka bisa tahu babi haram dimakan, dari kiai kampung. Mereka terbengong-bengong ternyata ada alif "bengkok" (*layyinah*), juga dari guru madrasah. Begitu pula yang mengajari kita tentang tata cara pengurusan jenazah. Pasti modin desa.

Lalu, mengapa kini mereka berpindah ke lain hati? Apa hanya karena terbujuk rayu tampilan ustaz selebriti? Atau tertipu oleh polesan kiai hasil pabrikasi? Mari kita kembali kepada slogan "Jas Hijau"! Jangan Sekali-kali Hilangkan Jasa Ulama. Lebih spesifik lagi, ulama NU. Bukan ulama abal-abal produk karbitan media massa.

Orang Kampung Lebih Toleran?

Alhamdulillah, senang sekali sore tadi saya berkesempatan mengikuti *idarohan* Muslimat-Fatayat se-Kecamatan Pakis Aji Jepara dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. sekaligus pengukuhan Banser NU di Dukuh Gronggong Desa Tanjung. Secara pribadi, sebenarnya saya hanya ingin *tabarukan* dengan KH. Ahmad Barowi (Ketua MWC NU Pakis Aji), tapi oleh panitia, saya kemudian diberi mandat tambahan untuk mengawal Ndan Zainuddin Poten, Ketua PAC GP. Ansor Pakis Aji yang hadir bersama rombongan PCNU Jepara di bawah komando Kiai Hisyam Zamroni. Sehingga, saya pun ikut-ikutan *kecipratan* barokahnya karena duduk di meja yang ada anggur dan kelengkengnya.

Sedikit cerita, idaroh rutin ini dihadiri oleh seribu lebih jamaah yang didominasi oleh ibu-ibu. Mereka datang dari pelbagai desa di wilayah kecamatan Pakis Aji, seperti Bulungan, Mambak, Kawak, Slagi, Suwawal Timur, Lebak, dan Plajan. Di tengah rintik gerimis, mereka berduyun-duyun memenuhi lapangan dengan wajah sumringah. Jangan dikira orang sebanyak itu datang dengan menggunakan kendaraan pribadi. Sebagian besar dari mereka "patungan" menyewa "kol brondol". Jadi, ketika hujan datang tiba-tiba, tak ada kesempatan bagi rombongan untuk berteduh. Seperti sore tadi, tampak beberapa ibu-ibu basah kuyup. Namun, semangatnya luar biasa. Bahkan, ada juga yang rela lesehan di atas tikar karena daya tampung kursi yang disediakan panitia terbatas.

Di dalam kerumunan ibu-ibu, puluhan bapak-bapak tampak menduduki kursi bagian depan. Rata-rata mereka bersarung dan berpeci, meskipun juga masih ada beberapa orang yang mengenakan celana. Sepintas lalu, kita boleh jadi mengira seolah-olah semuanya warga NU. Padahal, sebagian kecil di antara mereka yang bersarung dan berpeci tadi adalah penganut agama Budha. Perbedaan keyakinan bukan lagi barang yang aneh. Buktinya, seluruh warga bisa duduk bersanding tanpa harus merasa siapa yang paling mulia. Persoalan keyakinan sudah "diselesaikan" dalam ruang privasi masing-masing. Tak perlu diumbar, apalagi diricuhkan.

Berkat kesigapan sahabat-sahabat Banser yang dibantu oleh Satgas Pemuda Budha, seluruh rangkaian acara berjalan dengan lancar, tertib, dan aman. Sudah barang tentu, juga ada andil besar dari Bapak Petinggi Dwi Ganoto.

Saya kemudian berhipotesa, kadar toleransi di area perkampungan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Mari kita berpikir pelan-pelan! Di saat orang kota masih berteori tentang kerukunan, sampai-sampai harus dibentuk Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), orang kampung sudah melakukannya setiap hari. Tentu tidak melalui forum-forum formal. Tapi lewat pertemuan rutinan semacam RT-nan, arisan, dzakirinan, tahlilan, pengajian, dlsb.. Ketika orang kota heboh membela "tauhid" seakan-akan ingin perang, orang kampung justru menikmatinya sebagai tontonan lucu-lucuan. Tatkala orang kota ribut persoalan politik, "gontok-gontokan" antara pilih capres nomor satu atau dua, orang kampung tampak santai saja. Sibuk mencari pakan ternak, kayu bakar, "ngrumat" sawah, dan beraktivitas sebagaimana biasanya.

Kapan-kapan, dugaan sementara ini sepertinya perlu diuji secara ilmiah. Supaya terbukti bahwa seluruh konflik, polemik, pergesekan, pertengkaran, dan segala macam centang-perenang itu hanya berlaku bagi orang kota. Sedangkan orang kampung memaknainya sebagai lawakan. Yang berfungsi jadi hiburan dan bahan tertawaan. Tidak lebih.

Pasukan Salah Jalur

Malam ini, 72 tahun yang lalu, *founding parents* bangsa kita sibuk menyiapkan apel akbar proklamasi kemerdekaan. Dunia internasional sebentar lagi maklum bahwa Indonesia akan terbebas dari cengkeraman kolonial. Pertaruhan "merdeka atau mati" akhirnya terjawab. Merah putih tegak berkibar. Kepakan sayap Garuda menyambar-nyambar. Tangis haru pecah di kala Sang Proklamator berkoar:

P R O K L A M A S I

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.
Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan
dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05
Atas nama bangsa Indonesia.
Soekarno/Hatta.

Saat itu, pilihan terbaik yang diyakini oleh *embah-embah* kita hanya ada dua, yaitu merdeka atau mati. Lepas dari penjajah atau tersungkur berkalang tanah. "*Isy kariman au mut syahidan*." Pilihan ekstrem orang-orang bernyali yang super keren. Setelah 72 tahun bebas, banyak orang merayakannya dengan cara beragam. Mulai yang bersifat agamis seperti tirakatan, reflektif; renungan malam, seremonial; pengibaran bendera, hiburan; panjat pinang, balap karung, dan berbagai perlombaan lain.

Sayangnya, masih saja ada sebagian kecil kalangan yang gagal paham memaknai hakikat kemerdekaan. Jangankan mengisinya, upacara saja masih dianggap tabu mendekati haram. Sikap hormat kepada "merah putih" sebagai bentuk kesetiaan, dikira bisa mereduksi ketebalan iman. Pancasila, kata mereka sama sekali gak berguna. Kalah dengan sistem khilafah yang gak jelas pangkal ujungnya.

Serba repot memang menghadapi pasukan berjubah yang berani mati, tapi takut lapar! Mungkin ada baiknya, mereka dikembalikan ke medan tempur. Biar merasakan pahit getirnya zaman pahlawan yang segala-galanya babak belur. Dengan cara ini, siapa tau mereka gak salah jalur. Segera insaf dan bersyukur, peradaban Nusantara inilah yang sejatinya adiluhur.

Pembenci Islam Nusantara

Di salah satu WA Group, ada satu kiriman video seorang khatib yang sedang memaki-maki Islam Nusantara melalui mimbar Jumat di Masjid Muzakkar Sumatera Barat. Dengan nada provokatif, Sang Khatib menggiring opini jamaah melalui logika absurd yang dipoles dengan dalil al-Qur'an. Saya juga gak habis pikir, dari sekian banyak jamaah yang ada di sana, mengapa gak ada satu pun yang interupsi. Padahal, dalam kacamata nalar sehat, seluruh konten yang dipaparkan masuk dalam kategori ujaran kebencian. Tapi, mereka malah hanyut dalam samudera kedunguan kolektif.

Saya mencatat beberapa poin yang tidak selayaknya terucap dari orang yang mengaku ulama. Pertama, ia berlagak menasehati KH. Ma'ruf Amin sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) agar kembali kepada Islam hanya karena Rois Syuriyah PBNU tersebut sepakat dengan konsepsi Islam Nusantara. Bahkan, Sang Khatib menantang debat tentang keabsahan Islam Nusantara yang dianggapnya merupakan wujud baru aliran kekufuran. Seperi biasanya, dalil yang diobral ialah QS. Al-Baqarah, "*Ya ayyuhalladzina amanu udkhulu fis silmi kaffah*." Kita diminta untuk masuk Islam secara total, yaitu Islam rahmatan lil alamin. Kaum muslimin yang setuju dengan Islam Nusantara, baginya, telah melakukan pengkotak-kotakan agama dan terperangkap pada jalan setan (*yattabiu khuthuwatis syaithan*). Jadi, istilah *Islam kaffah* di sini otomastis menafikan Islam Nusantara. Ayat lain yang disitir ialah "innad dina indallahil Islam; sesungguhnya agama yang diakui Allah hanyalah Islam." Pada redaksi ayat tersebut, tidak ada embel-embel "Nusantara" setelah lafal "Islam". Berarti, Islam Nusantara tidak ada hujjah

atau landasan hukumnya di dalam al-Qur'an dan sudah pasti ditolak oleh Allah Swt. Bukankah sudah ditegaskan bahwa orang yang menjadikan selain Islam sebagai agamanya, maka tidak akan pernah diterima; "waman yabtaghi ghairal Islami dinan falan yuqbala minhu?" Apalagi ditambah dengan term "Nusantara". Sesatnya malah dobel kuadrat.

Sayangnya, pemahaman Sang Khatib mengenai Islam Nusantara belum tuntas. Definisi Islam Nusantara, menurutnya ialah Islamnya KH. Said Aqiel Siradj, Ketum PBNU yang diidentikkan dengan Syi'ah. Islam Nusantara adalah Islamnya KH. Yahya Cholil Staquf, pembela kaum Yahudi Israel. Islam Nusantara yaitu Islamnya Cak Imam Nahrawi, menteri olah raga yang menghalalkan judi bola. Arti lain Islam Nusantara ialah Islamnya para pembela penista agama. Islamnya Syiah dan kaum liberal. Sang Khatib berniat memaknai Islam Nusantara, namun jatuhnya malah menyerang privasi kiai dan kader NU. Tidak ada satu pun definisi yang mengarah kepada pengertian Islam Nusantara.

Sampai titik ini, semakin jelas saja. Karakter pembenci Islam Nusantara adalah mereka yang gemar memonopoli kebenaran. Bersikap arogan memberlakukan tafsir tunggal terhadap teks agama. Mereka malas merujuk ulama *salafus salihin* yang pendapatnya dijamin ororitatif. Mereka gagal memetakan dengan jeli, antara ruang "Islamisasi" dengan "Arabisasi". Antara wilayah "agama" dengan "budaya". Antara domain "ajaran" dengan "penafsiran". Semuanya dicampuradukkan sesuai dengan kepentingan ideologi pragmatis jangka pendek. Yang penting obral dalil, walau esensinya nihil. Toh jamaah juga sudah manggut cengar-cengir.

Kita patut waspada, kawan! Sebab mereka juga mengatasnamakan gerbong *ahlus sunnah wal jamaah*. Dasar payah! Parah!

Penjaja Khilafah; Kelompok Orang-Orang Kalah

"Siapakah jang tidak tergetar djiwanja mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raja itu?" tanya Soekarno kepada publik di awal kemerdekaan tanah air kita. Sepertinya ia sadar betul, masih ada sekelompok orang yang belum sepenuhnya menerima Indonesia Raya sebagai ruh perjuangan yang berhasil menyatukan kepulauan Nusantara beserta penghuninya. Jika lontaran pertanyaan tadi kembali muncul, kita akan mudah sekali menjawabnya. Siapa lagi kalau bukan "Penjaja Khilafah" yang alergi Pancasila dan mendadak demam saat mendengar istilah NKRI hanya karena tidak ada dalil eksplisitnya di dalam al-Qur'an. Mereka itulah orang-orang separatis munafik yang gak tau malu. Makan, minum, tumbuh besar, dan nyari penghidupan dari bumi Indonesia, tapi enggan mengakui--bahkan mencaci maki negeri ini sebagai sebuah bangsa.

Layaknya manusia normal, siapapun yang mendengar Indonesia Raya dinyanyikan, sontak akan berdiri tegak sebagai wujud syukur kemerdekaan. Namun tidak bagi mereka, kawan! Dengan mata kepala sendiri saya pernah menyaksikan, pentolan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Yogyakarta dalam sebuah seminar enggan berdiri saat lagu ciptaan wartawan *free-lance,* Wage Rudolf Supratman, yang konon pertama kali dinyanyikan oleh para pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928 pukul sebelas menjelang dini hari di Jalan Keramat Nomor 106 Djakarta--ini berkumandang. Meskipun *cetho welo-welo* bahwa praktik yang demikian itu cerminan anti-NKRI, dia masih saja "ngeles". Berkelit

melalui jawaban apologis dan tidak terima dituduh oleh mayoritas peserta seminar yang hadir sebagai pembangkang. Dengan menggunakan logika sederhana, kita bisa dengan mudah menilai mereka. Berdiri saja gak mau, bagaimana bisa bergetar jiwanya?

Itulah potret orang yang oleh Soekarno menyebutnya dengan istilah "mempunyai djiwa jang '*hopeless*'." Kelompok orang kalah yang kehilangan daya harap. Akhirnya, bentuk kekalahan mereka diekspresikan dengan cara menyederhanakan segala bentuk persoalan. "Apapun masalahnya, '*khilafah*' solusinya!" kira-kira seperti itulah jalan pikirnya. Sedangkan kita berdiri pada kubu sebaliknya. Karena, kita--mengutip kata Pram--sudah bosan takut, sudah bosan putus asa.

Lalu siapa yang benar? Kita yang cinta NKRI atau mereka yang ngotot berkhilafah? Jawabannya kita kembalikan kepada pernyataan Pram. Dalam salah satu karyanya, "Sekali Peristiwa di Banten Selatan" ia meyakinkan, "Di mana-mana aku selalu dengar: Yang benar juga akhirnya yang menang. Itu benar. Benar sekali. Tapi kapan? Kebenaran tidak datang dari langit, dia mesti diperjuangkan untuk menjadi benar."

Penyakit Idiosinkrasi

Dalam catatan Gus Dur, sejarah panjang peradaban Islam di bumi Nusantara tidak selalu meninggalkan kisah manis. Histori suram ini perlu pengakuan jujur dari seorang intelektual yang punya prinsip "tidak boleh bohong, meskipun bisa dimaklumi jika salah."

Misalnya, di balik citra gemilang Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma sebagai raja Jawa terbesar pada eranya, terselip watak meminjam bahasanya Gus Dur idiosinkrasi karena hobi menyakiti musuh politiknya. Orang yang mengidap idiosinkrasi, semacam kelainan yang khas pada seseorang, terkadang gagal membedakan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan kolektif yang lebih besar. Seperti yang pernah menjangkit Sultan Agung. Dengan mengatasnamakan penguasa Islam, ia menghukum tawanan politik di sebuah pulau untuk dijadikan mangsa bagi buaya-buaya piaraannya. Pada taraf tertentu, ia bahkan menikmati jeritan ketakutan lawan yang sudah tak berdaya dalam kepungan buaya sebagai hiburan.

Laku idiosinkrasi juga dipraktikkan oleh Sultan Trenggono ketika sudah tidak kuat lagi menahan hasrat memiliki istri muda panglima kepercayaannya, Ki Pengging Sepuh. Dengan dalih Islamisasi, Sang Sultan mengirim Sang Panglima ke medan pertempuran di daerah Pasuruan. Padahal, tujuan utamanya ialah agar Sang Panglima gugur dan istri mudanya bisa segera dijadikan selir.

Dari dua kasus di atas, Gus Dur menyimpulkan bahwa idiosinkrasi sebagai motif pribadi dapat saja mendorong seorang penguasa untuk menentukan kebijakan atas nama negara dan agama. Di zaman orde baru berkuasa, Pancasila dijadikan alat legitimasi Soeharto untuk melanggengkan rezim. Akhir-akhir ini, kita pun dicemaskan oleh ulah segelintir orang yang berlindung di belakang simbol agama, meski sejatinya mereka punya *hidden agenda* yang berorientasi destruktif.

Misalnya, kalimat tauhid dikebiri, dimanipulasi, dan dikerdilkan dalam sebuah atribut, hanya untuk melampiaskan ambisi politik pragmatis. Sudah seharusnya kita tidak terpancing, apalagi mecoba "memanfaatkan agama" untuk merengkuh jabatan politik yang hanya sementara. Kecuali, kita telah terpapar penyakit idiosinkrasi.

Perlu Banyak Kaca Mata

Kita yang setiap waktu bisa mantengin televisi, mestinya sudah bisa membedakan mana ulama beneran dan mana yang gadungan. Mana pembela ulama sejati, mana juga kelompok yang mengatasnamakan bela ulama, tapi berdiri di atas dua kaki. Tergantung kondisi, mana yang paling dekat untuk mencapai ambisi. Hari ini memuji, esok lusa memaki. Pagi sangat dekat, sore berlomba-lomba melaknat. Siang, erat bergandeng tangan. Malam, satu per satu lepas tangan.

Kita yang saban hari berteman dengan medsos, harusnya semakin cerdas dan gak asal nerocos. Sebelum *posting* status atau menanggapi suatu wacana di kolom komentar, pastikan bahwa informasi yang kita terima valid sesuai fakta. Bukan warta bohong yang bersifat praduga. Pikir, teliti, dan bandingkan berbagai opini yang berjibun agar kita gak mudah tertegun. Terhanyut dalam lautan provokasi, cercaan tak bertepi, dan kelanggengan laku yang menafikan akal budi.

Kita yang hidup di tengah masyarakat yang katanya agamis sepatutnya pandai memisahkan persoalan doktriner agama yang baku dan antikompromi dengan isu-isu wilayah "pemahaman tentang keagamaan" yang sarat interpretasi. Antara ayat suci yang *qoth'i* dan yang *zhanni*. Antara domain agama yang sakral dengan ranah budaya yang profan. Yah.. Membaca teks memerlukan cara pandang yang gak tunggal. Perlu banyak kaca mata supaya kita bisa melihatnya secara lebih adil sejak dalam pikiran. Apalagi berkaitan dengan bahasa sastrawi yang sangat metaforik dan multiperspektif. Terjebak pada satu sisi pemahaman saja, sama

juga membiarkan diri kita tersesat dalam sebuah lorong gelap. Sementara masih banyak labirin lain yang juga perlu kita susuri.

Dengan begitu, kita berharap akan selamat dari propaganda yang siap melumat. Kita terhindar dari polemik yang berujung konflik. Kita dijauhkan dari kelompok penghasut dan gak mudah terpancing untuk ikut-ikut.

Perselingkuhan Agama; Catatan Seorang Muallaf (Bagian 1)

Judul di atas baru saja dijagongkan oleh komunitas Gusdurian Jepara. Jadi, postingan ini masih anget-angetnya. Awalnya, pemantik diskusi, sebut saja Mbak Feny, enggan menceritakan kisah pribadinya. Khawatir jika menyinggung, lebih-lebih membenturkan konsep "dogmatik" agama lamanya dengan agama baru yang dianut. Ibaratnya, Mbak Feny gak mau "melompati pagar rumah orang lain", walaupun sebelumnya, ia pernah nyaman menempati rumah tersebut. Mbak Feny males aja kalo diminta menilai mana yang paling benar antara agama lama dengan yang baru. Apalagi harus memvonis buruk agama masa lalu dengan menggunakan perspektif agama terakhir yang ia peluk. Tapi, bukan Gusdurian namanya jika cepat putus asa. Butuh waktu tiga minggu hingga akhirnya ia bersedia membeberkan testimoni yang sebenarnya sangat privasi. Setelah diyakinkan bahwa jagongan ini bukan bermaksud membandingkan dua agama dalam bingkai benar-salah, akhirnya muncul tulisan ini.

Cerita itu diawali pada tahun 2005, saat bekerja di Yogyakarta sebagai konseptor sebuah pertunjukan. Sebagai informasi saja, Mbak Feny adalah seorang seniman alumni ISI (Institut Seni Indonesia) Yogya. Kala itu, ia dapat order untuk mengemas seni pertunjukan di Taiwan. Tema besarnya adalah interaksi lintas agama. Mau tidak mau, ia harus mempelajari gambaran umum agama *mainstream* yang ada. Dari sanalah ia kemudian mengenal Islam. Entah kenapa, ia semakin penasaran

dengan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. ini. Sebagai upaya mengobati dahaga keingintahuannya, ia memutuskan mengenal Islam lebih dalam dengan cara belajar di pesantren Langitan Tuban Jawa Timur dibawah asuhan KH. Abdullah Faqih, seorang kiai atau Ulama yang berpengaruh nan kharismatik.

Ketika ingin observasi tentang Islam, ia diantar ke perpustakaan pesantren dan diminta mencari buku yang diinginkan. Di antara ratusan buku dan kitab kuning, jemarinya seperti digerakkan secara otomatis. Untuk pertama kalinya ia menyentuh buku tebal yang beberapa waktu kemudian dikenalnya sebagai al-Qur'an. Kebingungan melanda. Ia gak tahu itu buku jenis apa, tulisannya serasa asing. Tapi, kesan pertama pada waktu memegangnya, gak tahu kenapa hatinya bergetar. Semacam ada perasaan aneh yang sebelumnya gak pernah terbersit. Dengan mengandalkan imajinasi liarnya, ia berasumsi dan baru bisa menduga-duga. Akhirnya berkesimpulan bahwa buku itu sudah dibaca orang-orang yang tulus. Sehingga, ruh orang tulus itulah yang jadi perantara serta penyebab getaran hati yang mahadahsyat. Jadi, Mbak Feny mengingatkan kita (audiens yang hadir) agarmeyakini sesuatu berlandaskan ketulusan hati, kita gak perlu pembenaran. Gak butuh dalil ini itu. Misalnya, apa itu shalat? Mengapa shalat harus menghadap kiblat? Bukankah itu sekadar batu biasa yang gak layak disembah? Mengapa ketika kita shalat, harus menginjak sajadah bergambar Ka'bah yang katanya dimuliakan? Apakah tidak sebaliknya, tindakan itu bagian dari penghinaan? Logika berpikir sederhana ini juga sempat kita alami. Sama persis ketika kita sebagai muslim bertanya, "mengapa orang Kristen berdoanya pakai iringan musik? Padahal doa itu kan harus khusyuk? Tapi, kenapa malah rame sendiri? Nyonya nyanyi diiringi lantunan irama musik. Di mana khusyuknya?

Dalam mencapai pemahaman secara utuh mengenai Islam, Mbak Feny pun diarahkan oleh Mbah Faqih dan diantarkan ke masjid. Alasannya, agar libido keislaman terlampiaskan. Sayangnya, ia gak dapat apa-apa di sana. Mbah Faqih pun bertanya padanya, "apakah kamu gak ingin bertanya bagaimana para santri shalat? Apa yang harus dilakukan sebelum shalat?" Mbak Feny pun diajari berwudlu. Baginya, sensasi berwudlu untuk pertama kali seperti orang cuci muka setelah bangun tidur. So, dari aktivitas berwudlu itulah ia jadi berpikir bahwa Islam mengajarkan kebersihan. Kebersihan hati. Perasaan pembeda yang belum pernah ia dapatkan pada agama lama.

Lebih jauh lagi, Mbak Feny masuki materi bab "shalat". Dari gerakan shalat, ia belajar hidup bersosialisasi, komitmen moral-ideologis, dan meningkatkan sikap disiplin. Perspektif gestur, gerakan shalat merupakan gerakan yang paling sehat. Dari praktik berjamaah, kita belajar bersepakat dengan yang lain. Imam dengan makmum, dan sebaliknya. Untuk mencintai Islam, kita harus belajar lebih dalam tentang Islam. Bukan berarti agama sebelumnya buruk. Malah bagus. Bagus banget malah. Tapi, hanya di dalam Islam ia menemukan "sesuatu" yang lebih terbuka. Banyak ajaran Islam yang logis. Intinya, ia bisa beragama dengan nyaman. Butuh waktu 3 tahun bagi Mbak Feny untuk benar-benar meyakini bahwa Islam adalah agama penyempurna.

Perselingkuhan Agama; Catatan Seorang Muallaf (Bagian 2)

Cerita menarik lain ketika Mbak Feny ingin memakai jilbab saat kumpul dengan para santri di Langitan, akan tetapi dilarang oleh Mbah Faqih. Sebab, alasan ia berjilbab hanya untuk menutupi malu. "Mendingan gak usah!" ujar kiai. Jadinya, ia dibiarkan gak berjilbab saat berkerumun dengan santriwati. Ia memetik mutiara hikmah, "beragama itu gak cukup dilihat dari pakaian." Fungsi pakaian, termasuk jilbab, sesuai kaca mata syariat adalah untuk menutupi aurat. Jika kita mau sedikit menelaah, terdapat pesan substantif lain yang lebih membumi. Fungsi pakaian bisa dijadikan tameng untuk menghindarkan diri kita dari pandangan nakal mata orang lain. Agama identik dengan pakaian. Dua-duanya harus dipilih melalui ketulusan hati. Jangan karena orang lain. Harus berangkat dari kesadaran diri.

Orang di luar Islam gak butuh dalil. Tapi pembuktian bahwa Islam itu agama yang menyempurnakan akhlak manusia. Mbak Feny kembali menyitir ketidaktertarikannya membahas keyakinan orang lain. Buat apa melompati pagar orang lain. Fokus saja pada rumah kita. Semua agama baginya baik. Dalam agama lamanya, ia diajari pentingnya konsep kemanusiaan. Berbuat baiklah kepada sesama, maka kamu sudah berbuat baik kepada Tuhan. Kebaktian di hari Minggu hakikatnya kita diminta belajar menjadi manusia.

Dalam kitab Injil, kita diajarkan bagaimana menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Jika ada makanan sepiring, maka 75% milik orang lain. "Agama Kristen itu baik, hanya saja belum lengkap. Islam lah yang menyempurnakan," testimoninya.

Inilah kenapa, Mbak Feny lebih rileks menyebut tema jagongan dengan istilah "perselingkuhan agama". Bukan "perpindahan (konversi) agama". Bedanya sangat jauh. Istilah pertama menunjukkan bahwa Mbak Feny masih mengakui--dan mengamalkan--kebaikan ajaran agama lamanya, sambil menyempurnakan kebaikan-kebaikan lain melalui agama baru yang diyakini. Tanpa didahului memeluk agama lama, tidak mungkin ia menemukan kesempurnaan ajaran agama baru. Sedangkan istilah kedua memaksa Mbak Feny untuk mengakui kesalahan agama lama, dengan serta-merta membenarkan agama baru. Yang terjadi adalah klaim kebenaran sepihak. Mencela agama lama dengan berpedoman kepada doktrin agama baru.

Kemungkinan kedua, hati Mbak Feny bergetar ketika menyentuh al-Qur'an karena hurufnya memuat nilai seni tingkat tinggi. Sebagai pegiat seni, maka perasaannya langsung "greng" ketika pegang kitab suci. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an ialah kitab seni yang mengandung bahasa sastrawi. Jika kita mampu mendalami, gak asal-asalan menakwilkan, akan lebih memperkaya khazanah intelektual kita, utamanya dalam bidang kajian wacana keagamaan.

Kesimpulannya, kita beruntung memeluk Islam sebagai agama. Karena, Islam adalah agama sempurna. Islam itu agama yang logis dan lengkap. Agama yang mengajarkan prinsip kemanusiaan, ketuhanan, juga kealaman. Ia gak pernah menganggap agama lamanya buruk. Justru baik. Karena, dari agama yang dulu, kemudian bisa menemukan Islam sebagai agama yang menyempurnakan. Itulah maksud Mbak Feny tentang topik kita malam ini, yaitu

perselingkuhan agama. Bukan meninggalkan agama lama. Sebab, ia masih percaya dengan nilai kebaikan yang diajarkan agama lamanya. Yaitu ajaran tentang memanusiakan manusia.

Yang paling akhir, marilah kita dalami ajaran agama kita masing-masing dengan tidak menyalahkan agama lain. Jika kita Islam, jadilah muslim yang taat. Jika Kristen, amalkan ajaran kekristenan secara menyeluruh. Jika Hindu, pegang erat doktrin kehinduan. Jika Budha, lakukan kebaikan sebagaimana ajaran Budha. Dengan begitu, kesantunan beragama senantiasa terjaga.

Pesan Rahmah dari Sang Budha

Sepanjang pengalaman berlebaran, Idulfitri tahun ini menjadi momentum istimewa. Sedikitnya terdapat dua alasan. Pertama, tidak seperti biasa, untuk pertama kalinya saya menunda jadwal mudik ke kampung halaman, karena harus menghabiskan malam “takbiran” di rumah mertua. Kedua, dan pastinya jauh lebih penting, saya disuguhi atmosfer toleransi nan adem oleh sekelompok pemuda dari agama lain--dalam hal ini adalah Budha--yang bahu membahu turutserta dalam menjaga keamanan rangkaian prosesi takbir keliling di malam lebaran hingga shalat idulfitri di pagi harinya.

Alasan pertama tidak akan saya ulas panjang lebar. Anggap saja semua ini adalah perjalanan hidup yang sudah digariskan nasib. Sehingga, sebagai manusia, kita hanya bisa pasrah dan melaksanakan peran sebaik-baiknya.

Yang ingin saya bahas lebih lanjut adalah faktor kedua. Sebagai nahdliyyin, lumrah saja ketika kita melihat Banser NU menjaga gereja, vihara, pura, atau kelenteng saat hari-hari besar keagamaan. Walaupun banyak polemik, menjaga rumah ibadah agama lain, bagi Banser NU, sepertinya sudah menjadi bagian integral dari aneka macam mandat organisatoris, sekaligus merupakan bentuk manifestasi nilai *tawassuthiyyah*. Perdebatan teologis yang membawa dalil agama dalam kasus ini telah selesai. Sebab, yang dijaga dalam konteks ini hakikatnya bukan sekadar rumah ibadah, melainkan bangunan NKRI dengan segala kemajemukan yang melingkupinya.

Momentum lebaran 1 Syawal 1939 H seolah menjadi bukti konkret, utamanya bagi saya pribadi, bahwa dakwah "*bil uswah al-hasanah*" yang sejauh ini dilakukan sahabat Banser NU bukan saja tepat. Melainkan juga membawa dampak positif terhadap aktualisasi "bhinneka tunggal ika" dan pengejawantahan misi--yang oleh Kiai Yahya (Cholil Staquf) menyebutnya sebagai-"Islam rahmah". Betapa tidak, tampaknya Banser NU telah menginspirasi pemeluk agama lain untuk menerapkan ihwal yang sama; merawat keragaman dalam birai persatuan. Mereka (dengan *uniform* hitam sebagaimana terlihat dalam foto di bawah nanti) tidak merasa hina mengawal arak-arakan takbir keliling, mengatur lalu lintas, mengelola area parkir, dan menunggui kaum muslimin yang sedang menjalankan ibadah shalat idulfitri.

Padahal kalau dipikir-pikir, buat apa juga mereka harus repot membuang waktu, mengorbankan tenaga, dan menghabiskan dana yang boleh jadi tidak sedikit, hanya untuk "ngurusi" perayaan agama lain. Toh tanpa kontribusi mereka, idulfitri tetap meriah, aman, dan berjalan lancar. Namun cara pandang mereka tak sedangkal itu. Sebagai manusia yang sama-sama beragama, mereka sangat memahami bahwa hidup bukan melulu soal hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan. Dimensi horizontal berupa interaksi sosial (*muamalah*) juga tidak kalah penting. Modalnya tidak bisa tidak ialah saling percaya (*mutual trust*), menghargai, dan gotong royong.

Suasana di kampung yang begitu menyejukkan semacam ini menegaskan bahwa praktik toleransi antar umat beragama tidak terhenti pada dataran teoretis. Tatkala sebagian orang masih berdiskusi, berdebat, perang ayat, dan saling sanggah siapa yang paling nasionalis pada satu sisi, dan siapa yang mengaku paling agamis di sisi yang lain, ternyata mereka mampu membuktikan secara praksis-empiris integrasi antara cinta tanah air dengan doktrin keimanan. Barangkali tidak berlebihan apabila saya

mengatakan, merekalah potret Pancasilais sejati. Tidak takut iman tergerus hanya gara-gara berbuat baik kepada kita yang notabene berseberangan keyakinan.

Terima kasih sudah memberikan kenyamanan dalam idul fitri kami. Kehadiran kalian membuat lebaran ini lebih berwarna. Belajar dari Sang Budha, "Kebencian tidak akan berhenti dengan kebencian lagi, hanya dengan cinta, ini adalah aturan yang abadi." Bukankah ajaran ini senada dengan pesan *rahmah* yang didengungkan oleh Kiai Yahya? Yaitu pesan cinta kasih dalam beragama, tidak hanya menuntut hak, tapi memberi keadilan terhadap sesama.

Peta Organisasi Gerakan Islam

Selain faktor ideologi radikal, terorisme kian subur karena individu pelaku teror merasa terpinggirkan. Secara budaya, ia terjajah oleh peradaban modern produk Barat. Dari sisi ekonomi, ia menganggap Amerika yang kafir itu terlalu hegemonik. Pada aspek politik, sistem negara Islam semakin susah diwujudkan.

Begitupun segi budaya, masyarakat *mainstream* lebih menyukai praktik tradisi berbau bid'ah yang tidak jelas tuntunannya dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw.. Belum lagi di ranah teknologi-komunikasi, ia tertatih mengikuti fase peluberan informasi (*information spill over*) sebagai konsekuensi logis dari efek dunia yang telah mengglobal (*global village*). Sudah tidak betah lagi dengan kondisi yang ruwet, maka solusi paling simpel ialah membangkitkan sentimen kebangkitan agama (revivalisme) untuk melawan kedigdayaan Barat. Kekerasan, selagi berbalut spirit keagamaan, bukanlah kekerasan, melainkan jalan dakwah yang diwajibkan.

Faktor lain yang tidak kalah penting mengapa terorisme menjadi-jadi ialah adanya kelompok yang memfasilitasi. Melalui halaqah eksklusif dengan menyasar kaum muda yang sedang haus akan dahaga agama, doktrin radikal disisipkan oleh mentor senior dengan cara membenturkan problem realitas dengan dalil agama versi mereka. Teks suci keagamaan yang "mati" dan tak bisa bicara, dihidupkan kembali menggunakan retorika provokatif yang ujungnya mampu menyeret logika awam agar bertindak radikal di luar nalar. Dalam posisi itu, tidak ada kesempatan untuk membantah, apalagi melawan kehendak mentor.

Hasil penelitian Setara Institute tentang gerakan radikal di Jawa Tengah pada tahun 2012 yang kemudian diberi judul "Dari Radikalisme Menuju Terorisme" jadi alternatif rujukan dalam menemu-kenali organisasi gerakan Islam dari yang paling moderat hingga paling radikal. Kelompok Islam moderat yang inklusif dan akomodatif terhadap konsep *nation-state* diwakili oleh NU dan Muhammadiyah. Kelompok Islam radikal trans-Nasional yang memperjuangkan perubahan sistem sosial dan politik tanpa menggunakan jalur tindak kekerasan direpresentasikan oleh Salafi, Hizbut Tahrir, dan Ihwanul Muslimin.

Sedangkan kelompok Islam radikal lokal yang menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangannya jika tidak terjadi perubahan di masyarakat, tidak merencanakan pembunuhan, bersifat terbuka dan organisasi ini hanya ada di Indonesia ialah FKAM (Forum Komunikasi Aktivis Masjid) Surakarta, FPIS (Front Pemuda Islam Surakarta), Front Umat Islam (FUI) Klaten, Front Jihad Islam (FJI) Yogyakarta, Laskar Bismillah, Laskar Hizbullah, Laskar Hisbah, Front Perlawanan Penculikan (FPP) Surakarta, dan Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS).

Adapun kelompok Islam jihadis dengan ciri-ciri gemar menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangannya akibat ketidakadilan penguasa terhadap umat Islam, melakukan pengeboman sebagai strategi penyerangan, bahkan dalam bentuk bom bunuh diri, bersifat tertutup (bawah tanah), dan tak segan menyerang aparatus negara yaitu Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Ansorut Tauhid (JAT), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

Sekarang, kelompok yang terakhir ini sudah beranak pinak dan memakai atribut nama baru yang tetap saja kearab-araban. Jamaah Ansorud Daulah (JAD) misalnya. Organisasi Islam mana yang paling mendominasi wilayah kalian? Jika bukan NU atau Muhammadiyah, tentunya patut kita waspadai.

Playing Victim Ala Ustaz

Lagi, ustaz pengasong khilafah dikandangkan oleh pemuda-pemuda NU. Kali ini (Sabtu, 4/11/2017) warga NU Bangil Jawa Timur yang bergerak. Sebenarnya risi juga menyebutnya ustaz, lha wong nyantrinya aja gak jelas di mana. Organisasi, lebih tepatnya partai, yang dibelanya udah (di)bubar(kan). Isi ceramahnya kasar, galak, dan olok-olok murahan. Yang kafir lah, thagut lah, musyrik lah, sesat lah, haram lah, pokoknya mulut dia aja yang bener. Udah gak mau mengakui NKRI, pingin mengubahnya jadi negara Islam, eh.. masih aja nyari duit di belahan bumi Nusantara. Dalihnya sich dakwah, faktanya memecah belah. Bungkusnya mah ayat, dalemannya menghujat. Coba ditanya, tarif sekali manggung berapa? Gedhe banget. Lebih banyak sisanya kalo sekadar buat maharin kamu, mblo.. iya.. kamu..

Tapi polahnya itu lho yang bikin makan ati. Tamu kok berlagak jadi tuan rumah. Alih-alih jadi tamu yang baik dan sopan, justru maunya buat ontran-ontran. Di mana-mana nyebar kebencian. Giliran diusir yang punya rumah karena gak mau ikut aturan main yang ada, masih ngelak, membela diri, dan memposisikan diri sebagai orang yang dizalimi. Orang NU udah gak mempan ente kibulin pake stategi playing victim dengan bersikap seakan ente adalah orang paling menderita sedunia. Tiba-tiba ngaku Cina muallaf yang mahaminoritas. Biar dikasihani jamaah? Basi keles.

Orang NU itu aslinya gak demen marah. Santun perangainya. Hormat dengan ustaz kiai. Tapi, jika kedaulatan negaranya diancam, gak perlu nunggu hitungan jam. Naluri mereka tergugah, sebab di alam bawah sadar sudah terpatri

"hubbul Wathan minal iman". Kiai-kiai cukup instruksi, dalam skala menit, mereka menghimpun diri menjadi barisan terorganisir. Tentunya lewat koordinasi dengan aparat. Didahului proses tabayyun dan musyawarah. Syarat yang diminta juga gak berat dan aneh-aneh. Tanda tangan pakta integritas sebagai ikrar pengakuan bahwa NKRI harga mati, Pancasila ideologi final, UUD 1945 konstitusi yang mengikat, dan menghargai perbedaan tradisi melalui spirit bhineka tunggal ika. Udah. Gitu aja. Kalo gak mau ya apa boleh buat. Cara halus dianggap terlalu lunak, ya pake cara lain. Supaya ente tau, posisi NU terhadap Negara kayak gimana.

Bukankah yang paling santai sedunia itu ya orang NU? Mereka gak pernah nuntut harus perang ke Suriah, menjadi syuhada' di Palestina, melawan antek zionis, dan segala bentuk jihad ekstrim lainnya. Bukan cemen atau takut mati. Tapi, enggan konyol aja. Kita orang paham, perang yang terjadi bukan semata konflik antar penganut agama. Islam versus Kristen, Islam lawan Yahudi, Islam vis a vis Cina, Islam menghadapi Ahok. Bukan itu, mblo. Gak sesederhana itu cara berpikirnya. Lagi pula, urusan politik luar negeri udah diurus sama Pakde dan para pembantunya. Kita urus yang ringan aja. Emang ente pikir Pakde cuman ngurusin jalan tol dan bagi-bagi sepeda?

Mendingan kembali ke jalan yang benar dah, Tad! Terima kenyataan jika pingin hidup nyaman di Indonesia. Kenyataan bahwa Nusantara ini plural, gak tunggal. Adem penuh spirit kasih. Etnis dan agama apapun bisa hidup rukun. Saling sanding, bukan tuding. Direkatkan, gak malah diretakkan. Fahimtum?

Puasa dan Spirit Pembebasan

Nahdlatul Ulama lahir dan besar salah satunya bertujuan untuk membentengi umat Islam dari arogansi kaum reformis yang ingin menghancurleburkan tradisi bermazhab. Bagi NU, bersandar kepada imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali) merupakan jalan yang paling realistis bagi kita agar bisa mengejawantahkan ajaran Islam yang otentik. Klaim "kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis" secara langsung tanpa perantara sistem bermazhab, bagi NU adalah mustahil. Alih-alih mendapatkan pemahaman keagamaan yang benar dan utuh, yang terjadi justru sebaliknya, kita akan terperangkap pada belitan parsialitas ajaran.

Imbasnya, doktrin Islam yang holistik dan universal menjadi kerdil, sempit, dan gersang. Dikatakan kerdil karena agama kehilangan tuah "rahmatan lil alamin". Agama tidak bisa lagi diandalkan sebagai solusi terhadap kompleksitas permasalahan yang sedang dan akan dihadapi umat. Sia-sia saja mengadukan persoalan hidup kepada agama. Jawaban yang diperoleh hanyalah keruwetan baru yang semakin membebani.

Agama yang seharusnya berfungsi sebagai oase penyejuk hati malah gersang, gagal menjawab dahaga spiritual pemeluknya. Melalui tafsir tunggal yang monolitik, kebenaran dalil agama menjadi sangat eksklusif seakan hanya diperuntukkan bagi sekelompok orang saja. Komunitas *minhum* di luar mereka pasti salah.

Spirit agama sebagai teologi pembebasan terhalang oleh penggunaan konstruksi berpikir yang dangkal. Padahal, Gus Dur meyakini bahwa pada dasarnya, setiap agama memiliki watak transformatif, yaitu berusaha menanamkan nilai yang baru dan menggantikan nilai lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama (Wahid, 2007: 77). Mudah-mudahan di penghujung akhir Ramadan ini, kita dimudahkan untuk mencapai derajat puasa sebagai *itqun min an-naar*, yakni pembebas dari belenggu api neraka. Baik neraka dunia berupa kemiskinan, kebodohan, dan kezaliman maupun neraka sebenar-benarnya kelak di alam akhirat.

Rohingnya

Mencuatnya kasus kekerasan yang menimpa etnis Rohingnya oleh rezim junta militer Myanmar, menimbulkan reaksi beragam dari berbagai kalangan. Tidak terkecuali di Indonesia. Bagi komunitas tertentu yang sudah terlanjur hobi melahap "hoax" sebagai konsumsi rutin, tanpa filter dan proses tabayun mereka memandang konflik pelik ini murni disebabkan oleh satu hal, yakni perselisihan antar agama (Budha vis a vis Islam).

Maklum saja, mblo! Jamaah mereka terbiasa menyederhanakan persoalan. Bisa jadi, karena jalan pikirnya "cupet", tertutup oleh bayangan "tempelan noda hitam" penghias jidatnya. Buat apa juga repot membaca polemik Rohingnya menggunakan analisis multiperspektif seperti yang dilakukan oleh orang yang mau berpikir keras macam Mahmoud Syaltout, kader GP. Ansor NU.

Menurutnya, kasus Rohingnya tidak bisa dilepaskan dari kepentingan geo-ekonomi politik global. Ia menyampaikan gejolak yang terjadi di Myanmar tidak akan mereda bahkan hingga tahun 2019. Hasil kajian mendalamnya menyimpulkan, Myanmar pada tahun itu, masih defisit sekitar 4 hingga 10 juta USD untuk pengelolaan blok-blok migasnya. Dengan kata lain yang lebih simpel, hingga 2019 Myanmar masih lebih punya banyak bedil dan tentara daripada duit untuk bayar kompensasi (ganti-untung) pemindahan tanah yang layak. Pikiran yang cerdas nan brilian bukan?

Beda jauh lah dengan kaum jenggoters. Mereka, dengan gaya over confident bertindak bak pahlawan kesiangan. Rame-rame berkicau, share, dan nyocot di medsos, mengandalkan informasi "sampah" dari sumber antah berantah sebagai sebuah kebenaran tunggal. Kemudian, mereka mengutuk, memprovokasi, dan melakukan propaganda, bahkan menggalang massa untuk demonstrasi. Sayangnya, isu yang digembar-gemborkan bersifat parsial, hanya mengakomodir tagline sepihak sesuai dengan kepentingan pragmatis kelompoknya. Data yang dikumpulkan tidak komplit, jauh dari fakta yang sesungguhnya. Target tuntutan ngawur gak jelas seenak "wudel"-nya sendiri. Masalah Myanmar mustahil diselesaikan dengan modal jualan "takbir", Mas Brow! Walaupun thawaf keliling Borobudur tujuh kali, hasilnya sama sekali gak ngefek kecuali capek, haus, dan lapar. Masih untung kalo dapat nasi bungkus.

Daripada tenggorokan copot buat bengak-bengok di jalanan, Pusat Studi Jomlo (PSJ) lebih memilih duduk manis mendiskusikan isu ini sambil ngopi. Kebetulan, obrolan ringan sore tadi dihadiri oleh Fuad Allatifi, Pur Wan To, dan Mas Danang Kristiawan. Belum lama ini, Mas Danang pernah meminta testimoni dari orang Myanmar saat berada dalam satu forum pelatihan. Ternyata, tragedi kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingnya sangat complicated. Seperti benang kusut yang susah diurai ujung pangkalnya. Bahkan, pemimpin de facto Myanmar, sekelas Aung San Suu Kyi yang pernah menerima nobel perdamaian, tidak mampu berbicara banyak untuk mengatasi krisis yang ada.

Semoga saja prahara "Negeri Para Jendral" ini segera usai. Tidak ada lagi kekerasan bagi siapapun dan atas nama apapun. Semuanya damai dalam keberagaman. Angkat topi buat Bu Menteri atas upaya diplomasi ciamiknya. Salut!

Rumus Pokoknya

Jadi orang Indonesia kudu sabar. Apalagi ngadepin kelompok Islam yang hobi reuni dengan sesama alumni, meskipun gak pernah sekolah. Lihat tingkah polahnya makin nggemesin. Mengikuti alur pikir mereka, kita jadi mendadak goblok. Gak kuasa lagi membedakan siapa sebenarnya "pemerintah" dan yang "diperintah". Presiden Negara sebesar Indonesia aja, boleh jadi dianggapnya kacung, yang mau tidak mau harus nurutin kemauan mereka.

Tempurung otak serasa cupet, gelap, dan penuh sesak, gara-gara dipenuhi rumus "pokoknya". Pokoknya antum bener, kita salah. Pokoknya antum adalah kelompok yang paling membela Islam, kita taghut antek tapir wahyudi mamarika. Pokoknya, panutan antum yang lagi semedi di negeri unta gak pernah khilaf. Kita aja yang mengada-ada dan bikin konspirasi melakukan kriminalisasi ulama. Pokoknya, bibib harus mudik dengan selamat sentosa. Kalo ada secuilpun yang diganggu, termasuk sehelai jenggot yang putus, Presiden lah yang bertanggungjawab. Pokoknya bakal antum bikin rame.

Siapa pun mereka yang menghalangi kepulangan "Imam Besar", polisi sekalipun, pasti antum lawan. Lima juta orang siap bela ulama, memutihkan Bandara Soetta untuk menyambut kehadiran "bibib" pada 21 Februari 2018. Jika kita berupaya menghalangi, mempersulit, dan mengganggu prosesi sakral ini sama juga dengan upaya menghalangi tegaknya Islam, mempersulit syiar, dan mengganggu hidup ulama.

Jangan harap kita diberi ruang buat sekadar bertanya, "Islam seperti apa dan ulama macam mana yang antum bela?" Apakah Islam yang dikit-dikit mengandalkan fentungan sebagai dalih amar ma'ruf nahi munkar? Apakah ulama yang menghindari proses hukum dari aparat penegak hukum di negeri yang menempatkan hukum sebagai panglima tertinggi?

Sudahkah kita jeli memisahkan, mana wilayah hukum, agama, dan politik? Mungkin susah sekali ya buat antum? Emang sich. Ambil jalan mudahnya aja. Mari kita aduk, aduk lagi, digoreng, dan jadi dech isunya. Jangan lupa kasih micin. Biar tambah ngeri-ngeri sedap.

Selamat Natal

Akhirnya, MUI yang konon majelisnya para ulama itu kini memperbolehkan kita untuk mengucapkan selamat natal. Kabar yang menggembirakan tentunya bagi kita utamanya umat Islam-- yang masih di ambang keraguan, mendekati ketakutan. Hanya karena ucapan selamat natal, iman kita bisa luntur. Islam kita jadi goyah. Ah.. ada-ada saja. *Moso*' dalam beragama kita selabil itu. Emang kita Islam apakah...

Saya pribadi, setelah kenal dan sering ngopi dengan teman Kristiani, rutin mengucapkan selamat natal. Wong modal "lambe" aja kok. Gratis gak bayar. Bahkan dua, tiga tahun terakhir ini, saya juga mengikuti perayaan natal (bukan liturginya lho ya), baik yang diadakan di dalam gereja maupun di tanah lapang. Biasanya juga dihadiri oleh kiai NU setempat. Tidak ketinggalan Banser yang ikut menjaga keamanan.

Gak perlu dalil agama yang *ndakik-ndakik* untuk sekadar melegitimasi kebenaran ucapan selamat natal. Biarlah itu jadi perdebatan kiai yang sudah masyhur kealimannya. Pasti ujungnya juga tidak ada jawaban tunggal. Ada yang membolehkan, juga melarang. Semuanya punya stok ayat yang berlebih sebagai basis argumen. Tinggal kita mau pilih *qaul* ulama yang mana. Asal ulama beneran. Bukan macam Abu Janda atau kelompok yang "ngustaz" itu. Dalam hal ini saya ngikut pendapatnya Yusuf Qordlowi aja yang membolehkan. Bukan Yusuf si ustaz yang suka dagangan "sedekah". Iya.. Itu ... Si Encup Mancur. Kenal kan? Yang pernah mewek-mewek di YouTube gara-gara Koh Ahok.

Kembali kepada polemik ucapan natal. Saya pakai logika

sederhana aja. Sebagai teman yang baik, gak ada salahnya kita ikut bahagia ketika teman kita sedang merayakan hari spesialnya. Walaupun mereka beda agama. Bayangkan saja, setiap saya bertamu ke rumah mereka, pasti ada *sogatan*. Minimal kopi dan cemilan ringan. Saat "ngangkring" di warung kucingan, gak jarang mereka yang mbayarin.

Sering pula kita terlibat dalam even kegiatan bersama. Misalnya, Jagongan Perdamaian, Kemah Kebangsaan, Kampanye Kebhinekaan, yang semuanya bertujuan merajut harmoni dalam keberagaman. Gak pernah kita kumpul dan bersepakat untuk membakar rumah orang, misalnya. Apalagi sampai ngebom rumah ibadah, nembakin manusia yang gak tau apa-apa di area kerumunan massa, atau teriak kopar-kapir gak jelas di pinggir jalan. Aksi yang kita lakukan dilandasi dari, oleh, dan untuk nilai moderatisme, kerukunan, guyub, dan nirkekerasan. Sebab, kita meyakini bahwa agama adalah simbol keteduhan.

Selamat Natal dan Tahun Baru! Selamat menabur kedamaian. Selamat menebar kasih.

Selingan Hari Kemenangan

Baru saja dapat informasi, pasukan kompor yang katanya mau "meramaikan masjid" sudah sampai di kampungku, Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Jawa Tengah. Tanpa permisi, mereka mengacak-acak masjid melalui ritual yang sama sekali beda dengan kebiasaan yang selama ini dijalani warga. Jenggot, jubah, dan celana cingkrang menjadi cirinya.

Sampai status ini ditulis, mereka masih dalam pantauan tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa, kepolisian kecamatan, dan sudah pasti Barisan Ansor Serbaguna (Banser) NU. Mediasi aktif dilakukan, agar Pasukan Celana Cingkrang itu hengkang dari masjid, sebab sudah sangat meresahkan warga sekitar.

Seyogyanya, sebagai tamu tak diundang yang diminta pergi baik-baik oleh tuan rumah, mereka tidak bisa tidak harus menurutinya. Kecuali, jika memang niatnya hanya ingin memancing kekisruhan di tengah damainya nuansa Hari Kemenangan. Jumlah mereka tidak banyak, hanya 10 orang. Namun, gelagat dakwahnya menggelisahkan.

Infiltrasi ideologis kalangan Jenggoters ke masjid-masjid kampung yang jauh dari pusat kota, sebenarnya sudah diperingatkan jauh hari oleh Gus Dur dalam buku Ilusi Negara Islam. Jika Nahdliyyin tidak antisipatif, memposisikan diri sebagai "masyarakat banyak yang diam", maka masjid NU tidak lama lagi akan dikuasai oleh mereka.

Untungnya, warga kampungku sudah melek terhadap ancaman laten ini. Semoga mediasi berjalan lancar. Mereka angkat kaki dan mengucapkan "permisi". Jika tidak, entah apa yang akan terjadi esok hari.

Simbol; Indah dan Mengecoh

Sebagai *animal symbolicum*, sejak lahir kita berkomunikasi dengan bantuan simbol atau tanda. Sebagian dari kita yang hidup dengan kultur pedesaan, pasti pernah mengalami suatu masa ketika ingin menjalankan ibadah shalat berjamaah di surau harus menunggu bunyi kentongan. Contoh lain saat kita berangkat sekolah, tentu ayunan langkah kian tergopoh-gopoh sebab sayup-sayup mendengar suara lonceng dari kejauhan. Tidak hanya suara yang menjadi simbol komunikasi, gambar pun demikian adanya.

Bisa jadi, karena faktor simbolisme, kita tak bisa lagi memaklumi bahwa warna suatu benda bermakna netral dan bebas nilai. Apalagi kita sedang hidup di tahun politik. Setiap warna menyimpan ideologi, aliran, dan keberpihakan terhadap partai tertentu. Misalnya, merah berarti lambang partai berideologi nasionalis, hijau maknanya religius, biru diterjemahkan sebagai demokratis, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1960-an, masing-masing partai politik juga memakai simbol-simbol istilah tertentu yang bertujuan untuk memperjelas identitas. Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berideologi Marxisme-Komunisme lebih nyaman dengan istilah HUT (Hari Ulang Tahun) untuk menyebut peringatan hari kelahirannya. Begitu juga PNI (Partai Nasionalis Indonesia) yang berideologi nasionalisme. Sementara itu, Partai Masyumi yang berideologi Islam meminjam frasa Arab, yakni milad. Sedangkan Partai NU yang cenderung moderat menggunakan istilah "harlah" sebagai akronim dari Hari Lahir.

Jadi, perang simbol sebenarnya sudah berlangsung sejak lama sebagai bagian dari penegasan identitas kelompok. Terlalu naif jika kita masih beranggapan bahwa warna, istilah, maupun atribut tertentu adalah entitas nirmakna. Termasuk lafal *la ilaha illallah* yang tersemat dalam bendera, topi, kaos, rompi, maupun stiker. Semuanya punya konteks dan mengandung ideologi yang diperjuangkan oleh para pengusungnya. Kita patut waspada agar tidak mudah terjatuh ke dalam perangkap simbol. Sebab, seperti kata Kurt Vonnegut, seorang novelis asal Amerika Serikat, "*symbols can be so beautiful, sometimes*." Simbol terkadang bisa sedemikian indah, sehingga kita rawan terkecoh, tertipu, dan tersesatkan.

Sombong adalah Baju Tuhan

Tausiyah singkat setelah jamaah Shalat Zuhur di Masjid Ar-Rabbaniyyin kampus Unisnu Jepara dari kiai yang satu ini terlalu sayang untuk tidak dibagikan kepada jamaah fesbukiyah. Begitu terdengar sayup suaranya dari luar masjid, saya langsung bergegas merapat. Konsentrasi menyimak, kira-kira topik menarik apalagi yang akan diulas. Sampai-sampai saya rela menunda shalat jamaah karena memang sudah ketinggalan agar tidak satu katapun dari materi yang terlewatkan.

Kali ini Sang Kiai mengetengahkan tema tentang "kesombongan". Setelah salam dan muqadimah singkat, ia mulai mengajak jamaah merenungi definisi kesombongan secara filosofis-transendental. Dikatakan demikian, sebab ia tidak merujuk makna "sombong" dari sisi etimologi saja, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tindakan menghargai diri secara berlebihan namun lebih memperjelas predikat "kesombongan" menjadi bagian integral dari sifat ketuhanan. Sombong adalah baju Tuhan. Manusia tidak berhak menyandangnya. Sekali kita menyombongkan diri, hakikatnya telah menelanjangi Tuhan. Oleh karena domain kesombongan menjadi hak prerogatif Tuhan, boleh jadi faktor ini pula yang menjadi pendorong berubahnya status iblis dari kategori makhluk "mulia" menjadi "terhina" sebab enggan menaati perintah-Nya untuk sujud kepada Nabi Adam as.. Iblis merasa lebih senior dan berwibawa, karena tercipta lebih dahulu dari api dibandingkan Adam as, manusia "bau kencur" yang mengeja saja masih memerlukan bantuan pihak lain. Sudah gitu, asal muasalnya dari lumpur pula.

Bagaimana tips menghindari kesombongan? Mulailah Sang Kiai mengutip pendapat Al-Gahazali dalam versi Arab yang sangat fasih yang saya sendiri susah mengulanginya. Bukan kiai namanya jika gagal menjelaskan sesuatu yang sulit menjadi mudah. Seperti juga tidak dikatakan profesor, apabila gagap menyulap diksi yang sejatinya simpel menjadi njlimet dan ruwet. Sang Kiai mengungkap, inti dari tips yang ingin disampaikan Al-Ghazali agar kita tidak sombong ialah membiasakan diri untuk "ngopi", berkumpul, dan berdialog dengan kalangan yang sering kali berbeda pendapat dengan kita. Sampai kita benar-benar ikhlas dan legowo mengakui kes(k)alahan, jika memang hasil akhir diskusi menunjukkan secara gamblang bahwa mutiara kebenaran ada di pihak mereka.

Kerendahan hati menerima kebenaran lawan tampaknya tidak segampang yang kita pikirkan. Apalagi, jika kubu yang berseberangan dengan kita secara usia lebih muda, gelar akademiknya setara atau lebih rendah, dan jabatan karirnya berada sedikit di bawah. Ditambah lagi, identitas sosial mereka di mata publik masih terengah-engah alias masih butuh banyak pengakuan, sementara kita terlanjur diakui di mana-mana. Perspektif budaya Jawa, mereka masuk dalam klasifikasi "wong angger", sedangkan kita adalah "ora angger wong." Pokoknya, hukum alam berlaku, "saya benar, mereka salah." Kita terjebak pada pasungan ketidakadilan sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan.

Di akhir pidatonya, Sang Kiai tidak lupa mendoakan jamaah, semoga Tuhan menjauhkan kita sejauh2nya--apapun suku, agama, etnis, profesi, dan jabatannya--dari ranjau laku sombong. Hadirin yang masih bertahan di masjid pun serempak mengatakan, "amin." Terima kasih Kiai Abdul Wahab Saleem! Sami'na wa atho'na. Sodaqta wa barirta wa ana ala dzalika minas syahidin.

Surga

Masih tentang daftar pertanyaan yang ada di dalam "kluntingan" WhatsApp. "Apakah semua pemeluk agama Islam masuk surga?" Gile bener deh pertanyaannya. Urusan dunia aja belum kelar, sudah berpikir visioner sampai akhirat. Mantap, mblo.

Kemunculan agama dalam kehidupan manusia sudah sejak dahulu diteliti oleh para ahli. Harusnya, yang lebih kompeten untuk menjawab pertanyaan di atas adalah Kiai Abdul Wahab Saleem. Selain kualifikasi akademiknya mumpuni di bidang tafsir al-Qur'an, sepak terjang kepesantrenannya juga gak kalah garang. Kitab kuning sudah "ngklothok" di luar kepala.

Tulisan ini sifatnya urun rembuk. Bukan dalam kapasitas mencari kebenaran dan atau memberi jawaban final. Apalagi, surga-neraka adalah domain abstrak. Mustahil diobservasi menggunakan nalar ilmiah Barat yang mengandalkan cerapan inderawi. Sekejap, kita kembali dulu pada definisi agama. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikannya sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Sekali lagi, tidak ada pengertian baku tentang agama. Tergantung kita mau ikut pendapat yang mana. Oleh karena agama merupakan sistem tata keimanan, maka masing-masing agama memiliki paradigma unik yang membedakan satu sama lain. Termasuk term "surga". Ada yang menyebutnya "Jannah", Swarga, Thian, Kahyangan, Kerajaan Sorga, dan masih banyak lagi. Tiap istilah tersebut tentu menghadirkan ragam persepsi.

Jadi, orang Islam percaya bahwa hanya muslim saja yang bisa masuk "Jannah" sebagaimana orang Jawa masuk Swarga atau umat Kristiani menghuni Kerajaan Sorga. Seorang Kristen taat tentunya gak rela, jika kelak dimasukkan "Jannah". Karena, konsep Jannah sama sekali gak dikenal dalam dogma gereja.

Lalu, seperti apa sejatinya surga itu? Benarkah seperti kata ustad unyu-unyu yang keseleo lidahnya sehingga menyamakan surga dengan kompleks lokalisasi yang setiap orang bebas berlangganan menyalurkan "kenganuan"-nya? Atau bagaikan vila di bawah kaki gunung yang semilir airnya jernih menyejukkan? Entahlah. Ngapain juga mikir surga, ibadah kita saja masih karena macam-macam adanya.

Infaq kita sebab malu di mata kolega. Shalat kita (bagi yang muslim) karena mengharap pujian sesama. Jadi imam, dibagus-bagusin bacaannya. Giliran makmum, tipe pos kilat *express* maunya. Puasa kita dipamerkan ke tetangga. Sedekah kita gak tau mengharap apa. Ternyata, kita terus saja berkutat pada "cangkang" agama, teriming-imingi pahala "recehan" saat mengejawantahkan perintah Tuhan. Masih berani "ngapling" surga?

Beda lagi pandangan Jomlowers ideologis yang punya imajinasi tersendiri mengenai surga. Seperti kata Dani Saputra, "surga itu kondisi ketika hatiku dan hatimu tak berjarak lagi." Betul kan, Mblo?

Syukur

Jadi apapun dalam hidup ini, jika kita mau menyukurinya, semua akan terasa nyaman dan nikmat. Sebaliknya, kalo kita berontak, melawan, dan mengingkari jatah yang sudah diatur Tuhan, hampir bisa dipastikan pikiran kita akan dipenuhi kecemasan, hati pun ikut gelisah, dan setiap hari berteman dengan kerisauan. Rizki dan jabatan, hanyalah bagian kecil dari aneka karunia Tuhan yang patut kita syukuri. Sebab, belum ada jaminan segala nikmat tersebut mampu mengantarkan kita pada kebahagiaan. Pantas saja orang bijak sering mengingatkan, di dalam setiap kenikmatan, selalu mengandung unsur cobaan.

Ada orang yang dianugerahi uang banyak, tapi gak bisa tidur nyenyak. Karena, mikir tagihan hutang yang sudah terlanjur beranak pinak. Di lain pihak, ada tetangga yang secara ekonomi pas-pasan, tapi sepertinya serba berkecukupan. Kita tidak perlu heran. Kanjeng Nabi kan pernah *ngendikan*, "*saktemene kesugihan iku sugihe ati lan kemiskinan iya iku melarate ati*."

Begitu juga amanah jabatan. Selain sarat resiko, juga dituntut pertanggungjawaban. Semakin tinggi posisi seseorang, semakin berat ia memikul beban. Seperti kata Pytagoras, "betapa beratnya beban yang harus dipikul karena nama yang telah menjadi terlampau mashur." Jabatan yang hanya sementara, ketika tidak hati-hati menggunakannya, imbas buruknya bisa selamanya. Ratusan cerita sudah mengisahkannya. Betapa banyak pejabat yang kualat berakhir sekarat. Menghabiskan masa rentanya di balik jeruji besi dengan merana. Naudzu billah.

The Miracle of Silaturahmi

Mengapa silaturahmi (jangan protes kalo gak pake istilah Arab ya.. he..he.. Insyaallah masih Islam) penting? Sampai-sampai Nabi Muhammad menggaransi, siapapun yang bersilaturahmi akan dimudahkan rizki dan dipanjangkan umurnya. Saya gak akan mengulas kesahihan atau menjelaskan "murod" hadis tersebut. Cuma ingin "sharing" logika sederhana aja.

Silaturahmi dengan keluarga, saudara, teman, kolega, dll. menjadi penting, sebab di dalamnya meniscayakan adanya pola hubungan simbiosis. Ketika silaturahmi kita baik, maka balasan kebaikan yang berlipat akan jadi penebusnya. Sebaliknya, silaturahmi yang jelek ujungnya berakhir dengan keburukan.

Misalnya, saya bertamu ke rumah anda dengan memasang muka masam, tentu sambutannya akan berbeda, jika saya sejak awal memperlihatkan senyuman ramah. Saat teman kita datang dengan membawa bingkisan tanpa kita minta sebelumnya, pasti kita pun suatu saat akan balas berkunjung dengan membawa oleh-oleh yang lebih patut.

Masih ingat kan konsep manusia sebagai "homo homini socius?" Relasi, boleh jadi dikatakan sebagai faktor kunci kesuksesan seseorang, selain takdir Tuhan tentunya. Banyak orang yang dikatakan hebat, bukan karena kecerdasan intelektualnya, melainkan kecakapan membangun relasi antarsesama.

Statemen Prof. Dr. Muhtarom, HM. tujuh tahun silam (2010) saat diundang dalam seminar yang diadakan di kampus Unisnu Jepara (dulu masih Inisnu) mengilhami saya tentang

pentingnya silaturahmi. Sebagaimana umumnya narasumber, mukadimah seminar diawali ucapan terima kasih. Uniknya, setelah bersyukur kepada Tuhan, Pak Prof. kemudian secara khusus berterima kasih kepada koleganya yang hadir.

Beliau menyebut satu per satu dengan sabar sambil mengenalkan profil singkat teman-temannya. Kebetulan, sebagian dari mereka adalah dosen saya. Kemudian, ditutup dengan pernyataan inspiratif, “Saya hadir di sini sebagai guru besar Pendidikan Agama Islam di IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang. Julukan profesor adalah gelar akademik tertinggi. Tentu tidak mudah mencapainya. Tahukah kalian? Kepakaran yang saya sandang hari ini bukan murni karena usaha saya pribadi. Tetapi, karena berkah silaturahmi kepada kolega saya. Termasuk mereka yang tadi sudah disebut. Makanya, momentum ini saya niatkan untuk silaturahmi. Karena, tanpa mereka, saya bukan apa-apa. Belum tentu bisa menjadi saya yang sekarang ini.”

Begitu kira-kira ucapannya. Seolah Pak Prof. ingin mengatakan, “Mas dan Mbak mahasiswa. Silaturahmi itu penting. Lakukanlah sejak sekarang. Biar segera merasakan manfaatnya. Seperti saya ini.”

Butuh waktu cukup panjang bagi saya untuk membuktikan perkataan Pak Prof. mengenai “keramat” silaturahmi. Ternyata, tanpa diduga, bahkan mungkin oleh Pak Prof. sendiri, tiga tahun kemudian (2013) beliau diberi mandat untuk memimpin almamater saya dengan menjadi Rektor. Satu jabatan paling bergengsi di kampus. Mengapa tidak yang lain? Padahal guru besar (emiritus) yang menganggur masih banyak. Kapasitas dan kompetensinya juga gak kalah. Sampai saya pada satu kesimpulan, “inilah keajaiban silaturahmi.”

Saya semakin yakin, efek silaturahmi sangat dahsyat. Usaha boleh sama. Rajin bisa diupayakan. Begitupun dengan keuletan. Akan tetapi, ketika tidak dibarengi dengan etos silaturahmi yang intensif, hasilnya akan beda. Sebab, nasib seseorang, kata salah satu kiai, tidak melulu tergantung kepada nasab dan atau nisob. Tapi juga "nusab-nusub" alias kuatnya daya silaturahmi kita. Ketika aktivitas ini sudah kita lakukan, tinggal menunggu waktu. Kita akan merasakan dampak dari "The Miracle of Silaturahmi" yang mencengangkan. Unpredictable. Gimana? Logis bukan?

Tongtek Keakraban

Orang menyebutnya "tongtek". Ada juga yang menamakan "tetek". Permainan alat musik sederhana yang terdiri dari gabungan irama rancak kentongan bambu, drumb plastik bekas, dan pianika. Tradisi tongtek biasanya ramai saat bulan puasa tiba. Fungsinya ialah membangunkan orang yang ingin melaksanakan ibadah makan sahur.

Alunan tongtek Ramadan kali ini, bagi saya terasa sangat istimewa. Bukan karena alatnya yang lebih modern atau pilihan lagunya yang keren. Tetapi, keragaman skuad personilnya. Ternyata, di tengah puluhan anak kecil bersarung penabuh tongtek yang setiap malam berkeliling kampung itu, terdapat seorang buddhis. Meskipun berbeda keyakinan, mereka bisa saling ketawa-ketiwi, berceloteh, dan bekerja sama memainkan lagu-lagu *hits* di zaman *now*. Mulai genre dangdut koplo, campur sari, hingga shalawatan.

Sebelum berangkat, mereka terlebih dahulu sama-sama tidur di surau kecil belakang rumah yang menjadi markas titik kumpul. Cara ini, mungkin sebagai langkah antisipatif, supaya tidak ada personil yang ketinggalan atau terlambat sebab *klempon* di rumah. Jika jarum jam menunjukkan pukul tiga dini hari, seperti sudah otomatis, mereka bangun dengan sendirinya. Menuju alat musik masing-masing dan berjalan keliling kampung.

Ahh.. alangkah indahnya dunia anak. Asalkan bisa bahagia, tak peduli apapun atribut agamanya, semua bisa menyatu padu. Dalam alunan musik tongtek yang merdu. Berbeda dengan kita, orang dewasa. Beragama saja pake ribet. Penuh pilihan dan pertimbangan. Harus ini harus itu. Gak boleh ke sini, haram ke situ.

Boleh mendekati teman yang seiman, seraya wajib ain menjauhi yang lain keyakinan. Memupuk keakraban terhadap sesama, tapi menanam bibit kerenggangan dengan mereka yang tidak serupa.

Semakin tua bukan malah semakin cerdas dalam beragama, tapi justru pekoknya kian mentok. Padahal, “manakala makin luas pikiran orang,” kata Husein Muhammad, “maka makin sulit menyalahkan orang lain; *kullama zaada wa ittasa'a fikru rojulin qolla inkaruhu linnas*.” Maka, masih menurutnya, “cintailah semua orang, niscaya engkau akan selalu berada di antara bunga mawar dan taman-taman surgawi.” *Insyaallah*. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Taufik, and M. Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*. Edited by Taufik Abdullah and M. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2003.

Bertens, Kees. *Etika K. Bertens*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.

Dharwis, Ellyasa KH. *Gus Dur NU Dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

———. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Courier Corporation, 2008.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka, 2012.

Farchan, Hamdan, and Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren:Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogjakarta: Pilar Religia, 2005.

Freud, Sigmund. *The Future of an Illusion*. Broadview Press, 2012.

Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System. In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Fontana Press, 1993. https://doi.org/10.4324/9781315017570.

Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2018): 93–108. https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546.

Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Dan Teori*. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Zaman, 2018.

Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.

Marx, Karl, and Friedrich Engels. *On Religion*. New York: Courier Corporation, 2012.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Oxford: Oxford Univ. Press, 1996.

———. *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Yogjakarta: IRCiSoD, 2018.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Shiraishi, Takashi, and Hilmar Farid. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Toer, Pramoedya Ananta. *Jejak Langkah*. Yogjakarta: Hasta Mitra, 2002.

Wahib, Ahmad, and Djohan Effendi. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 1981.

Zainul Milal Bizawie. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016.

Index

GLOSARIUM

al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan.

al-Qur'an

kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Arabic Spring

Kebangkitan dunia Arab atau Musim Semi Arab adalah gelombang revolusi unjuk rasa dan protes yang terjadi di dunia Arab. Sejak 18 Desember 2010, telah terjadi revolusi di Tunisia dan Mesir; perang saudara di Libya; pemberontakan sipil di Bahrain, Suriah, dan Yaman; protes besar di Aljazair, Irak, Yordania, Maroko, dan Oman, dan protes kecil di Kuwait, Lebanon, Mauritania, Arab Saudi, Sudan, dan Sahara Barat.

Bahtsul Masa'il

Bahtsul Masail merupakan sebuah forum diskusi antar ahli keilmuan Islam -utamanya fikih- di lingkungan pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Di forum ini, berbagai macam persoalan keagamaan yang belum ada hukumnya, belum dibahas ulama terdahul, dibahas secara mendalam.

Banser

Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama atau disingkat Banser merupakan badan otonom NU dari GP Ansor. Banser adalah institusi yang selalu mengklaim sebagai lembaga yang siap untuk berada di barisan terdepan dalam pengamanan NKRI. Bahkan, ketuanya sempat mengklaim bisa melakukan tindakan inskonstitusional demi pengamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bayani

metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung. Pada pendekatan ini, teks suci memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran sebagai kitab. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung didalamnya. Nalar Bayani menghasilkan sikap mental yang dogmatis, defensif dan apologetik. Penggunaan teks suci saja tidaklah cukup, karena terkadang masalah yang ingin dipecahkan tidak dijelaskan pada teks suci. Sehingga diperlukan pendekatan lain yang lebih luwes dan terbuka.

Burhani

Disebut juga pendekatan rasional argumentatif, yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika. Pendekatan ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian. Burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Epistemologi burhani ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.

Demokrasi

Bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat.

Demokrasi prosedural

stilah yang digunakan untuk menunjukkan prosedur tertentu, seperti pemilihan umum reguler berdasarkan hak pilih universal , yang menghasilkan pemerintahan yang disahkan secara pemilu. Demokra-

si prosedural, dengan pemusatan proses pemilihannya sebagai dasar legitimasi demokrasi, seringkali dikontraskan dengan demokrasi substantif atau partisipatif, yang memusatkan partisipasi yang sama dari semua kelompok dalam masyarakat dalam proses politik sebagai dasar legitimasi. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan penampilan artifisial demokrasi melalui keberadaan prosedur demokrasi seperti pemilihan umum ketika pada kenyataannya kekuasaan dipegang oleh sekelompok kecil elite yang memanipulasi proses demokrasi untuk membuat diri mereka tampak sah secara demokratis.

Durkheim

David Émile Durkheim (lahir 15 April 1858 – meninggal 15 November 1917 pada umur 59 tahun) dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa pada 1895, dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, *L'Année Sociologique* pada 1896.

Enlightenment

Abad Pencerahan atau Zaman Pencerahan (bahasa Jerman: *Aufklärung*) adalah suatu masa di sekitar abad ke-18 di Eropa yang diketahui memiliki semangat revisi atas kepercayaan-kepercayaan tradisional, memisahkan pengaruh-pengaruh keagamaan dari pemerintahan. Bertolak dari pemikiran ini, masyarakat mulai menyadari pentingnya diskusi-diskusi dan pemikiran ilmiah. Ideologi Sekularisme menjadi dasar tonggak peradaban maju Eropa. Semangat ini kemudian ditularkan pula kepada koloni-koloni Bangsa Eropa di Asia, termasuk Indonesia, walaupun Indonesia bukan negara yang berpaham Sekularisme. Contoh nyatanya adalah pendirian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Museum Gajah), suatu perhimpunan untuk menelaah ditinjau dari riset-riset ilmiah. Zaman Pencerahan terjadi sekitar tahun 1687-1789M, adalah masa-masa yang produktif bagi sejarah budaya barat. Seperti ditemukannya bubuk mesiu, mesin cetak, dan kompas yang menjadi perubahan besar, serta mempengaruhi dunia hingga saat ini.

Feminisme

serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki, dan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil di dalam masyarakat tersebut. Upaya untuk mengubahnya termasuk dalam memerangi stereotip gender serta berusaha membangun peluang pendidikan dan profesional yang setara dengan laki-laki.

Feminisme Liberal

Seperti namanya, feminisme liberal mengambil asumsi-asumsi dasar teori Liberalisme. Pandangan politik liberalisme adalah dasar pemikiran dari aliran feminisme ini dengan mengalami rekonstruksi dan rekonseptualiasi. Pandangan Liberalisme yang masuk dalam feminisme liberal ialah fokusnya terhadap individu, nalar yang dimiliki individu dan kepuasan diri, otonomi individu, dan minimalisasi intervensi negara dalam ranah individu. Negara diperlukan hanya sebatas untuk melindungi hak dan kebebasan individu. Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran jender yang opresif. Peran ini merujuk pada peran-peran sosial yang melekat pada perempuan yang dijadikan pembenaran untuk menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki di semua bidang sosial. Menurut feminisme liberal, patriarki adalah sumber opresi terhadap perempuan dan masyarakat partiarki cenderung mencampuradukkan arti antara seks dan jender.

Feminisme Psikoanalisis

Feminisme psikoanalisis memiliki dasar pemikiran berupa penjelasan mendasar mengenai penindasan perempuan berada pada psike dan cara berfikir perempuan. Teori psikoanalisis dipelopori oleh pakar ilmu jiwa, Sigmund Freud. Dalam pandangan Freud, dalam tulisan yang berjudul Feminity (1974), diungkapkan bahwa pokok persoalan perbedaan antara laik-laki dan perempuan secara sosial, berpusat pada konsep '*penis envy*' (iri kepada kelamin laki-laki).

Geertz

Nama lengkapnya Clifford James Geertz (San Francisco, 23 Agustus 1926–Philadelphia, 30 Oktober 2006). Ia adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat yang dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga. Terkait kebudayaan Jawa, ia memopulerkan istilah priyayi saat melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: priyayi, santri dan abangan.

Gender

Serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakeristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau interseks), hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial sepeti peran gender), atau identitas gender.

GP. Ansor

Gerakan Pemuda Ansor (disingkat GP Ansor) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia, yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini didirikan pada tanggal 24 April 1934. GP Ansor juga mengelola Barisan Ansor Serbaguna (Banser).

Habib

Habib serumpun dengan *Hubb*, kata bahasa Arab yang bermakna "cinta". Habib adalah kata Arab semakna dengan mahbub yang berarti "dicintai". Pada makna primer, Tuhan adalah Yang Dicintai. Dialah Pemilik Tunggal sifat Habib. Inilah makna "*Tauhid fil Mahabbah*". Dalam tradisi umat semula predikat habib hanya disematkan pada sebagian keturunan Nabi yang dinilai berperan penting di tengah masyarakat alim, guru agama, pendakwah, pesuluk dan tokoh masyarakat, seperti Habib Husin Luar Batang, Habib Idrus Aljufri Palu dan Habib Lutfi bin Yahya. Artinya, tak semua orang yang dikenal sebagai cucu Nabi Saw. digelari dan dipanggil habib.

Hermeneutika

alah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani hermeneuein yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa Pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus. Fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil-tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai 'proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti'.

Hoax

mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Hoaks merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi "dijual" sebagai kebenaran. Hoaks bukan sekadar *misleading* alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta.

Ideologi

Suatu ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Antoine Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "sains tentang ide". Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan Weltanschauung), secara umum (lihat Ideologi dalam kehidupan sehari hari) dan beberapa arah filosofis (lihat Ideologi politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik. Secara implisit setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit. (definisi ideologi Marxisme).

Idiosinkrasi

Sifat, keadaan, atau hal yang menyebabkan sesuatu menjadi berlainan (karena tidak mengikuti aturan yang umum).

Ilusi

Sesuatu yang hanya dalam angan-angan; khayalan.

Imlek

merupakan perayaan terpenting orang Tionghoa. Perayaan tahun baru imlek dimulai pada hari pertama bulan pertama (Hanzi: 正月; pinyin: zhēng yuè) di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh 十五暝 元宵節 pada tanggal ke-15 (pada saat bulan purnama). Malam tahun baru imlek dikenal sebagai Chúxī 除夕 yang berarti "malam pergantian tahun".

Irfani

Irfan mengandung beberapa pengertian antara lain : *'ilmu* atau *ma'rifah*; metode *ilham* dan *kasyf* yang telah dikenal jauh sebelum Islam; dan *al-ghanus* atau *gnosis*. Ketika irfan diadopsi ke dalam Islam, para *ahl al-'irfan* mempermudahnya menjadi pembicaraannya mengenai; 1) *al-naql* dan *al-tawzif*; dan upaya menyingkap wacana qur'ani dan memperluas 'ibarahnya untuk memperbanyak makna. Pendekatan irfani adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalam *batin, dhawq, qalb, wijdan, bashirah* dan intuisi.

Islam

Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.

Islam historis

Islam yang sesungguhnya ada di kalangan masyarakat. Islam historis muncul karena suatu pemahaman dari setiap individu atau diri sendiri dalam masyarakat tentang kajian Islam secara menyeluruh, inilah yang disebut sebagai pemikiran Islam. Islam historis merupakan budaya yang dihasilkan setiap berpikir manusia dalam interpretasi atau pemahamannya terhadap teks, maka Islam saat ini bahkan menjadi sebuah budaya.

Islam normatif

Islam pada dimensi yang skral atau suci. Islam normatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan kepada aspek normatif dalam ajaran Islam yang terdapat pada Alquran dan Sunnah (Hadits). Islam normatif merupakan bentuk tekstual Islam yaitu pada Alquran dan Sunnah (Hadits).

Islam Nusantara

suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16 M, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah — misalnya Wahabisme dari Saudi.

Islam Pribumi

Penamaan Islam Pribumi sejatinya ingin menonjolkan ciri keislaman yang khas Indonesia. Islam Indonesia yang khas dengan keramahan dan toleransinya tidak bisa dilepaskan dari sejarah kehadiran agama tersebut di Indonesia. Menurut Imdadun Rahmat, gagasan ini secara genealogis diilhami oleh gagasan Pribumisasi Islam yang pernah dilontarkan Abdurrahman Wahid akhir tahun 1980-an.

Islam radikal

Kelompok Islam radikal disematkan kepada kelompok Islam yang menafsirkan teks-teks keIslaman menurut cita rasa mereka sendiri tanpa memperhatikan kontekstualisasi dan aspek-aspek historis dari teks tersebut. Akibatnya, banyak fatwa yang bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan yang universal dan bertentangan dengan definisi Islam sebagai agama pembebas manusia dari belenggu hegemoni.

Islam transnasional

Gerakan Islam transnasional umumnya memiliki ciri ideologi yang tidak lagi bertumpu pada konsep kenegaraan (*state-nation*), melainkan cenderung fokus pada konsep ideologi untuk kemaslahatan umat. Kemudian gerakan ini didominasi oleh corak pemikiran skripturalis fundamentalisme atau radikal dan terkadang secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.

Islamisme

Seperangkat ideologi yang berkeyakinan bahwa Islam harus menjadi pedoman bagi segala segi kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, serta kehidupan pribadi. Islamisme adalah konsep yang kontroversial, bukan hanya karena paham ini menganjurkan peran politik Islam yang lebih kuat, akan tetapi juga karena pendukungnya berkeyakinan bahwa apa yang mereka perjuangkan adalah pemahaman Islam yang sebenarnya; bahwa semua gagasan sebaliknya — Islam harus apolitik atau dipisahkan dari politik — adalah salah. Karena itulah kaum pendukung Islamisme secara keras menentang paham sekularisme yang menyerukan pemisahan antara agama dengan politik (pemerintahan).

Jahiliyah

Konsep dalam agama Islam yang menunjukkan masa di mana penduduk Makkah berada dalam ketidaktahuan (kebodohan). Akar istilah *jahiliyyah* adalah bentuk kata kerja pertama pada kata *jahala*, yang memiliki arti menjadi bodoh, bodoh, bersikap dengan bodoh atau tidak peduli.

Jamaah Ansorud Daulah

JAD adalah sebuah kelompok militan Indonesia yang dilaporkan memiliki kaitan dengan pengeboman Surabaya pada tahun 2018. Negara Islam Irak dan Suriah telah mengklaim bahwa mereka bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Pada tahun 2017, kelompok ini telah diakui sebagai organisasi teroris oleh Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat.

Kapitalisme

Sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal dalam melakukan usahanya berusaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dengan prinsip tersebut, pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna memperoleh keuntungan bersama, tetapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi.

Karl Marx

Marx lahir pada 5 Mei 1818 dari pasangan Heinrich Marx (1777–1838) dan Henriette Pressburg (1788–1863). Ia lahir di Brückengasse 664, Trier, sebuah kota yang saat itu bagian dari Provinsi Rhein Hilir, Kerajaan Prusia.[21] Marx berdarah Yahudi. Kakek pihak ibunya adalah seorang rabbi Belanda, sementara garis ayahnya meliputi para rabbi Trier sejak 1723, sebuah peran yang diambil oleh kakeknya Meier Halevi Marx. Teori-teori Marx tentang masyarakat, ekonomi dan politik—yang secara kolektif dimengerti sebagai Marxisme—menyatakan bahwa umat manusia berkembang melalui perjuangan kelas. Dalam kapitalisme, manifes itu sendiri berada dalam konflik antara kelas pemerintahan (dikenal sebagai burjois) yang mengendalikan alat produksi dan kelas buruh (dikenal sebagai proletariat) yang dapat diperalat dengan menjual tenaga buruh mereka sebagai balasan untuk upah.

Kentongan

Kegunaan kentungan didefinisikan sebagai tanda alarm, sinyal komunikasi jarak jauh, morse, penanda azan, maupun tanda bahaya. Ukuran kentungan tersebut beragam. Berkisar antara diameter 40 cm dan tinggi 1,5M-2M. Kentongan sering diidentikkan dengan alat komunikasi zaman dahulu yang sering dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di daerah perdesaan dan pergunungan.

Khalifah

Gelar yang diberikan untuk penerus Nabi Muhammad dalam kepemimpinan umat Islam. Wilayah kewenangan khalifah disebut kekhalifahan atau Khilafah. Gelar lain yang juga melekat dengan khalifah adalah *amīr al-mu'minīn* atau "pemimpin orang-orang yang beriman", meski pada keberjalanannya, gelar ini juga disandang oleh pemimpin Muslim selain khalifah.

Khilafah

sebuah sistem kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Orang yang memimpinnya disebut Khalifah, dapat juga disebut Imam atau Amirul Mukminin.

Kiai

Panggilan kiai ini umumnya bersifat sangat lokal, kebanyakan digunakan hanya di Jawa saja. Kata kiai ini bisa kita pecah jadi dua bagian, yaitu *ki* dan *yai*. *Ki*, atau juga menjadi *Nyi* jika ditujukan pada perempuan, bermakna orang yang dihormati. Sementara itu, *yai* menunjukkan penghormatan pada apa pun, termasuk benda.

Komunisme

Ideologi yang berkenaan dengan filosofi, politik, sosial, dan ekonomi yang tujuan utamanya terciptanya masyarakat komunis dengan aturan sosial ekonomi berdasarkan kepemilikan bersama alat produksi dan tidak adanya kelas sosial, uang,] dan negara.

Kristenisasi

Proses, cara, perbuatan untuk mengkristenkan seseorang atau segenap masyarakat sekaligus. Hal ini juga mencakup praktik mengubah praktik agama asli dan budaya, citra agama asal, situs dan kalender asli untuk menggunakan Kristen, karena upaya penyebaran agama Kristen (penginjilan) diyakini berdasarkan tradisi dari "Amanat Agung" yang disepakati oleh para uskup.

Kristenphobia

Sebuah "overdosis kebencian" terhadap umat Kristen serta ketakutan yang berlebihan terhadap perkembangan agama Nasrani.

La ilaha illallah

bacaan kalimat tauhid, yaitu kalimat *Lā ilāha illa l-Lāh* (Tiada tuhan selain Allah). Kalimat tahlil ini bagian dari kalimat syahadat, yang merupakan asas dari lima rukun Islam, juga sebagai inti dan seluruh landasan ajaran Islam. Kalimat bacaan ini termasuk zikir dan menurut syariat Islam memiliki nilai terbesar dan paling utama.

Liberalisme

Sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama.

Muktamar

Istilah umum di kalangan Islam yang merujuk kepada pertemuan besar para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan.

Natal

Hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Natal dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember; dan kebaktian pagi tanggal 25 Desember.

NU

Sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesi yang berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kehadiran NU merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham Ahlussunnah wal Jamaah. Selain itu, NU sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat sosial, budaya atau keagamaan yang lahir di masa penjajah, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah.

Oedipus Kompleks

Suatu tahapan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak ketika hasrat anak untuk secara seksual memiliki orang tua dengan jenis kelamin berbeda (misalnya laki-laki tertarik kepada ibunya dan menganggap ayahnya sebagai saingan, sedangkan perempuan tertarik kepada ayahnya dan menganggap ibunya sebagai saingan). Nama ini diambil dari mitos Yunani tentang Oidipus yang tanpa diketahui membunuh ayahnya, Laios. Kemudian ia menikahi ibunya, Iokaste.

Pesantren

Sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk

Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

PKI

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah sebuah partai politik di Indonesia yang telah bubar. PKI adalah partai komunis non-penguasa terbesar di dunia setelah Uni Soviet dan Tiongkok, yang pada akhirnya dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun berikutnya.

Post-Islamisme

Kondisi lenyapnya daya tarik, semangat, simbol, dan sumber legitimasi Islamisme, bahkan di kalangan pendukung utamanya, setelah melewati satu tahap uji coba. Karena itu, post-Islamisme bukan anti-Islam, tetapi justru mencerminkan keinginan agar agama disekulerkan kembali.

Profan

Tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan ke agamaan; lawan sakral.

Radikalisme

Paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan; sikap ekstrem dalam aliran politik.

Sakral

Suci; keramat.

Santri

sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "shastri" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu begawan atau resi.

Sigmund Freud

Seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Selain itu, dia juga memberikan pernyataan bahwa perilaku manusia didasari pada hasrat seksualitas (eros) yang pada awalnya dirasakan oleh manusia semenjak kecil dari ibunya.

Slametan

Sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selametan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Selametan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga . Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.

Tawasul

Segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun secara umum, tawasul adalah mengambil sarana (wasilah) ketika kita berdo'a atau beribadah agar lebih cepat dikabulkan Allah Swt.

Ustaz

Ustaz atau sering dieja Ustad dan Ustaz adalah kata dalam bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Arab dan Bahasa Persia dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar.

Wahabi

Wahabi lebih tepatnya Wahhabisme adalah sebuah aliran reformasi keagamaan dalam Islam. Aliran ini berkembang dari dakwah seorang teolog Muslim abad ke-18 yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berasal dari Najd, Arab Saudi. Aliran ini digambarkan sebagai sebuah aliran Islam yang “ultrakonservatif”, “keras”, atau “puritan”.

EPILOG

Spirit Moderasi Melalui Pemahaman Aneka Wajah Agama

KH. Muhamad Wahib Jamil, S.Ag., M.Pd.

(*Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*)

Anugerah Allah yang diberikan pada kita selaku hamba-Nya tak akan pernah terhitung. Tidak ada alat apapun yang mampu mengkalkulasinya. Sebagai hamba-Nya, maka sudah seharusnya apabila kita selalu mempersembahkan puji syukur ke hadirat Allah Swt.. Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga kita mampu terus beribadah dan menunaikan tugas yang telah menjadi kewajiban kita. Imam Al Ghazali menyatakan dalam *Minhajul 'Abidin* bahwa puncak perjalanan penghambaan diri pada Allah adalah *'aqabatul hamdi wa syukri*, tahap pujian dan syukur pada Allah Swt.

Anugerah terindah berikutnya khususnya bagi Umat Islam--, adalah diturunkannya Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul Utusan Allah, yang menjadi *uswatun hasanah* dalam berbagai perjalanan hidup manusia. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., kepada keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir nanti.

Literasi menulis adalah pekerjaan yang mulia. Dapat disimak dalam khazanah keilmuan, betapa banyak ulama yang namanya abadi meski telah wafat ratusan tahun lalu. Alangkah takjubnya, misalnya, seseorang bernama Imam Al-Ghazali mampu menulis 400 judul kitab. Karyanya yang paling tenar *Ihya*

Ulumuddin; Abu Faraj menulis 1.000 judul kitab, Ar-Rozi menulis 200 judul kitab, dan Ibnu Syahin yang berhasil menulis 330 judul kitab salah satunya mencapai 1.500 juz. Ibnu Uqail menulis 20 kitab tebal berjilid satu di antaranya yang terkenal adalah kitab 800 jilid *Al-Funun*. Imam Abdurrahman Ibnu Jauzi berhasil menulis 1.000 judul kitab, dan masih banyak para ilmuwan muslim menulis kitab lebih dari 100-300 judul, di antaranya Ibnu Sina, Abu Hasan Al-'Asy'ari, dan masih banyak lagi lainnya.

Kenyataan di atas menandakan bahwa umat Islam semestinya akrab dengan buku, karangan, tulisan dan karya intelektual lainnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qalam [68]: 1 "*Nun wal qalami wama yasthurun*" (Nun, Demi pena dan apa yang mereka tuliskan)—telah dijadikan sumpah oleh Dzat Yang Maha Agung. Bukankah ini tanda kepada kita untuk melestarikan tradisi menulis atau setidaknya mencoba menggoreskan tinta kebenaran?

Buku berjudul *Aneka Wajah Islam* yang ditulis oleh Ahmad Saefudin, yaitu sahabat, dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, dan saat menulis karya ini, ia merupakan Mahasiswa Studi Islam dengan Konsentrasi Kependidikan Islam, Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini patut mendapat apresiasi setinggi-tingginya. Paling tidak, penulis telah berusaha untuk ikut memberikan sumbangsih pemikirannya dan menambah khazanah akademik dalam studi Islam.

Ada beberapa problematika yang dihadapi bangsa dan Negara Indonesia saat ini dalam aspek keberagamaan, keragaman pemikiran, cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Problematika tersebut di antaranya adalah: pertama, berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. Kedua, berkembangnya klaim kebenaran subyektif

dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi, politik, dan budaya yang berpotensi memicu konflik. Ketiga, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI, tidak ramah terhadap tradisi dan budaya.

Sebagai ikhtiar untuk mewujudkan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang senantiasa membawa kedamaian, maka mengenal aneka wajah umat beragama menjadi keniscayaan. Hal ini selaras dengan fungsi agama bagi kehidupan umat manusia. Agama hadir untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman, dan kemaslahatan. Agama mengajarkan untuk senantiasa menjaga persaudaraan, baik persaudaraan antar manusia, sebangsa, dan seagama. Ajaran agama mengajak kepada pemeluknya untuk selalu menjaga keseimbangan dalam pemikiran, sikap, dan praktik beragama. Sesuai dengan pesan kitab suci, agama selalu menekankan kepada pemeluknya untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan dan mewujudkan perilaku yang mulia. Hadirnya buku ini, memberikan kontribusi dalam usaha memberikan solusi problematika tersebut.

Selaras dengan Program Prioritas Kementerian Agama di antaranya yaitu Penguatan Moderasi Beragama, *Religiosity Index*, dan Tahun Toleransi, maka dengan membaca buku ini kita dapat menggambarkan pemikiran, sikap, dan realitas umat beragama (baca Islam) dengan beraneka ragam di masyarakat. Aneka wajah beragama tersebut disajikan dengan bahasa dan tutur kata yang apik dan menarik. Fenomena sosial, budaya, tradisi, dan pembiasaan masyarakat dari semua ranah, dikupas dengan cukup mendalam. Misal dalam bab satu, penulis memberikan landasan pemikiran yang substansial-esensial mengenai pendekatan dalam studi Islam. Pembahasan mulai dari pemikiran global sampai pada aspek lokalitas kedaerahan. Salah satu contoh tema "Islam Nusantara" yang sering menjadi pembicaraan publik, penulis

memaparkan secara obyektif dengan analisis realistis tanpa ada unsur SARA. Masih banyak tema yang menarik dan menggelitik karena penulis mampu menorehkan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Dalam dunia akademik, pergumulan pemikiran senantiasa terus berkembang dari waktu ke waktu, bahkan perdebatan pemikiran menjadi hal yang biasa. Terjadinya kemandekan pemikiran berarti tanda-tanda berhentinya perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bukan saja dalam kajian sains akan tetapi juga dalam berbagai kajian agama. Tidak pelak juga, para ilmuwan Muslim telah memberikan pondasi dasar untuk melihat, mengamati, dan menganalisis fenomena perkembangan pemikiran Islam dunia. Dalam pembahasan pendekatan dalam studi Islam, sahabat Ahmad Saefudin memberikan analisis dengan berbagai teori-teori sosial yang disajikan dengan bahasa yang sangat mudah difahami.

Pandangan agama terhadap tradisi, budaya, negara, demokrasi, dan aspek kelembagaan seringkali masih terjadi berbagai benturan. Agama yang memiliki sifat sakral, cakupan yang universal, dan absolut terkadang dibenturkan dengan budaya, tradisi, pemikiran yang bersifat profan, parsial, dan relatif. Hal ini mengakibatkan ketidak selarasan antara keberagamaan dengan kehidupan bernegara, bermasyarakat, berorganisasi, dan berperadaban. Dengan mengenalkan nalar Islam pribumi, pemikiran Gus Dur, maka akan dapat membuka benturan antara tradisi dan budaya, Islam dan demokrasi, serta mampu mempertemukan hubungan antara agama dengan Negara.

Dalam bahasa Alquran, ada namanya *jumlah muta'aridhah*, yaitu sebuah kalimat yang menjadi jeda sejenak dalam suatu topik utama. Kalimat ini bertujuan untuk mengajak para pembaca lebih luas cara pandangnya, tidak terjebak pada aspek simbolik belaka, dan lebih menekankan pada aspek yang esensial.

Metode tersebut dicontohkan oleh sahabat Ahmad Saefudin, dalam pembahsan *Islam Simbolik dan Islam Substantif*. Pembaca diajak untuk selalu berusaha mengaitkan antara tekstual dengan kontekstual, menerawang pemahaman Islam bukan sekadar simbol, ritualitas, dan formalitas, akan tetapi lebih kepada sesuatu yang esensial. Memahami Islam secara esensial akan membawa umat beragama memiliki sikap toleransi, menghindari kekerasan, mengangkat harkat martabat kemanusiaan, memiliki keseimbangan, dan rela untuk bekerjasama. Praktik beragama seperti inilah yang menjadi harapan beragama di Indonesia, yaitu senantiasa memegang teguh komitmen kebangsaan, memiliki sikap toleransi, anti kekerasan, dan ramah dalam penerimaan tradisi sejauh tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama.

Terkesan seperti membaca sebuah novel atau cerita, permisalan dengan berbagai peristiwa yang dikemas dalam ekspresi keberagamaan di Indonesia dapat membawa pembaca di semua kalangan memahami bagaimana Islam adalah agama damai dan penuh rahmat. Kekhasan wajah Islam Indonesia disajikan dengan berbagai ragamnya, yang mengajak pembaca untuk memahami mengapa para pendiri bangsa ini kemudian memiliih Pancasila sebagai Dasar Negara dan berbagai derivasinya.

Dalam pandangan kami yang sejak tahun 1995 bekerja di Kementerian Agama Republik Indonesia, kerukunan umat beragama masih menjadi "Pekerjaan Rumah" bagi semua dan program prioritas Negara. Berbagai perjalanan untuk mewujudkan kerukunan umat beragama telah dilakukan, misalnya melalui konsep Tri Kerukunan Umat Beragama. Tri kerukunan itu adalah kerukunan antar umat beragama, intern umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Prof. Mukti Ali juga pernah mengenalkan prinsip *degree in disagreement* sebagai pilar dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Dalam ungkapan lain, Prof. Nurcholish Madjid mempopulerkan

istilah *kalimatun sawa'*, bahwa semua agama memiliki titik temu dalam suatu tujuan mulia. Pada beberapa kurun waktu terakhir ini, terma senada dikampanyekan oleh Kementerian Agama RI dengan membangun Moderasi Beragama atau *ummatan wasathan*. Maka buku ini, di samping bagus untuk referensi keilmuan bagi para akademisi, peneliti, praktisi, pemerhati pendidikan, dan pembaca pada umumnya, juga dapat menjadi acuan untuk memperkuat moderasi beragama sebagai pilar mewujudkan kerukunan umat beragama. Selamat dan teruslah berkarya sahabat Ahmad Saefudin. Karya-karyamu sangat dinanti oleh semua kalangan. Hanya kepada Allah kita sandarkan segalanya dan dari-Nya kita selalu mendapat pertolongan.
.

Yogyakarta, 11 Juni 2022

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Ahmad Saefudin adalah alumni magister di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pendidikan Islam dengan konsentrasi keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Di luar pekerjaannya sebagai dosen di Unisnu Jepara, ia pernah terlibat aktif sebagai pelaksana program Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU) Jepara yang *concern* terhadap isu inklusi sosial. Ia juga bergabung di Jaringan Gusdurian Jepara dan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kabupaten Jepara. Terakhir, ia menjadi pengurus GP. Ansor Kabupaten Jepara. Relasi interaktif dengan penulis bisa melalui email ahmadsaefudin@unisnu.ac.id atau via HP. 085290746124. Sinta ID: 5988360.

Karya akademik berupa buku di antaranya *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam* (Lingkar Media, 2017), *Merindu Gus Dur : Antologi Esai Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Komojoyo Press, 2018), *Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Pendidikan Multikultural* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2019), *Pendidikan Islam Indonesia Modern* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2020), dan *Pendidikan Multikultural di Pesantren Syiah* (UNISNU Press, 2021). Selain itu, pelbagai artikel hasil penelitiannya diterbitkan dalam Proseding dan jurnal nasional. Misalnya: *Memperkuat Kearifan Lokal Islam Melalui Perang Obor* (Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar, 2018), *The Socio-Cultural Resilience of Islamic Boarding School: Supporting and Inhibiting Factors* (Proceedings of the

International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021), Atlantis Press, 2022), *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Syiah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darut Taqrib Jepara* (Jurnal Ilmiah Didaktika, 2018), *The Role of Civil Society Organizations in Creating Conflict Resolution through Multicultural Education* (Islamic Studies Journal for Social Transformation IAIN Pekalongan, 2019), *Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara* (Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 2019), *Teologi Damai Agama Islam, Hindu dan Kristen di Plajan Pakis Aji Jepara* (Al-Qalam, 2019), *Building Social Harmony in The Jepara Shi'ite Minorities* (Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, 2019), *English Ecotourism Training in Tanjung Village Pakis Aji Jepara* (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (JPPM), 2020), *Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah* (Nazhruna, 2020), *Peran Guru Ngaji di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus di Desa Semat Tahunan Jepara)* (Indo-Islamika, 2020), *Tradition, Religion, and Social Inclusion:"Sedekah Bumi" as Multicultural Education Strategy in Dermolo Village, Kembang, Jepara* (Psychology and Education Journal, Volume 58 Nomor 2 Tahun 2021), *Internalization of Multicultural-Based Islamic Education: Sunni-Shia Synergy in Banjaran Bangsri Village, Jepara* (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 16 Nomor 1 Tahun 2021), *The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems* (AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021), *Packaging and Branding Strategy to Increase the Competitiveness of Bolu Jadul Business in Bulungan Village, Jepara* (Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021), dan *Multicultural Education through Constructivist Learning Strategies* (Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2021).

Aneka Wajah Islam

Refleksi Kritis Pemikiran Keagamaan

Secara umum, kajian ini ingin memotret pengejawantahan doktrin keislaman di bumi Indonesia. Dalam memaknai Islam, meskipun sama-sama ditopang oleh dua sumber fundamental, Alquran dan Hadis, tentu akan memunculkan banyak corak. Sehingga, tak usah kaget dengan istilah-istilah epistemik baru dalam payung disiplin ilmu Islam Politik seperti Islam normatif, Islam historis, Islam inklusif, Islam radikal, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan Islam warna-warni yang lain. Seluruh term tersebut justru menggambarkan keluasan Islam yang khazanahnya tak akan pernah habis walaupun telah digali dari pelbagai perspektif keilmuan. Melalui upaya reflektif-kritis, penulis berhasil mencandra Islam bukan hanya dari kaca mata doktrin teologis, namun juga historis-antropologis. Selamat membaca!

Buku ini semakin membuktikan bahwa literasi interpersonal antar umat beragama mutlak dibutuhkan. Pada aspek doktrin, kita mesti yakin bahwa sumber agama memang satu, yaitu Tuhan. Tapi, di luar semua itu, tafsir dan ekspresi keagamaan sangat beragam, yang oleh penulis buku ini diistilahkan dengan "Aneka Wajah".

Dr. Muqowim, M.Ag. (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Trainer LVE, dan Pendiri Rumah Kearifan)

Terkesan seperti membaca sebuah novel atau cerita, permisalan dengan berbagai peristiwa yang dikemas dalam ekspresi keberagamaan di Indonesia dapat membawa pembaca di semua kalangan memahami bagaimana Islam adalah agama damai dan penuh rahmat. Kekhasan wajah Islam Indonesia disajikan dengan berbagai ragamnya, yang mengajak pembaca untuk memahami mengapa para pendiri bangsa ini kemudian memiliih Pancasila sebagai Dasar Negara dan berbagai derivasinya.

KH. Muhamad Wahib Jamil, S.Ag., M.Pd.

(Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)



KOMOJOYO PRESS
Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta
www.komojoyopress.com


ISBN 978-623-6961-82-7
9 786236 961827